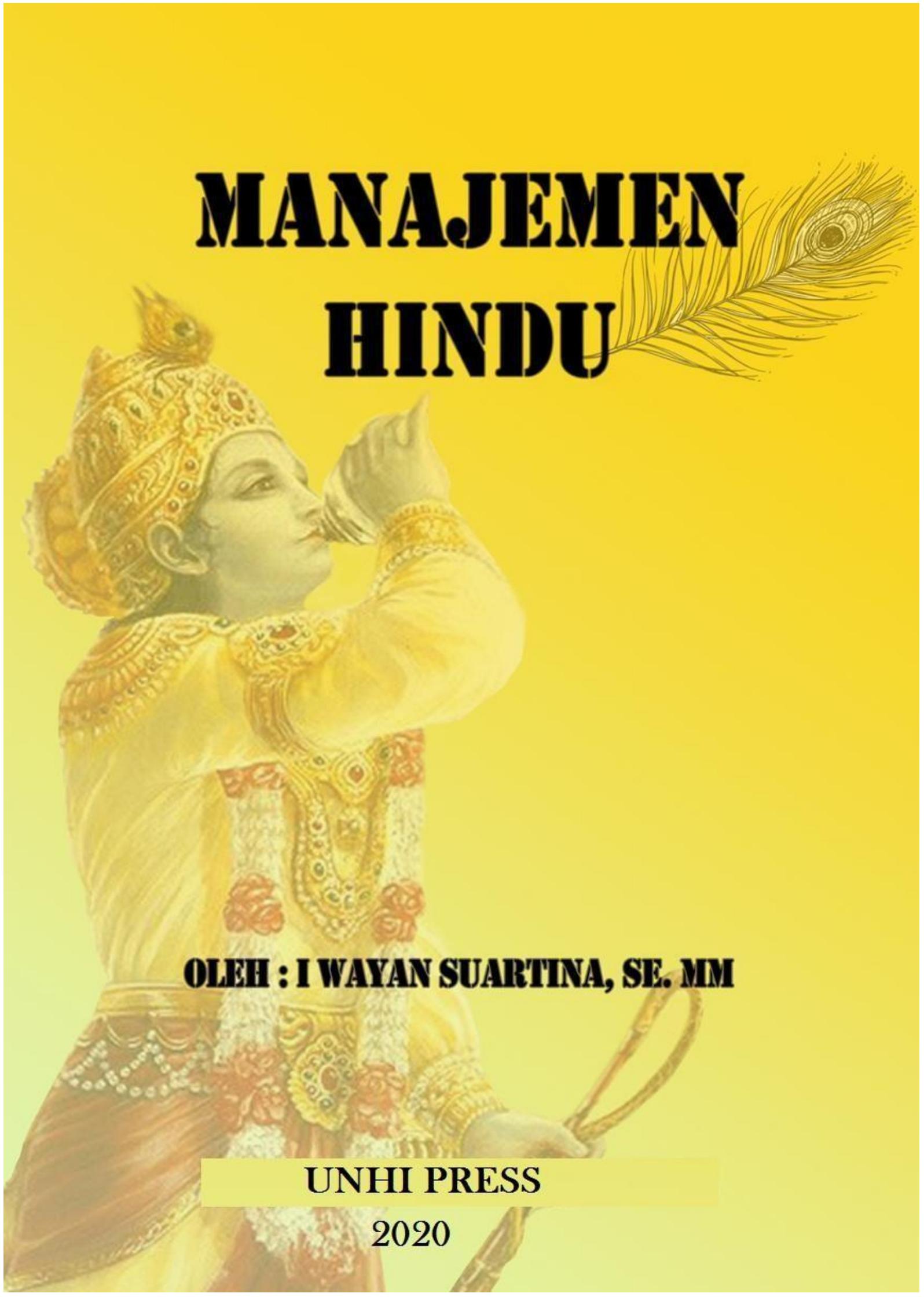


MANAJEMEN HINDU



OLEH : I WAYAN SUARTINA, SE. MM

UNHI PRESS

2020

BUKU MANAJEMEN HINDU

DISUSUN OLEH

I WAYAN SUARTINA, SE.,MM

EDITOR

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana,SH.H.,M.Fil.H

BUKU MANAJEMEN HINDU

Penulis : I WAYAN SUARTINA, SE., MM
ISBN : 978-623-91636-1-7
Editor : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, SH.H.,M.Fil.H
Penyunting : I Gede Aryana Mahayasa
Desain Sampul dan Tata Letak : I Wayan Wahyudi, S.Si.,M.Si
Penerbit : UNHI Press
Redaksi : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :

UNHI Press

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali Telp. (0361) 464700/464800

Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Januari 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Di India sejak jaman dahulu dikenal konsepsi tentang tujuan manusia yang diklasifikasikan menjadi empat, yakni, Dharma, Artha, Kama dan Moksa, yang artinya kebenaran, kekayaan kesenangan duniawi dan kebebasan hakiki (persatuan dengan Tuhan).

Pada kehidupan dewasa ini ajaran tersebut masih relevan, Agama Hindu sesungguhnya memiliki pengetahuan yang memadai, sejak jaman dahulu ajaran-ajaran yang menyangkut manajemen sudah ada sebelum manajemen modern berkembang. Banyak literature –literatur yang menyiratkan bahwa manajemen sudah dilaksanakan dari dahulu.

Sehubungan dengan ruang lingkup Manajemen Hindu, dalam buku ini, berkaitan dengan konsep dan prinsip Manajemen Hindu, penulis mengambil kutipan Arthashastra, yang dinyatakan sebagai buah pikiran dan ditulis sendiri oleh Bagawan Kautilya sekitar 321-296 sebelum masehi. Semua hal yang ditulis dalam buku Arthashastra sebagai buah pikiran dari penyusunnya yaitu Maha Rsi Kautilya.

Masalah ekonomi dan manajemen juga dimuat dalam Veda baik secara tersirat maupun secara tersurat. Istilah yang bersifat untuk ekonomi khususnya manajemen, Veda cukup jelas memberikan petunjuk tentang ekonomi khususnya manajemen kepada manusia penganut Veda yaitu dengan mulai mengelompokkan manusia sesuai dengan keahliannya yang disebut dengan istilah Varna, dimana pengelompokan masyarakat menurut warna, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisia dan Sudra, dimaksudkan agar masyarakat memperoleh klasifikasi dalam sumber daya manusia. Dengan demikian proses produksi menjadi efektif

Bila ditilik perkembangan manajemen dalam zaman Arthashastra sudah demikian maju, hal ini berarti perkembangan manajemen pada jaman kerajaan Magada juga sangat maju. Perkembangan manajemen umumnya sejalan perkembangan ekonomi pada suatu Negara atau kerajaan, Bahkan dapat diperkirakan perkembangan ekonomi dan perkembangan ilmu dan teknologi di India yang disinari oleh ajaran Veda, sudah demikian majunya. Kita mengenal Epos Ramayana dan Mahabrata yang demikian besar dan meluas dikalangan masyarakat.

Buku Manajemen Hindu ini merupakan edisi awal dan penulis akan berupaya terus menyempurnakan sejalan dengan perkembangan literature rujukan yang dapat penulis peroleh, maka dengan sangat penulis memohon pembaca buku MANAJEMEN HINDU ini untuk sudi kiranya membagi pengetahuannya tentang literature Manajemen Hindu. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk menggali potensi ekonomi khususnya manajemen pada adiluhung peradaban Hindu masa lampau.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, masih banyak mengandung kekurangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak,

Terakhir penulis mengucapkan puji syukur kehadapan Ida hyang Widhi Wasa, bahwa berkat rahmatNya maka tulisan yang sangat sederhana ini dapat diselesaikan.

Denpasar, Pebruari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	6
DAFTAR ISI	7
BAB I MENGGALI DASAR-DASAR MANAJEMEN HINDU	9
1. WEDA AJARAN KEBENARAN YANG TERTUA	9
2. RAMAYANA DAN MAHABARATHA	10
3. PENGELOMPOKAN ZAMAN DALAM AJARAN HINDU	18
4. STRUKTUR WEDA.....	20
5. MENGGALI DASAR-DASAR MANAJEMEN HINDU MELALUI VEDA DAN ARTHASASTRA.....	23
6. MANAJEMEN DALAM KERANGKA DASAR AJARAN HINDU.....	25
BAB II VEDA SUMBER SEGALA ILMU PENGETAHUAN	28
1. VEDA SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN	28
2. JENIS-JENIS DAN MANFAAT ILMU	29
3. MENGEMBANGKAN ILMU MELALUI ILMU PENGETAHUAN DAN KERJA KERAS.....	35
BAB III HUBUNGAN CATUR YUGA, CATUR WARGA DENGAN MANAJEMEN	41
1. PERKEMBANGAN MANAJEMEN.....	41
2. HUBUNGAN CATUR YUGA, CATUR WARGA DENGAN MANAJEMEN.	42
3. MANUSIA MAHLUK CERDAS TERTINGGI.....	49
3. AGAMA VEDA.....	50
5. CATUR WARNA	51
6. CATUR MARGA.....	53
7. KESEJAHTERAAN/KEMAKMURAN	57
BAB IV POKOK ATAU BATANG TUBUH ILMU MANAJEMEN	60
1. BATANG TUBUH ILMU MANAJEMEN	60
2. TAHAP PERKEMBANGAN ILMU MANAJEMEN LINTAS MELENIUM	61
3. TAHUN DALAM VEDA	63
4. TAHUN SAKA	65
5. PERIODE MANAJEMEN	66
BAB V PENGGUNAAN BAHASA, HURUF, ANGKA, DAN ALAT UKUR MONETER SERTA ALAT UKUR LAINNYA	70
1. PENGANTAR.....	70
2. PENGGUNAAN BAHASA, HURUF DAN ANGKA	70
3. ALAT UKUR MONETER (SATUAN MATA UANG)	72

4. UKURAN, TAKARAN, TIMBANGAN DAN WAKTU	73
DAFTAR PUSTAKA.....	85
BIOGRAFI PENULIS	87

MANAJEMEN HINDU

“Suvivrtam Sunirajam Indra Twadatam id Yasah, Gavam Apa Vrajam Vrdhi Krnusva Radho Adrivah” (RgvedaI. 10. 7)

“ **Wahai Tuhan** Yang Maha Pemurah, bukalah gerbang pengetahuan dan kekayaan, karena hanya Engkau sajalah yang dapat memberinya kemudahan pencapaian dan memberi kami kelimpahan “ (Rgveda, I. 10. 7)

BAB I



MENGGALI DASAR-DASAR MANAJEMEN HINDU

1. WEDA AJARAN KEBENARAN YANG TERTUA

Ajaran yang dimuat dalam Weda adalah ajaran Dharma atau ajaran Kebajikan. Kata **Dharma** dalam Kamus Sanskerta-Indonesia, disusun oleh I Made Surada, hal. 169, ternyata mempunyai lebih dari 10 (sepuluh) arti, antara lain, **hukum, kebajikan, aturan, kebiasaan, kebenaran, tugas, keadilan**, dan sebagainya.

Agama Weda atau biasa disebut dengan Agama Hindu. Agama Hindu mempunyai usia terpanjang, merupakan agama yang pertama dikenal oleh manusia. Banyak penulis mengatakan, bahwa Weda merupakan ajaran spiritual tertua dan terlengkap. Sejarah agama menyatakan, tidak ada yang melebihi, lebih tua dari semua agama yang masih hidup sekarang ini, yaitu Agama Hindu, yang konon berasal dari 6 sampai dengan 10 ribu tahun yang lalu.

Banyak ahli menyatakan bahwa Weda sebagai ajaran spiritual yang terlengkap dan memberikan sumbangan besar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Pernyataan tersebut mempunyai dasar yang kuat, yaitu sejalan dengan ungkapan dalam Sarasamusccaya butir V, hal. 4 :

“ Tatan hana aji ring bhuwana, tan pakacraya iking byasa wacana, kadyanganing sarira tan hana, ya tan pakasrayangahara “.

“ Tidak ada sastra di dunia ini, jika tidak ada bantuan dari ajaran Bhagawan Byasa, seperti halnya manusia tidak akan ada, jika tidak ada bantuan makanan “.

Berdasarkan uraian di atas, ajaran Weda dinyatakan berfungsi sebagai menyediakan makanan yang bergizi bagi seluruh umat manusia. Jadi bukan hanya untuk satu suku bangsa, satu ras, atau satu daerah dengan agama tertentu, tetapi

disediakan bagi seluruh umat manusia. Yang dimaksud dengan makanan disini adalah jenis makanan yang bersifat non fisik, makanan bagi jiwa atau rohani berupa ide-ide atau petunjuk yang bersifat universal, terkait dengan manusia sebagai suatu kesatuan mahluk hidup yang termulia, tidak dibagi menjadi kelas, agama, bangsa dan ras. Siapa saja, umat manusia, berhak menggali makanan rohani dan ilmu pengetahuan yang terpendam dalam Weda.

Kautilya, dalam Arthasastra, Bk. I, Bab. 2, ayat 5, menjelaskan bahwa pengetahuan Veda merupakan payung bagi seseorang yang ingin menjalankan kehidupan secara baik di dunia. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, manusia juga harus memahami 3 jenis pengetahuan lainnya, yaitu bidang politik, ekonomi dan filsafat.

Jadi menurut Kautilya, manusia harus memahami 4 (empat) jenis ilmu, yaitu ilmu filsafat (anvikhaki), ilmu ekonomi (varta), ilmu politik (dandaniti), dan pengetahuan Veda (Arthasastra, Kangle, Bk. I, Bab 2, ayat 1-8)

Sebagaimana diketahui, ilmu MANAJEMEN merupakan bagian dari ilmu ekonomi. Masalah-masalah ekonomi juga banyak dijelaskan dalam Veda. Dalam kaitan ini, makna kata dharma akan disesuaikan dengan pokok bahasannya, yaitu dharma akan dimaknai antara lain sebagai **aturan, kebenaran, kebiasaan** dan **tugas**. **Subyek** dari **manajemen** adalah mengatur dan menata. Pada perusahaan yang masih kecil antara pemilik kekayaan dan pengelola kekayaan sering menjadi satu atau dirangkap, sedangkan pada perusahaan yang lebih besar, pemilik kekayaan menyerahkan pengelolaan atas kekayaan tersebut kepada pihak lain sebagai manajemen profesional. Sebagai **obyek** dari **manajemen** adalah kekayaan itu sendiri yang harus dikelola oleh manajemen dengan baik dan dipertanggungjawabkan secara periodik dan terus menerus kepada pemilik kekayaan dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) dengan kekayaan tersebut. Alat dan tata cara mempertanggungjawabkan serta melaporkan kekayaan dimaksud **semuanya tercakup dalam ilmu bisnis yaitu gabungan antara ilmu manajemen dan ilmu akuntansi**.

Di dalam Veda, ditemukan beberapa ayat yang menguraikan masalah ekonomi, diawali dengan petunjuk tentang pembentukan perencanaan dari sebuah perusahaan yang disebut dengan *planing*, selanjutnya diberikan petunjuk tentang pengaturan sumber daya manusiannya, petunjuk masalah perpajakan, masalah industri, masalah ilmu pengobatan dengan jenis-jenis obatnya, dan sebagainya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ekonomi ditemukan dalam **Rgveda, Yajurveda, dan Atharvaveda**, sedangkan yang berkaitan dengan masalah pengobatan dan jenis-jenis obat secara khusus diuraikan dalam **Yajurveda**. Masalah ilmu pengobatan dan segala jenis obat-obatan yang diproduksi ada kaitannya dengan masalah ilmu manajemen

2. RAMAYANA DAN MAHABARATHA

Dalam ajaran Hindu, dikenal dua epos besar, yaitu **Ramayana** dan **Mahabharata**. Epos Ramayana ditulis oleh Rsi Walmiki, sedangkan epos yang kedua, Mahabharata, ditulis oleh Bhagawan Byasa. Epos Ramayana, keberadaannya jauh lebih awal dari epos Mahabharata. Kedua epos tersebut merupakan kelompok itihasa. Ditinjau dari arti kata Itihasa (berasal dari kata “Iti”, “ha” dan “asa”), artinya adalah “kejadian sesungguhnya”. Kejadian itu adalah nyata. Sesuai karya Walmiki, Rama digambarkan sebagai manusia yang agung dan unik, dan bahkan **Rama** juga diposisikan sebagai **Avatar Tuhan**.

2.1. Ramayana

Buku Ramayana, gubahan C. Rajagopalachari, Bharatiya Vidya Bhavan, Bombay, diterjemahkan, Penerbit Fajar Pustaka Baru, Banguntapan, Yogyakarta, Agustus 2002, memuat 75 bagian ceritera. Bagian ke 75 merupakan Bagian Akhir Cerita Berikut ini diuraikan secara ringkas isi dari beberapa bagian buku tersebut untuk dapat diketahui alur ceritera dari epos Ramayana tersebut.

Bagian 1, menceritakan tentang kerajaan besar **Kosala** yang subur diairi oleh sungai Sarayu. Ibu Kota kerajaan Kosala adalah **Ayodya**, dengan rajanya **Dasarata**. Rakyat Kosala berbahagia, sentosa dan berbudi luhur. Negeri ini dilindungi oleh pasukan yang perkasa, dengan benteng-benteng yang dikelilingi dengan parit yang lebar dan banyak alat-alat pertahanan. Raja dari kerajaan Kosala bernama **Dasarata**, dibantu oleh 8 (delapan) Menteri yang bijaksana dan merupakan negarawan terbaik. Pada zaman itu hidup para Resi besar, seperti **Resi Wasista** dan **Resi Wamadewa dan para Brahmana lainnya. Para Resi dan Brahmana bertugas mengajarkan Dharma serta menjalankan ritual dan upacara korban.** Kepada para pengusaha dan rakyat dipungut pajak, tetapi tidak memberatkan yang bersangkutan. Kepada para pelaku kejahatan dikenakan hukuman secara adil sesuai dengan tingkat kejahatannya. **Ayodhya** berarti yang tidak dapat ditaklukkan dengan perang.

Bagian 2, memuat ceritera lahirnya putera Dasarata, yaitu Rama, dengan ibu Kausalya, dan Barata dengan ibu Kaikeyi. Istri ke 3 dari Dasarata bernama Sumitra melahirkan Lakshmana dan Satrugna.

Bagian 3, riwayat mengenai seorang raja termashyur bernama Trinsanku dari Dinasti Matahari, yang sedang memerintah. Ia seorang raja yang sangat mencintai keindahan tubuhnya dan tak mau membayangkan terpisah dari keindahan tubuhnya pada saat kematian. Ia mendambakan diangkat ke surgaloka dengan tubuh yang sama. Tetapi apa yang diinginkannya tidak pernah tercapai, bahkan menimbulkan petaka baginya, karena dikutuk oleh Putera Rsi Wasistha.

Bagian 4, menceritakan Rama yang masih bocah, terpaksa meninggalkan istana kerajaan atas permintaan **Rishi Wiswamitra**. Tugas Rama adalah menumpas raksasa Maricha dan Subahu yang mengganggu upacara yang dilakukan oleh **Rsi Wiswamitra**. Raja Dasarata, ayahanda Rama, sebetulnya sangat khawatir dan keberatan atas kepergian Rama yang masih bocah. Atas saran penasehat raja, yaitu **Rishi Wasistha**, maka Rama ditemani oleh Lakshmana diizinkan berangkat bersama **Rishi Wiswamitra**.

Bagian 5, Rama dan Lakshmana membunuh raksasa Maricha dan Subahu menggunakan senjata **Ramachandra-astra**, yang diberikan oleh **Rishi Wiswamitra**. Lakshmana membunuh **Maricha** menggunakan senjata **Manawastra**. Maricha tidak langsung dibunuh, tetapi **dibungkus dalam daya yang tidak dapat ditolak**, dan dilemparkan **100 (seratus) yojana** penuh ke dekat lautan. Satu *Yojana* = 8 mil. Jadi total jaraknya 800 mil atau kurang lebih **1.000 km**. Rama membunuh raksasa Subahu dengan senjata **Agnyastra**.

Bagian 6, Janaka, raja dari kerajaan Mathila, memperoleh seorang bayi yang berasal dari anugrah Dewi Bumi, yang diberi nama Sita. Raja Janaka menemukan bayi tersebut dalam hutan. Janaka, adalah raja yang tidak bisa mempunyai keturunan.

Janaka dikenal sebagai raja yang melaksanakan Karma Yogi. Sita sangat cantik, secantik Dewi Bumi.

Bagian 7, memuat riwayat sungai Gangga. Sungai ini dapat turun mengairi Patala atas permohonan raja Bagirata. Aliran sungai Gangga yang turun mengairi Patala disebut **Bagirati**. Didijelaskan pula bahwa barang siapa yang mandi di sungai Gangga akan dibersihkan dari dosa dan dikaruniai kebijakan serta kekuatan.

Bagian 9, Rama dapat mempersunting Sita, melalui sayembara. Sayembara yang dimenginya adalah karena dapat membentangkan busur yang sangat berat yang diangkut oleh **kereta kuda beroda delapan**.

Bagian 10 s.d. 74, memuat hikayat tentang keperkasaan dari Rama dalam pengembaraannya dihutan, sampai dengan masuk ke Langka mengalahkan Rahwana. Sebagai perancang penyerangan ke Alengka adalah **Anggada**. Anggada dibantu dan diperkuat oleh pasukan wanara. Pasukan wanara tertua bernama **Jambawan**. **Hanoman** berada dalam pasukan wanara tersebut. **Jambawan** meminta kepada Hanoman untuk mengabdikan dirinya kepada Rama, mencari Dewi Sita dan mengalahkan Rahwana. Jambawan mengetahui bahwa hanya Hanomanlah yang dapat melaksanakan tugas berat tersebut. Hanoman merupakan putra Dewa Angin dengan ibu bernama Anjana. Kesaktian dan kekuatan Hanoman sama dengan Dewa Angin. Tidak ada senjata yang dapat melukai Hanoman. Kematian hanya akan datang jika Hanoman menghendakinya. Kekuatan Hanoman sama dengan kekuatan Garuda. Dikatakan, karena saking kuatnya, Hanoman dapat **mengelilingi dunia paling sedikit dua puluh satu kali**. Untuk dapat mencapai Alengka, Hanoman melakukannya dengan terbang. Sebelum terbang, Hanoman melakukan ancang-ancang, bertumpu pada kakainya dan berjalan beberapa langkah. Bulu-bulu Hanoman berdiri, dan meraung keras serta memukul-mukulkan ekornya ketanah. Kemudian, ia membungkuk dan mengambil napas dalam. Ia tumpukkan kekuatannya pada kaki, menutup telinga dan mengencangkan semua otot, lalu meloncat keudara. Setelah Hanoman mencapai Alengka, lalu melakukan pengamatan atas keadaan kerajaan Rahwana dan kekuatan pasukannya. Diketahui, bahwa kerajaan Alengka sangat kaya dan makmur. Kerajaan dikelilingi dengan tembok yang tinggi dan kuat, dengan struktur bangunan yang indah, serta dijaga oleh angkatan perang yang kuat, terdiri dari pasukan gajah perang, kereta kuda, pasukan kuda, dan perajurit tempur. Semuanya dilengkapi dengan pakaian perang dan senjata selengkapnya.

Bagian 75, yaitu bagian akhir, memuat ceritera penobatan Wibisana sebagai raja Langka dalam upacara besar dan indah. Upacara besar tersebut diselenggarakan setelah Rawana dikalahkan oleh Rama dalam pertempuran besar dan sangat sengit. Rahwana dapat dikalahkan oleh Rama dengan senjata ampuhnya yang bernama **Brahma-astra**. Pada saat itu Rama menaiki kereta milik Indra dengan **kusir Matali**. Kisah Ramayana diperkirakan terjadi pada zaman **Treta-Yuga**, karena pada halaman 42 buku Ramayana, oleh C. Rajagopalachari, Bharatiya Vidya Bhavan, ditemukan informasi, bahwa seorang raja yang bernama **Sagara**, dari **Kerajaan Ayodya** hidup sampai dengan **30.000 tahun**. Mungkin maksud yang sebenarnya waktu hidup raja Sagara sampai dengan **300 tahun**.

Informasi ini akan sejalan dengan uraian dalam ayat 83, Bk. I Manava Dharmasastra, yang menyatakan bahwa pada **zaman Kreta-yuga** manusia hidup **400 tahun** lamanya, pada **zaman Treta-yuga 300 tahun**, **Dwapara-yuga 200 tahun** dan **Kali-yuga** masa hidup manusia secara rata-rata **100 tahun**.

Dibawah ini dikutip bunyi lengkap dari ayat 83 buku I Manava Dharmasastra, sebagai berikut :

ManavaDharmasastraI. 83

arogāḥ sarva sidhārthāc
Catur varṣa śatāyusaḥ
Kreta tratādiṣu hyeṣām
āyurhrasati pādaśaḥ

Pada zaman Kretayuga manusia bebas dari penyakit, serba berhasil dalam tujuan, serta hidup 400 tahun lamanya; tetapi pada Treta dan zaman-zaman berikutnya masa hidup Manusia berkurang dengan seperempatnya.

Pada setiap periode perubahan zaman dinyatakan umur manusia berkurang dengan masing-masing seperempatnya dari 400 tahun. Jadi umur manusia secara rata-rata berkurang dengan 100 tahun (25 %), sehingga pada zaman Kaliyuga saat ini, **umur manusia secara rata-rata menjadi 100 tahun.**

Yang menarik pula, pada zaman Ramayana kemajuan ilmu dan teknologi sudah demikian pesat. Kemajuan ilmu dan teknologi pada zaman Ramaya, saat ini terbuktikan dari temuan mutahir NASA (lembaga antariksa Amerika), yang dianggap temuan kontroversial, dalam situs internet yaitu <http://eol.jsc.nasa.gov/scripts/sseop/photo.pl?mission=STS033&roll=78&frame=73> yang diklim dilansir oleh NASA dengan tema *NASA Digital Coutesy Image*, memuatfoto-foto hasil pemotretan udara Satelit NASA yang menunjukkan adanya struktur di dasar laut yang menyerupai jembatan yang menghubungkan India dengan Sri Lanka. Jembatan di dasar laut itu diberi nama ‘ **Jembatan Adam** ‘(*AdamBridge*) untuk menunjukkan usianya yang sangat tua, dan diyakini sebagai buatan manusia (Suryanto, 2007 : 105).

Selanjutnya dijelaskan, Jembatan Adam tersebut terdiri dari bongkahan batu cadas, **sepanjang kurang lebih 30 Km**, berada di dasar Selat Palk yang menghubungkan India dengan Sri Lanka. Dari bentuk lengkungan jembatan dan komposisi usianya, menunjukkan bahwa struktur itu adalah buatan manusia. Baik legenda maupun kajian arkeologi menyatakan bahwa tanda-tanda awal adanya kehidupan manusia di Sri Lanka menunjuk pada kurun waktu yang sangat tua, yaitu sekitar 1.750.000 tahun yang lalu dan usia jembatan itu diperkirakan dari masa yang sama. Informasi ini menjadi aspek penting dalam memahami misteri legenda Ramayana, yang diyakini berlangsung pada Zaman Treta Yuga (lebih dari 1.700.000 tahun yang lalu) (Suryanto, 2007 : 106).

Dalam buku Bhagavadgita, disusun oleh A.C. Bhaktivedanta, Bab 8 ayat 17, antara lain dijelaskan tentang alam semesta diwujudkan dalam siklus-siklus *kalpa*. **Satu kalpa** sama dengan satu hari bagi Brahma, dan satu hari bagi Brahma terdiri dari seribu siklus yuga atau zaman. Tentang zaman lengkap dengan umurnya, dinyatakan : **Satya Yuga berumur 1.728.000 tahun, Treta Yuga 1.296.000 tahun, Dvapara Yuga 864.000 tahun dan Kali Yuga 432.000 berumur tahun.**

Mengacu pada penjelasan umur dari masing-masing yuga atau zaman tersebut di atas, bahwa di pulau **Saylon** dengan ibu kota **Sri Lanka** sudah dihuni manusia dengan peradaban sangat maju **sejak 1.750.000 tahun** yang lalu (dihitung dari saat ini) berarti tidak salah bahwa Ramayana terjadi pada zaman Treta Yuga, ditambah lagi

dengan adanya pernyataan bahwa umur manusia pada zaman Ramayana rata-rata 300 tahun.

Hal ini dapat dicocokkan dengan angka-angka umur zaman yang ada sebagai berikut :

- zaman Kali Yuga yang telah dijalani	5.000 tahun
- zaman Dvapara Yuga telah dijalani	<u>864.000 tahun</u>
Sub jumlah	869.000 tahun
- zaman Treta Yuga	<u>881.000 tahun</u>
Jumlah	<u>1.750.000 tahun</u>

Berdasarkan perhitungan matematika sederhana di atas, dapat diperkirakan epos Ramayan terjadi pada zaman Treta Yuga setelah berjalan selama 405.000 tahun (1.296.000 tahun -/ - 881.000 tahun).

Ditemukan pula penjelasan bahwa pada zaman Ramayana sudah ditemukan dan digunakan **sejenis bom atom** yang dahsyat untuk membunuh musuh. Yang menggunakan bom tersebut adalah **Rsi Kapila**, yaitu untuk **memusnahkan 60.000 putra/rakyat raja Sagaradari Ayodhya**. Cara **Rsi Kapila** membunuh rakyat Ayodya sebanyak itu dikatakan cukup dengan **tatapan amarah** saja. Tatapan amarah yang dapat memusnahkan orang secara serentak sebanyak 60.000 orang dapat dianalogikan dengan menggunakan **bom atom**(Rajagopalachari : 39). Dalam buku Ramayana tersebut, pada halaman 38 dijelaskan bahwa **Raja Sagara**, pendiri kerajaan **Kosala** dengan ibukota **Ayodhya** mempunyai 2 (dua) istri, yang bernama **Kesini** dan **Sumati**. Atas berkat **Bhagawan Bhrigu**, maka istri **Raja Sagara** yang bernama **Kesini** melahirkan seorang putra saja, yang diberi nama **Asamanjas**. Setelah besar, ternyata **Asamanjas** sangat bodoh dan mempunyai tabiat jelek dan kejam, sehingga sangat dibenci oleh rakyat. Sifat kejamnya itu adalah suka menceburkan anak kecil ke dalam sungai, dan tertawa-tawa kesenangan melihat anak itu megap-megap dan mati. Istri raja Sagara yang bernama **Sumati** diberkati anak sebanyak **60.000 orang**. Sumati melahirkan dalam bentuk gumpalan daging lalu dipisah-pisah yang dibagi menjadi 60.000 bayi. Ceritera ini dapat dimaknai sebagai proses bayi tabung, dimana pada zaman tersebut ilmu kedokteran dalam bidang bayi tabung sudah sangat maju. **Raja Sagara**, raja dari kerajaan **Kosala** dengan ibukota **Ayodhya** yang kaya raya, mampu melaksanakan upacara apapun yang mereka kehendaki. Sesuai alur ceritera dalam buku Ramayana yang disusun oleh Rajagopalachari, Raja **Sagara** dari Ayodhya merupakan leluhur dari **Raja Dasaratha** yang terkenal itu, yang merupakan orang tua dari **awetara Rama**.

Kenapa Ramayana dikedepankan pada pembahasan Pengantar manajemen Hindu ?. Pertimbangannya adalah dalam kisah Ramayana, terdapat unsur perang besar di dalamnya, yaitu perang antara Rama melawan Rahwana dari kerajaan Alengka. Sesuai jalan ceriteranya, Ramayana merupakan demonstrasi dari kemajuan ilmu dan teknologi serta spiritual dari pihak kerajaan Alengka dibawah Rahwana dan Ayodya dibawah Rama. Disamping pamer kemajuan ilmu dan tenologi, juga pamer kekayaan dari masing-masing kerajaan sehingga mampu melaksanakan perang besar tersebut. Perang secara ekonomi memerlukan biaya yang besar serta harus didukung perencanaan yang matang sejak mempersiapkan keperluan prajurit tempur, keperluan peralatan tempur, alat angkutan senjata, personil tempur yang terlatih dan trampil, dukungan alat-alat kesehatan, personil kesehatan, bahan makanan untuk prajurit, gajah-gajah yang disetarakan fungsinya dengan tank saat ini, dsb.nya yang tidak dapat dirinci satu persatu. Biaya pelatihan prajurit, pengadaan sarana dan prasarana untuk perang dan biaya pelaksanaan pertempuran harus dihitung dengan cermat, agar pertempuran dapat dimenangkan. Untuk mencatat perencanaan, dst.nya, mengorganisasikan ,koordinasikan maupun mengontrol dan melaporkan persiapan

sampai dengan pelaksanaan perang memerlukan bantuan manajemen yang baik dan akurat. **Tugas penting tersebut hanya dapat dilakukan oleh manajemen**. Rama mengerahkan jutaan pasukan yang bergerak dari **Ayodya** menuju **Alengka**. Pasukan ini harus dipersiapkan dengan matang dari segala sisi, seperti : kondisi fisik pasukan, tingkat keterampilan tempur, peralatan tempur, alat-alat penyeberangan (lewat laut dan udara), logistik, alat-alat kesehatan, para dokter dan perawat, dan sebagainya. Apalagi pasukan harus menyeberangi lautan yang konon panjangnya mencapai 100 *yojana* atau sekitar 1.000 km (1 *yojana* = 8 atau 9 mil, atau sama dengan 10 km). Pasukan Rahwana dapat menyeberangi lautan tersebut dengan mudah untuk menangkap Dewi Sinta, dan membawanya ke Alengka dengan mudah pula. Demikian pula pasukan Rama dari kerajaan Ayodya yang berlokasi di India Utara dapat dengan mudah mencapai pantai selatan India dan terus menyeberang dari daratan India Selatan menuju Alengka guna melakukan penyerangan dan membebaskan Dewi Sinta. Pasukan Rama, yang dipimpin oleh Hanuman, terlebih dahulu membangun sebuah jembatan penyeberangan untuk dapat mencapai Alengka (C.Rajagopalachari : 526). Hal ini semua melibatkan kemajuan ilmu dan teknologi, dengan biaya yang besar, namun pengarang ceritera membungkusnya dengan berbagai mistik. Semua keperluan perang tersebut harus didata dan dicatat dengan tertib dan teratur, mengenai kuantitas dan kualitasnya, tidak boleh ada yang kurang. Dengan bantuan ahli Manajemen, Manajemen Biaya serta manajemen Keuangan tugas yang tampak seperti demikian sulit akan dapat dilaksanakan dengan mudah dengan hasil yang baik. Demikian pula halnya sebagai alat membuat pertanggungjawaban setelah suatu pekerjaan selesai dan dalam hal ini se usai perang, juga menggunakan manajemen sebagai dasar perencanaan, mengkorganisasi, mengkoordinasikan maupun mengontrol semua kegiatan tersebut.

2.2. Mahabharata

Mahabharata adalah **gambaran sejarah**, yang memuat kehidupan keagamaan, social dan politik, sesuai dengan ajaran Weda. Jadi bukan karangan, atau ilusi. Kitab Mahabharata terdiri dari 18 Parwa. Dalam Titib, 1996 : 143-144, masing-masing Parwa dan kandungan utamanya dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Adi Parwa (melukiskan kelahiran Kaurawa dan Pandawa)
- 2) Sabha Parwa (melukiskan pertemuan untuk divisi kerajaan)
- 3) Wana Parwa (melukiskan kekalahan Pandawa dan pembuangannya ke hutan)
- 4) Wirata Parwa (melukiskan pembuangan Pandawa yang ke dua)
- 5) Udyoga Parwa (melukiskan kompromi antara Kaurawa dan Pandawa)
- 6) Bhisma Parwa ((melukiskan perang Bharatha dan kejatuhan Bhisma)
- 7) Dropna Parwa (melukiskan perang Bharata dan kematian Mahapatih Drona)
- 8) Karna Parwa (melukiskan perang Bharata dan kematian Mahapatih Karna)
- 9) Salya Parwa (melukiskan perang Bharata dan kematian Mahapatih Salya)
- 10) Sauptika Parwa (melukiskan perang malam oleh Aswathama dan kematian anak-anak Devi Drupadi, melukiskan kematian Duryodana)
- 11) Stri Parwa (melukiskan ratap tangis janda dan upacara kematian)
- 12) Santi Parwa (melukiskan kematian Bhisma yang seorang kakek, sebelum beliau meninggal, beliau memberikan wejangan Dharma kepada Yudistira)
- 13) Anusasana Parwa (melukiskan kerajaan Pandawa)
- 14) Aswamedhika Parwa (melukiskan Yajna Asvamedha oleh Pandawa)
- 15) Asramawasika Parwa (melukiskan Asramawasa Dhrtarastra dan lain-lain)
- 16) Mausala Parwa (melukiskan kehancuran keturunan Yadu di Dwaraka)
- 17) Mahaprastanika Parwa (melukiskan kepergian Pandawa ke Gunung Himawan),

18) Swargarohana Parwa (melukiskan kematian Bhima, Arjuna dan lain-lain).

Diantara parwa-parwa tersebut di atas adalah Bhismaparwa yang paling dikenal, karena di dalamnya memuat wejangan Sri Krisna kepada Arjuna, dalam medan Kuruksetra tentang ajaran filsafat kerja yang isinya amat tinggi. Wejangan Sri Krisna ini menjadi isi kitab suci Bhagawadgita, yang amat masyur keseluruh dunia.

Dijelaskan, menurut tradisi India Maharsi Kresnadwipayana (Wedawya) putra Parasara dan Satyawati, menulis semua purana dalam zaman **Dwapara Yuga**. Menurut Profesor Srinivasa Raghavan dari Sri Aurobindo Study Club Circle, Madras, dikutip dalam buku Hindu Agama Bumi disusun oleh Suryanto, hal. 81, bahwa Sri Krishna meninggalkan dunia fana ini pada Amavasya, 5076 Pausa, yaitu tahun 3101 Sebelum Masehi atau 3179 tahun Saka, yang merupakan awal dari Kali-yuga. Sri Krishna muncul di dunia ini 125 tahun 4 bulan sebelum tanggal-tanggal ini, 3226 Sebelum Masehi. Perang Mahabharata mulai 36 tahun sebelum Sri Krishna meninggalkan dunia ini, yaitu tahun 3136 Sebelum Masehi pada hari Amavasya, Pausa (bulan Februari). Dengan demikian dapat dikatakan Zaman Kali-yuga saat ini (2013) telah berumur sekitar 5.114 tahun (3101 tahun + 2013 tahun) dan umur Mahabharata 5.149 tahun (3136 tahun + 2013 tahun). Menurut Thompson, yang dikutip oleh Suryanto, hal. 77, bahwa Kali-yuga jatuh pada **tanggal 18 Februari 3012 sebelum Masehi**. Penobatan raja Parikesit, cusu Arjuna (keluarga Pandawa) juga dilangsungkan pada tanggal 18 Februari tahun 3.012 Sebelum Masehi (Titib, Veda Sabda Suci : 1996 : 7). Adanya perbedaan perhitungan umur Kali-yuga 1 tahun dibandingkan perhitungan sebelumnya disebabkan oleh adanya perbedaan perhitungan awal Kali-yuga, ada yang memulai dengan 0 atau menggunakan angka 1. Apabila menggunakan angka 0, maka permulaan Kali-yuga 3101 Masehi, dan bila menggunakan angka 1 menjadi 3.102.

Mahabharata juga merupakan pameran strategi dan kemajuan ilmu dan teknologi serta kedalaman spritual dari kedua belah pihak yang bermusuhan dan berperang, yaitu pihak Korawa dan Pandawa. Dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam mempersiapkan perang, pasti melibatkan manajemen strategi sebagai strategi, perencanaan yang sedemikian besar digunakan dalam peperangan.

Dalam buku Mahabharata dan Ramayana, C. Rajagopalachari (2013 : 245), dijelaskan bahwa pasukan Korawa terdiri dari 11 *Aksauhini* (Divisi) dan Pandawa 7 *Aksauhini* (Divisi). Satu divisi (*aksauhini*) terdiri dari 21.870 kereta kuda (kereta perang), 21.870 gajah, 65.610 kuda, dan 109.350 prajurit.

Dalam perhitungan prajurit tempur sebanyak 109.350 orang belum termasuk para prajurit yang mengawaki kereta kuda, pasukan gajah serta pasukan kuda yang jumlahnya paling sedikit sebanyak 109.350. Dengan demikian jumlah prajurit tempur yang terlibat dalam Bharatayuda paling sedikit menjadi 218.700 orang.

Ada dialog yang menarik dalam Parwa 5, hal. 228-229 (Mahabharata, susunan P. Lal, 1994), yaitu pada pertemuan antara Duryodana, Arjuna dengan Kresna ditempat peristirahatan Kresna, Duryodana mengatakan bahwa dialah yang lebih dulu masuk ke kamar Kresna dan duduk di atas bantal di dekat kepala Kresna, sedangkan Arjuna datang belakangan, dan duduk didekat kaki Kresna. Pada waktu Kresna terbangun dari tidurnya, maka yang terlihat pertama kali oleh Kresna adalah Arjuna. Oleh karena Duryodana mengajukan alasan seperti itu, yang berarti meminta kepada Kresna agar diberikan hak istimewa atau bantuan yang lebih besar dibandingkan dengan Arjuna, maka Kresna memberikan penjelasan “ Aku tahu engkau yang lebih dulu masuk, tetapi matakau lebih dahulu melihat Arjuna “. Bila penjelasan Kresna

dalam pertemuan tersebut dikaitkan dengan penerapan prinsip manajemen , dapat dianalogikan, bahwa Kresna menerapkan strategi manajemen .

Dalam pertemuan tersebut Kresna menawarkan kepada kedua belah pihak, apakah memilih jumlah pasukan yang besar dan kuat atau memilih diri Kresna yang ikut di medan perang tetapi tidak ikut berperang. Kresna menawarkan kepada Duryodana jumlah pasukan yang sangat besar yaitu berkekuatan **100 juta prajurit**. Duryodana memilih jumlah pasukan yang lebih besar, tetapi Arjuna memilih diri pribadi Kresna agar ikut mendampingi di medan perang.

Tetapi berdasarkan kesepakatan, disetujui jumlah pasukan yang bertempur di medan laga dari pihak **Duryodana (Korawa)** sebanyak **11 divisi** dan pihak **Arjuna (Pandawa)** **7 divisi**, dengan total prajurit dari kedua belah pihak sebanyak 3.936.700 orang atau sekitar 3,94 % dari 100 juta prajurit yang disiapkan oleh Kresna.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dihitung berapa besar pasukan, sarana dan prasarana perang yang terlibat dalam pertempuran tersebut. Kereta kuda sebanyak 393.660 buah, gajah 393.660 ekor, kuda 1.180.980 ekor dan prajurit 3.936.700 orang. Rincian dari pasukan Pandawa dan Korawa dalam perang besar yang disebut dengan Baratayuda, seperti tertuang dalam Tabel I.1 berikut:

Tabel I.1
Rincian Pasukan Pandawa dan Korawa

Kerajaan	Kereta Kuda	Gajah	Kuda	Prajurit
I. KORAWA	11 X 21.870 = 240.570	11 X 21.870 = 240.570	11 X 65.610 = 721.710	11 X 218.700 = 2.405.700
Jumlah I	240.570 (61,11 %)	240.570 (61,11 %)	721.710 (61,11 %)	2.405.700 (61,11 %)
II. PANDAWA	7 X 21.870 = 153.090	7 X 21.870 = 153.090	7 X 65.610 = 459.270	7 X 218.700 = 1.530.900
Jumlah II	153.090 (38,89%)	153.090 (38,89 %)	459.270 (38,89 %)	1.530.900 (38,89 %)
Jumlah I + II	393.660 (100 %)	393.660 (100 %)	1.180.980 (100 %)	3.936.600 (100 %)

Dijelaskan bahwa pada zaman tersebut **Kereta Kuda** berfungsi sebagai “ **Kendaraan Lapis Baja** “, dan **Gajah** yang dilatih khusus untuk perang fungsinya sama dengan “ **Tank** “ zaman modern.

Apabila dihitung dari sisi biaya, Baratayuda biayanya sangat besar. Berdasarkan data fisik di atas, bila rata-rata biaya per unitnya, dihitung secara konsepatif dengan harga saat ini misalnya Rp. 100.000.000,00, maka diperoleh angka sebesar Rp. 691.372.000.000.000,00 (enam ratus sembilan puluh satu triliun tiga ratus tujuh puluh dua milyar Rupiah)

Rinciannya sebagai berikut :

a.	Kereta Kuda	393.660 x Rp.100.000.000,00 = Rp. 39.366.000.000.000,00
b.	Gajah	393.660 x Rp.100.000.000,00 = Rp. 39.366.000.000.000,00
c.	Kuda	1.180.980 x Rp.100.000.000,00 = Rp. 118.980.000.000.000,00
d.	Prajurit	3.936.600 x Rp.100.000.000,00= Rp. 393.660.000.000.000,00
Total biaya.....		Rp. 691.372.000.000.000,00

(Enam ratus sembilan puluh satu triliun tiga ratus tujuh puluh dua milyar Rupiah)

Dalam jumlah tersebut di atas belum memperhitungkan biaya pengadaan dan pelatihan untuk tenaga cadangan tempur, tenaga kesehatan, dsb.nya. Disamping itu dalam jumlah tersebut belum diperhitungkan biaya akomodasi selama pelatihan, persiapan perang. Juga di dalamnya belum termasuk kereta, gajah, kuda untuk mengangkut berbekalan, pasukan, obat-obatan, senjata, dsb.nya. Disamping itu belum termasuk dalam perhitungan tersebut biaya upacara dan sarana prasarana pembakaran atau kremasi atas mayat-mayat prajurit yang gugur. Dengan demikian sungguh luar biasa besar biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan Bratayuda tersebut.

3. PENGELOMPOKAN ZAMAN DALAM AJARAN HINDU

Mahabharatha secara garis besar memuat riwayat pertempuran antara perbuatan Dharma dengan perbuatan Adharma. Perbuatan berlandaskan Dharma diwujudkan oleh keluarga Pandawa sedangkan perbuatan Adharma dilakukan oleh pihak Korawa. Kedua kelompok keluarga ini merupakan kumpulan orang-orang pintar dan terpelajar. Satu kelompok pintar dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya, yang diwakili oleh raja Drestarata dibantu oleh guru besar Drona, dan yang lainnya, ternyata dengan kepintarannya berusaha keras untuk menipu keluarga Pandawa yang selalu bekerja berlandaskan Dharma. Beberapa ahli agama Hindu menyatakan bahwa zaman Kaliyuga tepat dimulai pada awal dimulainya Bharathayuda. Ciri dari zaman Kaliyuga adalah kemerosotan moral manusia dalam melaksanakan Dharma. Menurut Manava Dharmasastra, Buku I. 81, 82 dikatakan bahwa pada zaman *Krtayuga* unsur Dharma dalam perbuatan manusia 100 % sedangkan pada zaman *Kaliyuga* tinggal seperempatnya atau sama dengan 25 % dari 100 %. Hal ini disebabkan setiap perubahan zaman, dari zaman *Kratayuga, Tretayuga, Dwaparayuga dan Kaliyuga*, perbuatan Dharma manusia menurun masing-masing dengan seperempatnya. Jadi pada *Kaliyuga* ciri utamanya adalah orang-orang pintar yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan lebih banyak berusaha menipu atau mencelakakan orang-orang jujur yaitu orang yang berbuat berlandaskan Dharma.

Berikut ini dikutipkan bunyi ayat Manava Dharmasastra Buku I. 81 & 82 sebagai berikut :

Mdv. I. 81

*catuspāt sakalo dharmah
satyaṁcaiva kṛte yuga
nādharmenāgamah caccin
manuṣyān prati vartate*

“ Pada zaman *Krtayuga* dharma berkaki empat dan sempurna, demikian pula halnya dengan **satya (kebenaran)**; tak ada keuntungan yang akan diperoleh manusia dengan perilaku adharma “.

Pada zaman *Krtayuga*, semua manusia dalam melaksanakan kegiatannya 100 % berlandaskan Dharma, tidak ada yang berani berbuat diluar ketentuan Dharma, karena mereka semua mengetahui bahwa bila mereka berbuat **adharna** tidak memperoleh keuntungan apapun. Ini dapat diartikan bahwa mereka semua telah menyadari benar akan kebenaran berlakunya hukum karma sebagai hukum alam, yaitu apa yang ditanam hasilnya itu pula yang akan dipetik. Apabila jagung yang ditanam jangan mengharapkan hasilnya akan berubah menjadi pisang, dengan alasan yang berbuat itu sangat senang akan buah pisang.

Mdv.I. 82.

*itaresvāgamād dharmah
pāda śastvavaropitah,
caurikānrta māyābhir
dharmaś cāpa iti padaśah*

“ Adapun jaman lainnya karena adharna yang dilakukan, dharma itu berturut-turut dikurangi kakinya oleh adanya pencurian, kebohongan, dan penipuan sehingga kebajikan manusia berkurang seperempatnya dalam setiap yuganya “.

Dengan kita mengetahui makna dari zaman Kaliyuga ini, maka kita seharusnya selalu waspada dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Perlu diulas lagi mengenai ayat Sarasamusccaya di atas, yang berbunyi tidak ada sastra di dunia ini, jika tidak ada bantuan dari ajaran Bhagawan Byasa, yang dikatakan memberikan bantuan makanan atau bantuan kehidupan bagi ajaran-ajaran lainnya. Ajaran Bhagawan Byasa dapat bersifat mempengaruhi bahkan mungkin diambil langsung oleh ajaran-ajaran filsafat dan spiritual lainnya. Ajaran yang dimaksud adalah nilai-nilai luhur yang tertuang dalam **Bhagawadgita**.

Selanjutnya, dalam Sarasamusccaya butir 1, hal.7 dinyatakan :

“ Anaku kamung Janamejaya, Salwirning warawarah, yawat makapadarthang caturwarga sawataranya, sakopanyasanya, hana juga ya ngke, sangksepanya, ikang hana ngke, ya ika hana ing len sangkeriki, ikang tan hana ngke, tan hana ika ring len sang keriki “.

Anakda Janamejaya, segala ajaran tentang **caturwarga (dharma, artha, kama dan moksa)** baikpun sumber, maupun uraian arti atau tafsirnya, ada dan terdapat disini; singkatnya, segala yang terdapat di sini akan terdapat dalam sastra lain; yang tidak terdapat disini tidak akan terdapat dalam sastra lain dari sastra ini.

Pernyataan di atas menegaskan, bahwa ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci Hindu adalah ajaran filsafat yang terlengkap dibandingkan dengan ajaran filsafat lainnya.

Dalam buku “ Penghormatan Kepada Agama Hindu “, Buku I, disusun oleh Sushama Londe, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh Media Hindu 2011, pada Bab 1, tentang Filsuf, diuraikan bahwa banyak Filsuf dunia terkenal pada abad 17 s.d. 20 yang mengagumi dan sangat menghargai ajaran Hindu, bahkan ada yang sampai berpindah agama dari agama yang dipeluk sebelumnya.

Filsuf terkenal dimaksud adalah : (1) Francois Marie Arouet Voltaire (1694-1774), (2) Immanuel Kant (1712-1804), (3) Arthur Schopenhauer (1788-1860), (4) Ralph Waldo

Emerson (1803-1882), (5) Henry David Thoreau (1817-1862), (6) Friedrich Nietzsche (1844-1900), (7) George Wilhelm Friedrich Hegel (1773-1831), (8) Cyril Edwin Mitchinson Joad (1891-1953), (9) Houston Smith (1919).

Arouet Voltaire antara lain mengatakan, bahwa “ sangat penting untuk dicatat bahwa sekitar 2500 tahun yang lalu paling tidak Pythagoras pergi dari Samos ke Gangga untuk mempelajari ilmu ukur. Tetapi ia pasti tidak akan melakukan perjalanan yang demikian aneh seandainya reputasi dari ilmu para Brahmin tidak hadir sejak lama di Eropa “. Disamping itu Arouet Voltaire juga mengatakan bahwa ilmu astronomi, astrologi, pengetahuan tentang reinkarnasi, dan lain-lainnya telah turun kepada kita dari tepi sungai Gangga.

Demikian pula dengan Filsuf-Filsuf yang lainnya memberikan pujian kepada ajaran Hindu tidak kurang dari pujian yang diberikan oleh Voltaire. Weda sebagai lampu penuntun kehidupan umat Hindu, dinyatakan sebagai Agama Terbesar di Dunia. Dari segi jumlah pengikutnya, hampir satu milyar, tersebar diseluruh belahan bumi dan bangsa di dunia ini. Secara umum, sebuah agama yang benar memiliki hal-hal sebagai berikut : satu keyakinan dan bentuk pemujaan, satu aturan resmi mengenai doktrin dan disiplin, satu sejarah agama, satu kongregasi (jemaah/penyembah), pendeta, misionaris, kitab-kitab suci, tempat sembahyang, pelayanan (kebaktian) agama yang regular, sekolah teologi (calon mendidik pendeta) dan sekolah-sekolah agama.

Agama Weda (Hindu) melampaui syarat untuk semua hal itu. Keyakinannya merupakan satu set keyakinan tentang karma, reinkarnasi, keberadaan Tuhan yang melingkupi segalanya dan jalan untuk kebebasan (moksha). Bentuk-bentuk pemujaannya sangat komplek (termasuk perayaan-perayaan, tirtayatra seperti Kumbhamela, yang merupakan pengumpulan orang tersesar di dunia. Lebih dari 45 juta pada tiap kesempatan. Bandingkan pengumpulan orang di Mekah waktu musim Haji hanya 2 juta orang. Ditambah lagi dengan mistikal dan kekuatan yang energik dari kehidupan sehari-hari setiap orang Hindu. Doktrinnya sangat luas, disiplinnya kaya dalam Yoga, pengakuan, penyesalan, meditasi dan penyucian.

4. STRUKTUR WEDA

Weda adalah kitab suci yang memuat petunjuk untuk berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh manusia. Berdasarkan materi, isi dan luas cakupan isinya, maka jenis Weda itu banyak. Maha Resi Manu membagi jenis isi Weda ke dalam dua kelompok besar, yaitu Weda Sruti dan Weda Smerti. Pembagian ini juga dipergunakan untuk menamakan jenis buku yang dikelompokkan sebagai kitab Weda, baik yang telah berkembang dan tumbuh menurut tafsir sebagaimana dilakukan secara turun temurun menurut tradisi maupun sebagai wahyu yang berlaku secara institusional ilmiah. Kelompok **Weda Sruti**, adalah Weda yang isinya berasal dari wahyu. Kelompok **Weda Smerti**, isinya bersumber dari Weda Sruti, merupakan manual, buku pedoman yang memuat penjelasan lebih rinci, untuk bekal kehidupan manusia sehari-hari. Isinya tidak boleh bertentangan dengan Weda Sruti. Baik Weda Sruti maupun Weda Smerti, keduanya merupakan sumber ajaran agama Hindu, yang tidak boleh diragukan kebenarannya. Pernyataan di atas dipertegas oleh penjelasan dalam Manawa Dharmasastra sebagai berikut :

Mdv. II.6 :

*idāniṁ dharmā pramānamyāha
vedo khilo dharmā mūlam
smṛtiṣṭīle ca tadvidām.
ācāraścaiva sādḥūnūm
ātmanastuṣṭir eva ca.*

“ Seluruh pustaka suci Weda merupakan **sumber pertama dari dharma**, kemudian **adat istiadat**, lalu **tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak** yang mendalami ajaran suci Weda; **juga tatacara kehidupan orang suci**“.

Buku II.10 :

*śrutis tu vedo vijneyo
dharmasāstram tu vai smartih,
te sarvārtheṣva mīmāṁsye
tābhyām dharmo hi nirbabhau.*

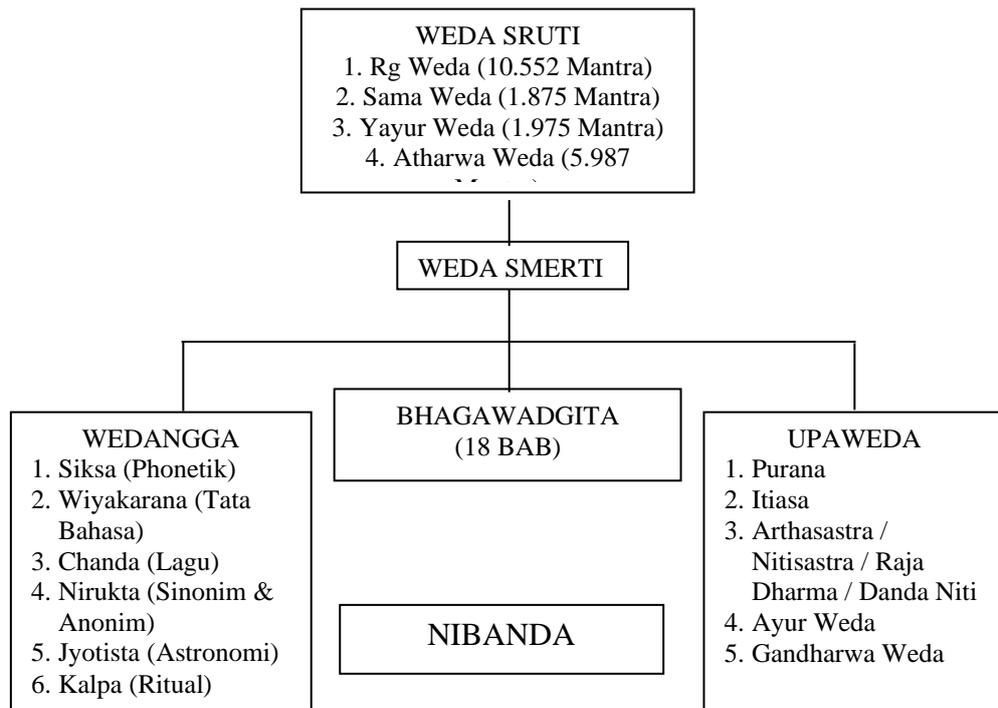
“ Yang dimaksud dengan Sruti, ialah Weda dan Smerti adalah Dharmasastra, kedua macam pustaka suci ini tak boleh diragukan kebenaran ajarannya, karena keduanya itulah sumber Dharma “.

Pustaka suci Weda sebagai Sruti, tidak dapat diubah, karena berupa wahyu Tuhan yang diterima oleh mahluk suci yang terpilih, dan bersifat universal, mengatasi dan berlaku pada semua tempat, semua manusia dan semua zaman. **Hukum Weda tidak memerlukan pengakuan, perlindungan siapapun, tetap berlaku dan mengikat umat manusia.**

Smerti merupakan peraturan pelaksanaan dari ayat-ayat yang ada dalam Sruti, disesuaikan dengan **tempat, waktu dan kondisi (desa, kala, patra)** masyarakat yang akan menggunakan. Smerti ini bersifat fleksibel, mengikuti perubahan sesuai tempat (desa), waktu (kala) dan kondisi (patra) masyarakatnya. **Perubahan pada Smerti tidak memerlukan perubahan pada Sruti.** Oleh karena struktur Weda seperti yang dijelaskan di atas secara ringkas, serta struktur Weda sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini, menyebabkan ajaran Weda masih dapat bertahan sampai saat ini, yaitu sejak kelahirannya beberapa ribu tahun yang lalu, bahkan sampai dimasa yang akan datang dalam kurun waktu yang tidak terbatas.

Adapun bagan struktur Weda yang memberikan gambaran mengenai posisi Weda Sruti dan Weda Smerti secara garis besar sebagai berikut :

Bagan I.1.
BAGAN STRUKTUR VEDA



Sumber : I Gusti Made Ngurah, tahun 1988
Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali, tahun 2003.

Perlu menguraikan Struktur Weda, karena Manajemen Hindu yang menjadi sasaran kajian ternyata diuraikan dalam Buku Arthasastra dengan cukup jelas. Arthasastra masuk dalam kelompok Weda Smerti, dengan sub kelompok Upaweda. Kelompok Upaweda, dapat pula disebut dengan Nitisastra, Raja Dharma, dan Dandaniti.

Disamping itu dari Struktur Weda dapat diketahui betapa luasnya cakupan ilmu yang terdapat di dalamnya. Setiap bagian dari ilmu tersebut sudah dibukukan dengan baik dan rapi, sehingga para pecinta ajaran Weda dapat mempelajarinya dengan mudah.

Jumlah buku WEDA SRUTI (turunnya melalui Wahyu Tuhan) dan WEDA SMERTI (tafsiran oleh fihak yang kompeten), lebih kurang sebanyak 244 buah. Apabila ditambah dengan NIBANDA (ada kaitannya dengan Weda) yang berjumlah sebanyak 54 buah, maka jumlahnya menjadi paling sedikit sebanyak 298 buah.

Sesuai Bagan Struktur Weda yang disusun oleh I Gusti Made Ngurah, tahun 1988, posisi Weda dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu : 1) Weda Sruti dan 2) Weda Smerti. Yang termasuk dalam kelompok Weda Sruti adalah : 1) Reg Weda ; 2) Sama Weda ; 2) Yayur Weda dan 4) Atharwa Weda.

Kumpulan mantra (stanza) dari ke-empat Weda Sruti tersebut adalah **20.389**, dengan rincian : **Rg. Weda 10.552 mantra; Sama Weda 1.875 mantra; Yajur Weda 1.975 mantra**, dan **Atharwa Weda 5.987 mantra**. Arthasastra termasuk dalam sub kelompok Weda Smerti. Kelompok pertama dari Weda Smerti adalah : Wedangga dan Upa Weda. Wedangga memiliki unsur-unsur : 1) Siksa (Phonetik); 2) Wyakarana (Tata Bahasa); Chanda (lagu); 4) Jyotista (Astronomi); 5) Kalpa (Ritual). Selanjutnya, Upa Weda memiliki unsur-unsur : 1) Purana ; 2) Itihasa; 3) Arthasastra /Niti sastra / Raja Dharma / Danda Niti; 4) Ayur Weda; 5) Gandarwa Weda.

Kelompok Smerti yang terakhir adalah BHAGAWADGITA dengan **700 sloka** atau sekitar **3,34 % dari 20.389** jumlah mantra yang ada pada ke empat Veda. Kelompok lainnya yang disebut dengan NIBANDA (ada kaitannya), mempunyai 15 Sub Kelompok yaitu : 1) Sarasmusccaya; 2) Purwamimamsa; 3) Bhasya; 4) Brhatika; 5) Agama/Tantra; 6) Brahmasutra; 7) Wedantasutra; 8) Wahyu; 9) Brahmamimamsa; 10) Uttaramimamsa; 11) Wariga (dengan 8 subbagian); 12) Gubahan dari Itihasa (dengan 16 subbagian); 13) Puja Mantra (dengan 10 subbagian); 14) Kelompok Babad (dengan 2 subbagian); dan 15) Kelompok Tantri (dengan 9 takep lontar). Hal-hal yang berhubungan dengan Pemerintahan, Ekonomi, Akuntansi, Politik, Sosial dan Budaya diuraikan dalam Buku Arthasastra. Arthasastra sebagai kelompok ilmu mempunyai sub kelompok terdiri dari 10 jenis, yaitu : 1) Usana; 2) Nitisara; 3) Sukraniti; 4) Manawa Dharmasastra; 5) Purwadigama; 6) Agama; 7) Sarasamusccaya; 8) Dewadigama; 9) Nagarakramasasana; dan 10) Wratisasana.

Untuk menggambarkan Struktur Weda selengkapnya, dalam buku ini disajikan dalam lampiran 1.

5. MENGGALI DASAR-DASAR MANAJEMEN HINDU MELALUI VEDA DAN ARTHASASTRA

5.1. Sumber manajemen Dari Veda

Yang menjadi sasaran kandungan manajemen strategis adalah memenage dari literature yang besar ini.

Di dalam uraian beberapa ayat dari veda ditemukan penjelasan yang berkaitan dengan manajemen yang dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa Kepada Manusia. Hal ini berarti uraian dalam ayat Veda tersebut berkaitan dengan manajemen, maka layak ditelusuri lebih jauh.

Dalam Rgveda X.60.12 ditemukan penjelasan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberikan karunia kepada manusia berupa kekayaan yang diletakkan ditangan kanannya. Kekayaan yang diletakkan ditangan kanan tersebut agar lebih bermanfaat harus dipindahkan ketangan kiri, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak lagi.

Selanjutnya dalam Atharvaveda VII.115.3 dijelaskan bahwa sejak kelahirannya manusia telah mewarisi kekayaan yang tak terkira banyaknya. Manusia dituntut untuk memanfaatkan kekayaan tersebut secara bijaksana dan tidak boleh menghamburkannya atau digunakan dengan tujuan yang tidak mensejahterakan masyarakat.

Kekayaan yang dikaruniakan kepada manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan ditaruh di samudra (laut dalam) (Rgveda VII.6.7), juga kekayaan disembunyikan di gunung-gunung dan kekayaan tersebut tidak bisa habis (Rgveda I.130.3), kekayaan juga disembunyikan di hutan-hutan dan diperairan (laut dangkal dan danau) serta di dalam api (Rgveda I.59.3), selanjutnya dijelaskan pula bahwa ada kekayaan yang tersembunyi di langit dan di perut bumi (Rgveda VIII.40.4).

Ditemukan pula penjelasan bahwa kekayaan dapat diperoleh melalui perdagangan dalam negeri dan luar negeri. Pedagang melakukan kegiatan bisnis dengan melakukan pembelian dan penjualan barang (Atharvaveda III. 15. 1 & 4)

Kekayaan dapat diperoleh melalui usaha perdagangan luar negeri yaitu ekspor dan impor. Sesuai dengan bunyi ayat Veda berikut, para pengusaha didorong untuk melakukan perdagangan luar negeri untuk kemajuan perusahaannya dan melipat gandakan kekayaannya. Penjelasannya antara lain ditemukan pada RgvedaI. 49.3 “

hendaknyalah mereka membawa kekayaan dari negeri-negeri diseberang laut “; para pedagang memperoleh kekayaan dengan berdagang melalui rute laut (Rgveda I.67.2). Para pengusaha dalam menjalankan perusahaannya harus bertindak efektif, efisien dan ekonomis sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik (Atharvaveda XIX. 8.2)

Tatacara menyimpan kekayaan juga diberikan petunjuk, yaitu harus disimpan ditempat yang aman. Pengertian menyimpan kekayaan secara fisik harus ditempat yang aman berlaku untuk kekayaan yang bersifat lancar, utamanya uang kas dan juga aset yang mudah dicuri, seperti barang-barang persediaan. Uang kas hendaknya disimpan di Bank yang bonafide, sedangkan aset fisik lainnya hendaknya dibuatkan tempat penyimpanan yang baik dan aman. Dalam pengertian adanya kewajiban menyimpan kekayaan secara aman juga termasuk menata sistem perencanaan dari kekayaan tersebut (Rgveda VII. 86.8). Dalam hal ini diperlukan suatu sistem manajemen dari aset yang baik.

Raja selaku kepala pemerintahan kerajaan agar dapat menjalankan pemerintahan yang baik, benar dan adil memerlukan biaya yang besar. Sudah disadari sumber pembiayaan pemerintah kerajaan pada saat itu adalah dari pajak. Dijelaskan bahwa sumber penghasilan bagi pemerintah kerajaan adalah pajak-pajak yang dibayar oleh rakyat. Disamping pajak, sumber penghasilan pemerintah juga berasal dari hasil hutan, hasil laut, hasil dari sungai-sungai, pertambangan, perkebunan dan sebagainya (Rgveda III. 51.5).

Dijelaskan pula bahwa yang pertama kali memperkenalkan sistem perpajakan adalah “**Dewa Yama**” (Atharvaveda VI.116.2)

Pemerintah seharusnya mengetahui dengan baik berbagai sumber yang dapat menghasilkan pajak dan cara memungutnya, serta mengatur dengan peraturan perundangan tentang tatacara pemungutannya dari rakyat (Rgveda VII.6.5).

Memungut pajak dari rakyat harus dilandasi dengan undang-undang, karena pajak pada dasarnya adalah mengambil bagian dari hak atau kekayaan rakyat. Setelah pemungutan pajak dilandasi dengan peraturan perundangan, maka setelah pajak dipungut harus ditata usahakan dengan tertib dan teratur agar terhindar dari kemungkinan kecurangan sejak pemungutan dan penggunaannya. Pada sisi ini diperlukan adanya **sistem** manajemen perpajakan yang baik dan benar.

5.2. Sumber Manajemen Dari Arthasastra

Arthasastra dinyatakan ditulis sekitar tahun 321-296 Sebelum Masehi oleh Kautilya yang dikenal juga sebagai Vishnugupta. Dengan demikian, sampai saat ini, Arthasastra telah berumur lebih dari 2000 tahun. Dalam Struktur Veda, Arthasastra masuk dalam kelompok Upaweda, yang berada satu kelompok dengan Purana, Itiasa, Ayur Weda dan Gandharwaweda. Arthasastra dinyatakan sebagai karya klasik yang menguraikan tentang politik tata negara, ekonomi, budaya dan sebagainya, bahkan dianggap sebagai sebuah manual bagi seorang pemimpin dalam mengelola Negara. Dalam Arthasastra terdapat ungkapan yang sangat filosofis dan sangat baik bila dapat diterapkan oleh seorang pemimpin yaitu “**Pada kebahagiaan rakyatlah letak kebahagiaan seorang raja (pemimpin), apa yang bermanfaat bagi rakyat juga bermanfaat bagi raja. Apa yang berharga bagi dirinya (raja) belum tentu berharga bagi rakyatnya, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya tentu berharga bagi dirinya (raja) (Buku I, bab 19, ayat 34).** Masalah betapa pentingnya sistem pencatatan, pelaporan, pertanggung jawaban dan pengawasan atas kekayaan Negara ditemukan uraiannya pada Arthasastra Buku II yang terdiri dari 36 Bab, yaitu menjelaskan **Tugas dan Fungsi Para Kepala Departemen.**

Mengenai betapa pentingnya sistem pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawaban atas kekayaan yang bersifat fisik milik kerajaan, ditemukan uraiannya pada Buku II, bab 2, ayat 11, yang menyatakan bahwa **Pimpinan Pengawas Hutan dan Gajah** wajib membuat catatan tertulis atas gajah-gajah yang ada di hutan, baik gajah yang bergerak secara kelompok, bergerak sendirian, gajah yang tersesat dari kelompoknya, gajah liar, gajah mabuk, anak gajah dan gajah yang dilepas dari kurungannya. Terhadap gajah-gajah yang ada di hutan belantara saja harus dilakukan pencatatan secara detil seperti itu, dengan demikian, dapat diperkirakan aset kerajaan yang lainnya yang jauh lebih berharga, pasti tata cara pencatatan dan pelaporannya jauh lebih teliti, tertib dan teratur, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan kecurangan dan lainnya.

Barang-barang milik kerajaan disamping harus dicatat dengan tertib dan teratur juga harus disimpan dalam gudang pemerintah yang baik. Disamping itu, barang-barang tersebut juga harus diawasi secara teratur oleh pengawas keuangan yang independent (Buku II, bab 4, ayat 10).

Catatan dan laporan aset Negara yang dibuat oleh para pejabat pemerintah, dimana laporan tersebut harus disimpan dengan baik, karena data dalam laporan tersebut harus dapat dimanfaatkan oleh para pihak yang memerlukan sampai dengan kurun waktu 100 tahun (Buku II, bab 5, ayat 22).

Dalam Manajemen dikenal beberapa prinsip yang harus ditaati dalam pelaksanaannya, seperti fungsi manajemen yang terdiri dari prinsip: **(1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) koordinasi, dan (4) pengontrolan.** fungsi manajemen sudah diterapkan dalam Arthashastra. Manajemen Strategi lainnya, seperti **strategi menyerang dan bertahan.** Arthashastra ternyata bukan menerapkan fungsi manajemen suatu prinsip yang sederhana, tetapi menerapkan lebih mendalam dan mengatur manajemen biaya, yaitu manajemen akuntansi yang digunakan saat ini dalam dunia akuntansi modern. Contoh telah diterapkannya prinsip akrual dalam akuntansi dapat dijumpai antara lain pada Buku II, bab 5, ayat 13, yang antara lain menyatakan bahwa pendapatan negara dapat berasal dari pendapatan yang bersumber dari tagihan (piutang), disamping dari sumber lainnya, seperti saldo lebih anggaran.

Para pengawas keuangan negara terdiri dari para **akuntan** yang telah mendapat pendidikan yang cukup dalam teori akuntansi dan auditing, serta cukup pengalaman dalam praktek audit. Dalam Buku II, bab 7, ayat 16, 22, 34 ditemukan sebutan "**akuntan** ", (**Sanskerta = Samkhyayaka; Bali = Akontan**), sedangkan pada beberapa ayat lainnya ditemukan kata "**mengecek, memeriksa, mengaudit, mengawasi** ", yang boleh dikatakan semua istilah tersebut berkaitan dengan pekerjaan para akuntan. Kata akuntan dan kata pengawas, juga ditemukan pada beberapa ayat dalam Buku II, bab 8.

Berkaitan dengan beberapa hal lainnya, seperti masalah terminology Debet (D) dan Kredit (K), jenis-jenis akun, masalah perpajakan, dan sebagainya akan diuraikan lebih lanjut pada bab-bab berikutnya.

6. MANAJEMEN DALAM KERANGKA DASAR AJARAN HINDU

Ilmu MANAJEMEN digali dari kasanah Veda, yaitu dari Sruti terdiri dari Rg. Veda, Sama Veda, Jayur Veda dan Atharva Veda, serta dari Smerti yang terdiri dari Wedangga, Bhagavadgita dan Uvaveda. Sedangkan dari kelompok Susila atau Etika Hindu terdiri dari Catur Warga/Catur Purusartha, Catur Marga, Trikaya Parisuda. Manajemen dalam kaitannya dengan Tatwa/Folpsofi, masuk dalam kelompok percaya dengan hukum karma (hukum kerja/perbuatan), sedangkan dengan Etika (susila) berkaitan dengan Trikaya Parisuda, selanjutnya berkaitan dengan ritual/upacara bertalian erat dengan Manusia Yadnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas berikut ini dikutipkan gambaran ringkas tentang Skema Kerangka Dasar Agama Hindu secara garis besar terdiri dari : (1)**Tatwa/Filosofi** ; (2)**Susila/Etika** dan (3) **Upacara/Ritual** sebagai berikut :

6.1. Tatwa/Dogma/Filosofi

Tatwa ajaran Hindu terdiri dari Panca Srada, lima dasar kepercayaan, yaitu :

- (1.1) Percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa
- (1.2) Percaya dengan adanya Atman
- (1.3) Percaya dengan Hukum Karmapala
- (1.4) Percaya dengan Purnabawa/ Reinkarnasi
- (1.5) Percaya dengan Moksa (manunggaling Atman dengan Parama Atman)

6.2 Susila/Etika

Dalam rangka menjalani kehidupan di jagat raya ini, manusia wajib memperhatikan susila/etika, sopan santun, tatakrma dalam pergaulan baik yang dilakukan terhadap unsur alam yang mempunyai jiwa/roh, seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhna, dan lainnya, serta unsur alam yang tampak tanpa tanpa roh, seperti tanah, batu-batuan, dan sebagainya, agar tercipta masyarakat yang tertib, teratur, aman, damai, berkeadilan dan berkemakmuran.

Secara garis besar Susila/Etika terdiri dari 23 (dua puluh tiga) unsur, dan masing-masing unsur dirinci lagi dalam subunsur yang berfungsi sebagai standar operating prosedur (SOP) sehingga dengan mudah dapat dilaksanakan.

Unsur-unsur dari Etika/susila adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1). Catur Marga | 13). Catur aiswarya |
| 2). Tri Kaya Parisuda | 14). Sad Paramitha |
| 3). Yama Niyama Brata | 15). Astha siddhi |
| 4). Dasa Dharma | 16). Dasa Paramartha |
| 5). Catur Purusartha. | 17). Tri Brata. |
| 6). Catur Paramitha | 18). Tri Sadhana |
| 7). Tri Hita Karana | 19). Dasa Sila |
| 8). Astha Bratha | 20). Tri Parartha. |
| 9). Sad Mitra | 21). Catur Prawrthi |
| 10). Sad Guna | 22). Wiweka |
| 11). Asada Baratha | 23). Tatwan Asi |
| 12). Dasa Indria | |

6.3. Upacara/Ritual

Upacara terdiri dari lima unsur besar yang disebut dengan Panca Yadnya. Masing-masing unsur memiliki subunsur. Masing-masing Subunsur terbagi lagi kedalam teknik-teknis pelaksanaan yang berfungsi sebagai standar operating prosedur (SOP).

Adapun unsur-unsur dari Upacara/Ritual adalah :

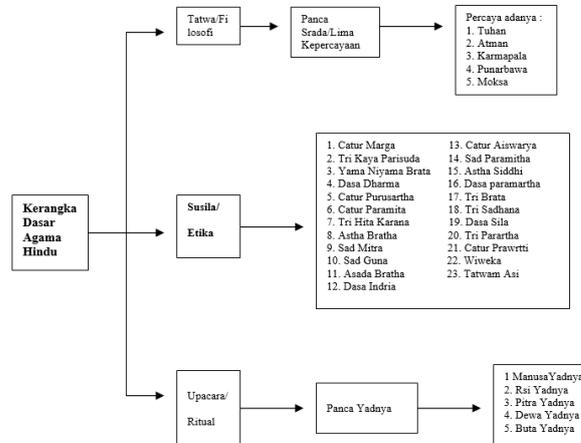
- 1) Manusia Yadnya
- 2) Rsi Yadnya
- 3) Pitra Yadnya

- 4) Dewa Yadnya
- 5) Buta Yadnya

6.4. Bagan Kerangka Dasar Agama Hindu.

Kerangka dasar Agama Hindu sebagaimana diuraikan di atas dituangkan dalam sebuah Bagan, maka terlihat seperti berikut ini.

Bagan I.2
KERANGKA DASAR AGAMA HINDU



Sumber : Sukardana, **Catur Marga**, Paramita, Surabaya, 2010.

Berdasarkan Bagan Kerangka Dasar Agama Hindu di atas, yang pada pokoknya terdiri dari tiga hal, yaitu **(1) Tatwa/Filosofi**, **(2) Susila/Etika**, dan **(3) Upacara/Ritual**, maka dari ketiga Dasar Agama Hindu tersebut yang berkaitan dengan masalah manajemen pada sisi Tatwa adalah Karma Pala, pada sisi Susila/Etika adalah Trikaya Parisuda, sedangkan dalam kelompok pelaksanaan Upacara/Ritual adalah Manusia Yadnya. Untuk melaksanakan upacara yang terdiri dari 5 jenis upacara, yaitu : **(1) Manusia Yadnya; (2) Rsi Yadnya; (3) Pitra Yadnya; (4) Dewa Yadnya; dan (5) Buta Yadnya.**

MANAJEMEN HINDU

“ Aksetraviti ksetravidadam hyagrata, sa maiti ksetravidadanusistah, etad vai bhadram anusasanasyo, ta khuti vindatyasjasinam “ (Rg. X 32. 7)

“ Orang yang tidak mengenal suatu tempat bertanya kepada orang yang mengetahuinya; ia meneruskan perjalanan, dibimbing oleh orang yang tahu; inilah manfaat pendidikan; dengan cara itulah seseorang bisa mencapai hal-hal yang diinginkan dengan mulus “ (Rg. X 32. 7)

BAB II



VEDA SUMBER SEGALA ILMU PENGETAHUAN

1. VEDA SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN

Veda sebagai sumber pengetahuan dinyatakan dalam Kata Pengantar terjemahan Rigveda Mandala I s.d III, yang menyatakan bahwa kitab-kitab Veda menjadi sumber utama dari pengetahuan berikutnya yang mengikuti dan selanjutnya mengilhami kepustakaan umat manusia selama ribuan tahun.

Pada bagian selanjutnya dipertegas lagi bahwa Veda sebagai Buku Sumber Pengetahuan, karena teisme Veda menggabungkan sejumlah konsep, antara lain :

- (i) penerimaan akan konsep keberadaan Tuhan (Brahman/Hyang Widhi) tertinggi tak terbatas, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Mulia, Maha Cemerlang, dsb.nya;
- (ii) penerimaan akan realitas ciptaan Tuhan yang dinamis dan berguna, serta penghargaan atas seni ilahi ini;
- (iii) penerimaan akan konsep bahwa Tuhan memperlihatkan diri-Nya dalam ciptaan dan seni-Nya ini; dan ciptaan didasarkan pada prinsip, hukum, tatanan dan kegunaan yang seragam.
- (iv) Penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan merupakan sumber segala pengetahuan, yang diperlihatkannya kepada manusia melalui tiga jalan: melalui ciptaan ilahi; melalui kata-kata ilahi dan melalui inspirasi ilahi, sehingga tak ada pertentangan antara apa yang diamati melalui belajar tentang ciptaan ilahi (ilmu pengetahuan),

- kata-kata ilahi (mempelajari Veda) dan inspirasi ilahi (yang sampai kepada beberapa orang terpilih dalam garis perguruan khusus, yaitu para Rsi dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dan filsafat serta pengalaman mistik;
- (v) penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan sendiri merupakan sumber dari nilai-nilai kehidupan etika tertinggi dan
 - (vi) penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang mengetahui hamba-Nya dan menghadihinya dengan hasil dari perbuatannya sendiri, baik maupun buruk.

Berdasarkan uraian di atas berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Veda secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok besar, yaitu ilmu tentang ilahi (spiritual), dan ilmu yang bersifat material.

Ilmu yang bersifat ilahi atau spiritual adalah ilmu yang mempelajari dan menekankan pada bidang kerohanian atau Dharma. Sedangkan ilmu yang bersifat material adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersifat kebendaan atau bersifat nyata. Ilmu ekonomi dan ilmu akuntansi termasuk dalam kelompok ilmu kebendaan atau material.

2. JENIS-JENIS DAN MANFAAT ILMU

2.1. Ilmu Murni dan Ilmu Terapan

Pada kurun waktu 321-296 Sebelum Masehi (SM) sampai dengan 150 Masehi, di India terdapat sebuah kerajaan besar, bernama Maghada, dengan raja Chandragupta Maurya. Kerajaan tersebut sebelumnya dipimpin oleh seorang raja dari dinasti Nanda, dengan nama Dhana-Nanda. Raja Dhana-Nanda dikenal sangat arogan. Pada saat diadakan perayaan besar kerajaan, raja Dhana-Nanda melalui menterinya mengundang Kautilya yang berkedudukan sebagai seorang Brahmin dari daerah Kerala, India Utara. Tugas yang diberikan kepada Kautilya adalah sebagai pemimpin upacara keagamaan, yaitu sebagai pendeta Lokapalasaraya. Namun karena kehadiran Kautilya yang sangat sederhana, raja Dhana-Nanda menjadi marah, dan memerintahkan mengusir Kautilya (Chanakya) dari tempat upacara. Perintah raja diterima pada saat Kautilya baru memulai makan. Sehubungan dengan itu, Kautilya berjanji dalam hatinya akan menghancurkan kerajaan yang dipimpin oleh Dhana-Nanda. Kautilya adalah alumni dari perguruan tinggi negeri terkenal di Kota Taxila, India Utara (sekarang masuk wilayah Pakistan), sangat ahli dalam bidang filosofi Veda.

Dalam sebuah sayembara tentang filosofi Veda, yang dilakukan di Pataliputra, ibu kota dari kerajaan Nanda, ternyata Kautilya keluar sebagai juaranya.

Hal ini dijelaskan dalam Arthasastra, susunan Rangarajan, halaman 4, tentang Legenda Kautilya (Kautilya-The Legend), antara lain sebagai berikut :

“ Another is that he was a North Indian Brahmin, born and educated in the famous University town of Taxila, who came to Pataliputra to win laurels in philosophic disputation “.

“ Beliau adalah Brahmin berasal dari India Utara, dilahirkan dan menempuh pendidikan di Universitas terkenal di kota Taxila, datang ke Pataliputra untuk memperoleh juara dalam pertandingan bidang filosofi “.

Setelah kejadian Kautilya (Chanakya) diusir oleh raja Dhana-Nanda, Kautilya mengembara sambil mencari sekutu. Dalam pengembaraannya Kautilya bertemu

dengan seseorang pemuda bernama Chandragupta Maurya yang sangat cerdas, dan mempunyai cita-cita ingin menjadi pemimpin (raja), dengan tujuan memberikan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Setelah melakukan persiapan secukupnya, dimana Kautilya harus mendidik Chandragupta dalam bidang kepemimpinan dan sebagainya, lalu Kautilya dengan Chandragupta secara bersama-sama memerangi raja Dhana-Nanda, dan akhirnya diperoleh kemenangan.

Sejak saat itu Chandragupta Maurya diangkat menjadi raja dari kerajaan Magada, dengan ibukota Pataliputra. Selama pemerintahan Chandragupta Maurya, kerajaan Magada yang adil dan makmur meliputi seluruh wilayah India zaman dahulu. Dalam kerajaan, Kautilya berkedudukan sebagai **Menteri dan Penasihat Raja**. Sesuai dengan keahlian dan jabatannya dalam kerajaan, Kautilya menyusun peraturan perundangan kerajaan yang berhubungan dengan masalah politik, pemerintahan, hukum, ekonomi, kemiliteran, budaya, yang terhimpun dalam sebuah buku yang bernama **Arthashastra**. Buku tersebut saat ini dipelajari oleh para cerdik pandai diseluruh dunia.

Dalam Buku I. 1. 1 Arthashastra (Kangle 1972), dijelaskan bahwa Arthashastra Kautilya, merupakan rangkuman dari kitab-kitab Arthashastra sebelumnya yang disusun oleh para Maha Guru (Maha Rsi) di zaman dahulu. Tujuannya adalah untuk memelihara dan melindungi bumi.

Sesuai dengan bidang keilmuan dan jabatan yang dipangkunya, Kautilya, telah mengelompokkan ilmu ke dalam 4 (empat) cabang sesuai dengan apa yang diajarkan. Beliau menyatakan, bahwa dengan bantuan filosofi Veda, seseorang dapat belajar tentang kebenaran dan kesejahteraan, karena itulah semua itu disebut dengan Widya (ilmu). Keempat kelompok ilmu tersebut disebutkan dalam Arthashastra, RP. Kangle, I. 2. 11, sebagai berikut :

- 1) kebenaran dan kebatilan tindakan manusia dipelajari dari VEDA. Veda yang merupakan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) yang menguraikan tentang kesejahteraan dan kemiskinan adalah Ilmu Ekonomi (WARTA)
- 3) yang menguraikan kebijakan pemerintahan yang baik dan buruk adalah ILMU POLITIK (DANDANITI)
- 4) yang memberikan tuntunan kepada anggota masyarakat dalam menegakkan kebenaran berasaskan **logika** adalah ILMU FILSAFAT (ANVIKSHAKI).

Ilmu filsafat (berasaskan logika), bahkan dipandang sebagai sinar segala ilmu, sebagai alat, dan sebagai penunjang semua hukum dan kewajiban. Mengacu pada penjelasan dalam Bhagavadgita, oleh Swami Ranganathananda, hal. 14, bahwa menurut ajaran Hindu, ilmu dikelompokkan dalam 2 kelompok, yaitu ilmu murni dan ilmu terapan. Tiap kelompok ilmu sudah ditentukan Dewa/Dewi yang bertugas mengayominya, seperti Dewi Saraswati untuk kelompok ilmu murni dan Dewi Lakshmi untuk kelompok ilmu terapan. Dewi Lakshmi dianggap juga sebagai Dewi Kekayaan. Kelompok ilmu yang dijelaskan oleh Kautilya di atas merupakan kelompok ilmu murni, yang masih harus dikembangkan dan diterapkan dengan berbagai bentuk (pola) sehingga dapat dinikmati dan mensejahterakan dan membahagiakan kehidupan umat manusia.

Masyarakat Hindu di Bali telah mengakui dan menghayati adanya dua kelompok ilmu ini, dibuktikan dengan memberikan penghormatan kepada Dewi Saraswati sebagai penguasa ilmu murni dengan merayakan Hari Raya Saraswati yang jatuh tiap hari Sabtu/Saniscara, Wuku Watugunung. Perayaannya dilakukan tiap enam bulan sekali.

Ilmu murnipun seharusnya mempunyai sub-sub lagi, seperti ilmu murni bidang Pertanian, Industri, Kimia, Ekonomi (Warta), Ilmu Politik (Dandaniti), Ilmu Filsafat yang berasaskan logika (Anvikshaki), ilmu Tehnik, dan yang lainnya. Namun kita tidak banyak mengenal mengenai Dewa/Dewi pengayom dari bagian ilmu murni tersebut. Misalnya, apakah Ida Bhatara Rambut Sedana dapat diposisikan sebagai pengayom dari ilmu murni Ekonomi ?.

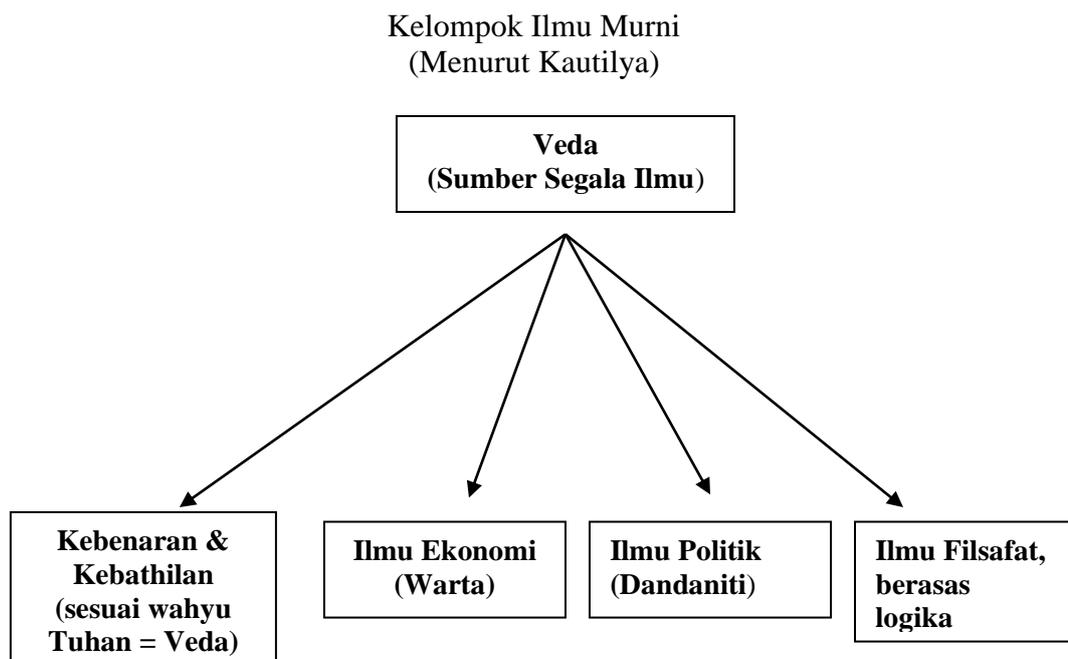
Terhadap ilmu terapan, umat Hindu di Bali juga sudah biasa memberikan penghormatan dengan merayakan pada hari-hari yang telah ditentukan, seperti yang berhubungan dengan Ilmu Pertanian. Ada hari raya untuk tumbuh-tumbuhan yang berbuah seperti kelapa, pisang, dsb.nya, jatuh pada Saniscara Kliwon Wuku Wariga, dengan Dewa/Dewi pengayom Ida Bhatara Sangkara. Hari Raya Tumpek Kandang, yang jatuh pada Saniscara/Sabtu Kliwon Wuku Uye, dengan tujuan memberikan penghormatan kepada Ida bhatara Rudra selaku penguasa binatang piaraan.

Terhadap ilmu terapan lainnya juga diberikan penghormatan, seperti bidang kesenian, ada Hari Raya Tumpek Wayang, yang jatuh pada Saniscara Kliwon Wuku Wayang. Kepada para Dewa/Dewi penguasa senjata (alat-alat yang serba tajam), juga ada hari rayanya, yaitu pada Tumpek Landep, yang jatuh pada Saniscara Kliwon Wuku Landep.

Penguasa ilmu terapan yang berhubungan dengan bidang ekonomi, seperti Dewa/Dewi yang bertugas mengayomi tempat berjualan/pasar, biasa disebut dengan Ida Bhatara Melanting. Lalu siapa nama Dewa/Dewi pengayom bidang Ilmu Manajemen dan Akuntansi ?.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat sebuah kerangka atau petunjuk tentang kelompok ilmu murni yang dapat ditarik dari ajaran Kautilyayang diperlukan dalam kegiatan pemerintahan sebagai berikut :

Gambar II.1



Sumber : Arthasastra, Kangle 1972, Bk. I. 2. 1-8

2.2. Kebenaran dan Kebatilan

Kautilya menyatakan bahwa masalah kebenaran dan kebatilan tindakan manusia harus dipelajari dari Veda. Veda memberikan petunjuk tentang Tatwamasi (termasuk kelompok ilmu murni), yaitu manusia tidak boleh menyakiti secara fisik makhluk lainnya. Jangankan menyakiti secara fisik, mengeluarkan kata-kata kasar saja kepada manusia dan makhluk lainnya juga dilarang. Veda memberikan petunjuk yang tegas dan jelas terhadap manusia yang melakukan tindakan kebatilan/kejahatan. Kepada pelaku kejahatan wajib dikenakan hukuman berat, masalah ini diungkapkan dalam Atharvaveda I.16.4 yang berbunyi “Barang siapa yang membunuh sapi betina, kuda atau manusia, seharusnya ditembak mati dengan sebutir peluru “. Ayat Veda di atas menekankan kepada penerapan rasa keadilan kepada pelaku kejahatan. Yang melakukan pembunuhan juga harus dibunuh. Dari sisi ekonomi dan akuntansi, tindakan membunuh sapi betina, membunuh kuda dan manusia, dapat dianalogikan dengan melakukan penghancuran kepada suatu institusi atau lembaga. Membunuh sapi betina sama dengan tindakan merampas kekayaan, baik dalam bentuk uang atau kekayaan lancar lainnya yang dimiliki entitas, sehingga entitas tidak dapat melakukan kegiatannya. Sapi betina merupakan simbol dari aset lancar yang harus dikembangkan oleh perusahaan sehingga kekayaannya dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Membunuh kuda, dianalogikan dengan mengambil paksa aset tetap perusahaan, karena kuda dapat disamakan dengan alat transportasi atau sebagai tenaga penggerak bagi perusahaan. Membunuh manusia, dapat dianalogikan sebagai membunuh pimpinan entitas, yang dapat berakibat fatal bagi entitas tersebut. Sehubungan dengan itu patutlah Veda memberikan petunjuk, kepada pelaku pembunuhan harus dihukum mati juga.

Dalam mengusahakan kemakmuran/kekayaan dan atau berbisnis, maka manusia diharuskan bertindak secara jujur. Petunjuk tersebut ditemukan dalam Rgveda I.30.5 dan RgvedaI. 132.2. Bahkan dalam Rgveda I.104.7, manusia memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar beliau berkenan menganugerahkan kekayaan yang bersifat kedewataan atau suci, bukan yang tidak suci.

2.3. Kesejahteraan dan Kemiskinan

Suatu masyarakat dapat menjadi sejahtera atau menderita kemiskinan sebagai variabelnya adalah efektivitas kerja dari masyarakat tersebut. Masyarakat yang rajin bekerja diharapkan dengan mudah memperoleh kesejahteraan. Bagi kelompok masyarakat yang tidak atau kurang rajin bekerja, kemiskinan dapat dipastikan akan menghampiri dan menimpa yang bersangkutan. Gita menyatakan hukum kerja itu sebetulnya merupakan hukum alam (Rta) (Bg.III.5). Manusia dipaksa harus mau bekerja dalam rangka memelihara dan menghidupi dirinya. Permasalahannya adalah manusia mau bekerja secara maksimal atau tidak. Yang mau bekerja maksimal akan memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran. Yang tidak mau bekerja akan menderita kemiskinan. Gita menyarankan bahwa manusia harus **bekerja** sesuai dengan **bakatnya** atau **keahliannya**, sebab bekerja lebih baik dari pada tidak bekerja (BG. III.8).

2.4. Kebijakan Pemerintah (Danda niti/Ilmu Politik).

Dandaniti merupakan ilmu pemerintahan, ilmu tentang kekuasaan, yang pada zaman Arthashastra dipegang oleh para raja. Dijelaskan bahwa berbagai cara dilakukan untuk menjamin keberadaan dan perkembangan filsafat, keempat Weda dan Ekonomi,

namun semua itu tergantung kepada Danda (kekuasaan yang dipegang oleh raja), yang pelaksanaan atau administrasinya merupakan suatu ilmu pemerintahan atau Dandaniti (Ilmu Politik). **Ilmu politik mempunyai tujuan memperoleh apa yang tidak dimiliki, memelihara apa yang telah dimiliki, meningkatkan apa yang ada dan memberikannya kepada yang patut menerimanya.**

Pemeliharaan kehidupan dunia tergantung kepada ilmu politik. Ilmu ekonomi termasuk ilmu manajemen, tergantung kepada ilmu politik (Dandaniti) yang dipegang oleh raja (sekarang Presiden atau Perdana Menteri). Sebutan Raja atau Presiden, serta Perdana Menteri atau sebutan lainnya, untuk pemimpin pemerintahan yang ada, tergantung kepada system pemerintahan yang dianut. Ilmu manajemen merupakan bagian dari Ilmu Ekonomi (Warta). Ilmu Ekonomi dan Ilmu manajemen dinyatakan tergantung kepada Ilmu Politik, maksudnya, berkembang atau tidaknya kedua ilmu tersebut sangat tergantung kepada kebijakan pemerintah.

Mengambil makna dari pernyataan yang diungkapkan oleh Kautilya tersebut di atas, berarti pemerintah kerajaan pada masa itu adalah sangat pro kepada kemajuan ekonomi, baik ekonomi makro dan ekonomi yang bersifat mikro.

Di dalam Arthashastra, Made Astana, dkk, (Bk I. Bab 2. 1-9) ditemukan teks yang menggambarkan dialog antara tokoh-tokoh pemerintahan dan para ahli pada zamannya, mengenai tatacara memilih pemimpin yang terdiri dari Menteri dan Pejabat Pemerintahan lainnya. Disebutkan tokoh-tokoh yang ikut aktif dalam dialog adalah para Resi, seperti : Rsi Bharadwaya, Wisalaksha, Parasara, Pisuna, Bahudandiputra, dan tentunya Kautilya sebagai pemimpin dialog.

Sebagai hasil dari dialog tersebut sampai kepada simpulan, bahwa apabila pemimpin berasal dari ahli ilmu, tetapi tidak mempunyai pengalaman dalam praktek, maka akan sulit melaksanakan tugas-tugasnya. Karena dari kemampuan bekerjalah kemampuan seseorang pemimpin dinilai. Ada sifat dan ciri seorang pemimpin.

Dari ungkapan tersebut tersirat, seorang pemimpin tidak cukup hanya pintar dalam teori, tetapi harus terampil dalam memperaktekan ilmu yang dimilikinya. Mereka haruslah seorang profesional, yaitu ahli dalam teori dan terampil dalam memperaktekan teori tersebut. Pernyataan Kautilya tersebut adalah sesuai benar dengan prinsip ilmu manajemen sumber daya manusia, sebagai ilmu terapan. Seorang manajemen adalah seorang profesional, harus mahir dalam teori dan praktek manajemen baik manajemen sumberdaya manusia, manajemen strategi maupun manajemen pemasaran,

Sebagaimana diketahui, ilmu manajemen, merupakan bagian dari ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi dan manajemen tunduk kepada ilmu politik (Dandaniti). Berdasarkan hubungan ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu manajemen yang berkembang pada zaman tersebut juga sebagai hasil dari kesepakatan-kesepakatan para pejabat pemerintahan dan pengusaha yang ada. Namun semuanya tidak boleh terlepas dari ajaran dalam Veda.

Veda memberikan banyak petunjuk tentang sifat dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pengertian pemimpin dalam hal ini mencakup arti luas, baik sebagai pemimpin formal dan non formal. Sebagai pemimpin formal, seperti pemimpin pemerintahan dari sebuah Negara (sebagai Raja atau Presiden), pemimpin pemerintahan dibawah presiden, sampai dengan tingkat Kepada Desa, dan seterusnya. Pemimpin formal disektor swasta, seperti Direktur Utama dan para Direktur lengkap dengan jajarannya. Pada organisasi non formal dimulai dari Kepala Rumah Tangga, Perkumpulan Arisan, dan organisasi-organisasi non formal lainnya. Petunjuk yang diberikan oleh Veda bagi Pemimpin adalah sebagai berikut :

- 1) Harus mencintai rakyatnya tanpa pilih kasih; seorang pemimpin diumpamakan sebagai api, mencintai tanpa pilih kasih kepada seluruh rakyatnya.
- 2) Harus melindungi rakyatnya, dan tidak boleh merugikan mereka;
- 3) Harus melindungi seluruh wilayah negaranya
- 4) Harus mensejahterakan seluruh rakyatnya.

Petunjuk-petunjuk tersebut di atas antara lain dapat ditemukan dalam ayat-ayat Veda berikut :

Rgveda X.91.2

“ Pemimpin bagaikan api, adalah seorang tokoh yang mencintai sesama manusia dan tidak membenci kepada siapapun. Dia dermawan bagi seluruh rakyatnya. Dia hidup di tengah-tengah rakyatnya. Dia melayani setiap kebutuhan umat manusia “.

Pemimpin diumpamakan sebagai api, artinya memberikan kehangatan atau panas kepada siapa saja yang memerlukan, tanpa pilih kasih. Kehangatan yang diberikan oleh api (seorang pemimpin) sesuai dengan kehangatan yang diperlukan oleh yang bersangkutan. Dengan bantuan ilmu dan teknologi, kehangatan yang dimiliki oleh api dapat dimanfaatkan oleh penggunaannya sesuai dengan kebutuhannya.

Seorang pemimpin harus melindungi negara dan warga negaranya (rakyatnya), dan tidak boleh merugikan mereka.

Penjelasan masalah ini antara lain ditemukan dalam :

Yajurveda VII.17

“ Wahai pemimpin, lindungilah para rakyatmu “.

Yajurveda XIII.30.

“ Wahai pemimpin, lindungilah warga negaramu, tanpa merugikan mereka “

Seorang pemimpin harus mensejahterakan semua rakyatnya.

Pemimpin harus mensejahterakan dan melindungi seluruh rakyatnya (termasuk para cendekiawan/ilmuwan).

Penjelasan ini ditemukan pada :

Rgveda I.54.11

“ Wahai pemimpin, buatlah kami sejahtera dan lindungilah para cendekiawan “.

Veda memberikan tempat dan penghargaan begitu tinggi kepada para cendekiawan atau ilmuwan, dengan pertimbangan kemajuan suatu masyarakat sangat tergantung pada perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi. Ilmu dan teknologi digali dan dikembangkan oleh para ilmuwan.

Dari bunyi ayat-ayat Veda tersebut di atas dapat dimaknai secara tersurat dan tersirat bahwa Raja sebagai pemimpin Negara mempunyai kewajiban mensejahterakan rakyatnya dalam arti luas yaitu memberikan kesejahteraan secara lahir dan batin.

Kesejahteraan batin diberikan melalui pendidikan rohani dan kesejahteraan lahir melalui penyediaan sandang, pangan dan papan secara mencukupi. Penyediaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kesejahteraan lahir merupakan lingkup bidang ekonomi dimana di dalamnya termasuk bidang manajemen. Bidang manajemen terlibat sejak perencanaan awal sampai dengan control dan pertanggungjawaban biasanya disebut fungsi manajemen.

Tujuan pokok manajemen adalah sebagai alat pelindung dan pengembangan bagi asset entitas. Sebagai pelindung, manajemen harus menegakkan prinsip keadilan, tidak boleh digunakan sebagai alat untuk merugikan salah satu pihak, seperti merugikan pemilik, manajemen, pegawai, serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Penerapan prinsip keadilan oleh manajemen dimulai sejak : (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) mengkoordinasikan; dan (4) pengontrolan.

2.5. Ilmu Filsafat (Anvikshaki)

Kautilya menyatakan bahwa **filsafat (ilmu yang berasaskan logika)** dianggap sebagai sinar segala ilmu, sebagai alat dan penunjang semua hukum dan kewajiban manusia. Tentang disiplin pada manusia dapat bersumber dari dua keadaan, yaitu disiplin yang dibawa sejak lahir dan disiplin yang diperoleh melalui latihan.

Mempelajari suatu ilmu menuntut disiplin. Seorang siswa yang mempunyai hasrat untuk belajar, harus disiplin dalam mendengar apa yang dikatakan oleh guru, disiplin dalam belajar, belajar mengingat, belajar memahami, belajar merenungkan sesuatu, berani menolak pandangan yang palsu, sungguh-sungguh dalam mempelajari kebenaran. Semua itu harus dilakukan sendiri, bukan melalui orang lain. Belajar dan melakukan latihan dalam ilmu-ilmu penting yang dipilih oleh siswa harus melalui para guru yang berwenang dalam bidang ilmu yang bersangkutan (Arthashastra, Made Astana, dkk, Bk. I Bab 5. 3-5)

3. MENGEMBANGKAN ILMU MELALUI ILMU PENGETAHUAN DAN KERJA KERAS.

Masalah ilmu MANAJEMEN dicoba digali melalui naskah dalam Weda Sruti, seperti Rgveda, Bhagawadgita dan Weda lainnya.

Ternyata banyak ayat-ayat dalam Weda yang mempunyai makna manajemen. Ayat-ayat Weda yang bermakna manajemen ditemukan antara lain dalam Rg. Weda Samhita, yang merupakan Weda yang pertama kali diturunkan. Cukup jelas ayat-ayat dimaksud menguraikan masalah manajemen meliputi: harta, kekayaan, kemakmuran, penggunaan kekayaan, kesejahteraan, perdagangan dan perniagaan serta hukum, khususnya hukum warisan (*dhayabhaga*). Hal ini berarti, bahwa Weda tidak hanya memuat tuntunan tentang kebenaran dan kebatilan, yang bersifat non fisik, atas tindakan manusia dalam menjalani hidupnya di alam ini, sehingga pada akhir hidupnya dapat memperoleh sorga sebagaimana diinginkannya. Tetapi Weda juga memberikan tuntunan tentang bagaimana caranya memperoleh kesejahteraan dalam bentuk materi (fisik) selama hidupnya. Dalam upaya memperoleh kesejahteraan untuk pribadi dapat dilakukan dengan bekerja. Bekerja pada orang lain, pada pada sektor pemerintahan atau sektor usaha swasta. Bekerja dalam pengertian yang lain yaitu dengan membuka usaha. Dengan membuka usaha, apabila usahanya berhasil dan semakin besar akan ada peluang menampung tenaga kerja sesuai bidangnya. Dengan dapat menampung tenaga kerja berarti dapat mengurangi pengangguran, dan dapat

membantu mensejahterakan orang lain. Artinya disini ilmu manajemen utamanya manajemen sumber daya manusia

Dalam Rgveda I. 15. 7, antara lain ditemukan petunjuk bahwa suatu persyaratan dari para pencari kekayaan dan kebijaksanaan harus dengan **melakukan kerja keras dan berpendidikan**. Disamping itu harus disertai dengan berdoa, mohon petunjuk dan bimbingan kepada Ida Hayng Widhi Wasa.

Rgveda I. 15. 7

*Draviṇodādraviṇaso
Grāvahastāso adhavare
Yajneṣu devamilate*

“ Semoga para pencari kekayaan dan kebijaksanaan yang diperlengkapi dengan kerja keras dan pendidikan, meminta Penguasa alam semesta melalui kegiatan dan doa devosional guna mendapatkan kemakmuran material dan spiritual “.

Weda menjelaskan bahwa kepada manusia diwariskan kekayaan yang tak terkira banyaknya, namun dalam memperoleh dan mengelola kekayaan tersebut dituntut untuk menjauhkan diri dari naluri-naluri yang kotor, dan mengembangkan kecendrungan yang jernih, baik tanpa noda. Dijelaskan bahwa warisan kekayaan yang melimpah ruah tersebut diletakkan ditangan kanan manusia. Jadi tangan kanan merupakan tangan keberuntungan, dan tangan kiri dinyatakan sebagai lebih beruntung lagi. Tangan kanan juga dinyatakan sebagai obat untuk menyembuhkan semua penyakit, dan tangan kiri sebagai obat pula, dan daya menyembuhkannya jauh lebih hebat lagi karena cukup dengan melakukan sentuhan saja.

Pernyataan bahwa manusia mewarisi kekayaan yang melimpah ruah, tak terkira banyaknya, ada di daratan, di lautan bahkan di angkasa, dimuat dalam beberapa ayat Veda berikut ini :

Atharwaweda VII. 115. 3

*Ekaśataṁ lakṣmyo martyasya
sākaṁtanvā januso-adhi jātāh,
tāsām pāpiṣṭhā nir itaḥ pra hiṇmah
śivā asmabhyam jātavedo niyaccha.*

“ Manusia mewarisi **kekayaan(naluri)** yang tak terkira banyaknya bersamaan dengan **kelahirannya**. Kita seharusnya membuang naluri-naluri yang kotor. Ya, Tuhan Yang Maha Esa, berilah kami naluri-naluri dan kecendrungan yang jernih tanpa noda “ (Titib, 1996 : 522)

Pernyataan yang menjelaskan bahwa kekayaan yang melimpah diletakkan ditangan kanan dan didaya gunakan melalui tangan kiri manusia dijelaskan dalam :

Rgveda X. 60. 12.

*Ayamme hasto bhagavān
ayam me bhagavatataḥ
ayam me viśsvabheṣajo
ayam sivābhimarśanah*

“Ya, Tuhan Yang Maha Esa, satu tangan (kanan) saya memiliki keberuntungan yang bagus dan satu tangan (kiri) yang lain lebih beruntung. Tangan kananku adalah obat untuk semua penyakit dan tangan kiri mampu berbuat sama bahkan dengan sentuhan “ (Titib, 1996 : 522).

Ada ayat yang menyatakan bahwa warisan kekayaan yang melimpah ruah tersebut tersimpan di pegunungan, atau tersembunyi dibawah tanah, atau terbenam di samudra yang tidak dapat diukur, yaitu dimuat dalam :

Rgveda VIII. 45. 41 :

*Yad vīdav-indra yat sthire
Yat parśane parābhartam.
Vasu spārtham tad ā bhara.*

“ Ya, Tuhan Yang Maha Esa, semoga Engkau melimpahkan kekayaan yang bermfaat pada kami, yang tersimpan di pegunungan dan lain-lain, atau tersembunyi dibawah tanah, atau terbenam di samudra yang tidak dapat diukur “ (Titib, 1996 : 523)

Dalam Bhagavadgita, percakapan ke-II.47 tentang Sankya Yoga, ditemukan ayat yang mengharuskan Arjuna bekerja keras, namun bekerja yang berkualitas tertinggi yaitu tanpa mengaharapkan hasil.

Bhagavadgita II. 47

*karmany evā dhikaras te
māāphaleshu kadāchana
mā karma phala hetur bhūr
mā te sango stv akarmani*

“ Kewajibanmu kini hanya bertindak, bekerja tiada mengaharapkan hasil, jangan sekali pahala menjadi motifmu, jangan pula hanya berdiam-diri jadi tujuanmu “.

Dalam Bhagawadgita Bab III tentang Karma Yoga, lebih banyak lagi ayat yang memberi petunjuk tentang keharusan manusia bekerja keras selama hidupnya, seperti disebutkan dalam Bg. Bab III. 3, bahwa hanya ada dua disiplin dalam hidup, yaitu jalan ilmu pengetahuan bagi cendekiawan dan jalan tindakan bagi karyawan.

Bhagavadgita III.3.

*śrībhagavān uvācha
loke śmin dvividhā
purā proktā mā nagha
jñanayogena sāmkyānām
Karmayogena yoginām.*

“ Sri Bhagawan menjawab :
telah kukatakan sejak dahulu, oh Anagha
ada dua disiplin dalam hidup ini,
jalan ilmu-pengetahuan bagi cendekiawan,
jalan tindakan, kerja bagi karyawan “.

Mengelola ekonomi agar dapat menciptakan kemakmuran bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholder), maka harus menggunakan alat secara terpadu yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi serta kerja keras.

Dalam Bg. Bab III. 5 ditemukan petunjuk lagi, bahwa seseorang tidak akan bisa tidak bekerja walaupun sesaat saja, karena hukum alam yang memaksa manusia harus bekerja.

Bhagavadgita III. 5

*na hi kaśchit kshanam api
jātu tishthaty akarmakrit
kāryate hy avasāḥ karma
sarvaḥ prakritijair guṇaih*

“ tidak seorangpun tidak bekerja
walaupun untuk sesaat jua
karena dengan tiada bekerja manusia
dibuatbertindak oleh hukum alam “.

Hal ini ada kaitannya dengan sarana penopang kehidupan manusia, minimal dalam bentuk sandang, pangan dan papan. Sandang, pangan dan papan dapat diperoleh dengan baik hanya dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan kerja pisik yang keras. Tidak cukup hanya dengan kekuatan fisik saja tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan tentang kerja. Demikian pula untuk bisa mendapatkan sandang, pangan serta papan yang cukup tidak cukup hanya dengan berwacana atau berteori saja, tetapi harus dibarengi dengan bekerja keras. Manusia harus bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya, sesuai dengan keahliannya, sebab bekerja lebih baik dari tidak bekerja. Kebutuhan sehari-hari yang bersangkutan-pun hanya dapat dipenuhi dengan jalan bekerja. Namun dalam melakukan kerja harus sesuai dengan tuntunan Dharma.

Bhagavadgita III. 8.

*niyatam kuru karma tvam
karma jyāyo hy akarmanah
śarīrayatra pi cha te
na prasidhyed akarmanah*

“ bekerjalah seperti yang telah ditentukan
sebab bekerja lebih baik dari tak kerja
kalau engkau tidak bekerja
hidup sehari-haripun tidak mungkin.

Bahkan Sri Krisna memberitahukan kepada seluruh umat manusia, khususnya kepada para penganut Veda, bahwa beliaupun terus-menerus dan tidak pernah berhenti bekerja, karena beliau bila tidak bekerja sedetikpun, maka dunia akan hancur.

Bhagavadgita. III. 24

*utsīdeyur ime lokā
na kuryām karma ched aham
Samkarsya cha kartā syam
Upahanyām imāḥ prajāḥ*

jika aku berhenti bekerja
dunia ini akan hancur-lebur
dan Aku jadi pencipta keruntuhan
memusnahkan manusia ini semua

Dijelaskan pula tugas dan fungsi dari struktur warna, khususnya untuk warna Waisia dan Sudra, dimana warna Waisia bertugas memelihara ternak dan perdagangan, dan warna Sudra bertugas memberikan pelayanan kepada warna-warna lainnya, yaitu warna Brahmana, Ksatria dan Waisia.

Bhagavadgita XVIII.44

*krishi gaurakshya vāñijyam
waiśyakarma svabhāvājam
paricharyātmakam karma
śūdrasyā pi svābhāvājam*

*pertanian memelihara ternak dan perdagangan
adalah tugas waisia terlahir dari sifatnya
kegiatan kerja tergolong dalam pelayanan
adalah tugas sudra yang terlahir dari sifatnya*

Ditegaskan pula bahwa hakekat dari kerja adalah pelayanan, pelayanan kepada Sang Maha Pencipta, pelayanan kepada diri sendiri, pelayanan kepada masyarakat dan makhluk-mahluk lainnya. Dalam kaitan dengan bekerja, Bhagawadgita memberikan peringatan keras kepada semua orang yang mempunyai kedudukan sebagai pemimpin dalam melakukan pekerjaan. Bhagawadgita mengganti kata pemimpin dengan sebutan orang besar. Pengertian pemimpin disini tentu harus dimulai dari tingkatan pemimpin yang paling bawah, yaitu dari pemimpin rumah tangga, pemimpin organisasi kemasyarakatan, pemimpin pemerintahan sesuai dengan tingkatannya pula (eksekutif, yudikatif dan legislative) serta pemimpin sector bisnis, baik bisnis pemerintah dan swasta. Semua kelompok pemimpin tersebut dalam melaksanakan kewajibannya dengan cara kerja harus super hati-hati, karena apa yang mereka lakukan akan menjadi contoh dan ditiru oleh para pengikutnya.

Bhagavadgita III.21.

*Yad-yadācharati śreshthas
Tad-tad eve taro janah
Sa yat pramāṇam kurute
Lokas tad anuvatatē*

apa saja yang dilakukan orang besar
orang-orang lain akan mengikutinya

contoh apa saja yang diberikannya
seluruh dunia akan menurutinya.

Sesuai petunjuk Veda, bahwa umat penganut Veda, tidak dilarang mengumpulkan materi yang biasa disebut dengan kekayaan, asalkan mentaati syarat-syarat berikut :

- 1) kekayaan yang diperoleh harus melalui kerja keras.
- 2) agar supaya dalam melakukan pekerjaan dapat berjalan dengan lancar, memperoleh hasil yang terbaik, dengan biaya yang tidak mahal (efektif dan efisien), para pekerja tersebut harus mempunyai tingkat pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.
- 3) setiap akan melakukan pekerjaan dan selama melakukan pekerjaan, para pekerja wajib memohon petunjuk kepada Ida Hyang Widhi Wasa. Karena pada hakekatnya apa yang dikerjakan adalah bentuk pengabdian kepada beliau. Pekerjaan tersebut adalah milik beliau. Bahkan seluruh alam semesta dengan segala isinya adalah milik beliau.
- 4) Setelah diperoleh kekayaan berupa materi disamping untuk kepentingan pribadi juga harus dimanfaatkan untuk kegiatan ilahi, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Namun dalam kenyataannya, pada saat manusia mencari harta dan kama sering melupakan dharma. Oleh karena itu dalam Sarasamusccaya butir 11, ditemukan tuntunan berupa peringatan yang berbunyi, antara lain : Itulah sebabnya hamba, melambai-lambai, berseru memberi ingat, kata hamba : dalam mencari artha dan kama itu hendaknya selalu didasari dharma. Jangan sekali-kali bertindak bertentangan dengan dharma. Namun demikian tidak ada yang memperhatikannya. Katanya, adalah sukar berbuat atau bertindak berdasarkan Dharma.

Dalam rangka manusia mencari harta dan kama harus didasari dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Tanpa berbekal pengetahuan dan keterampilan yang baik, hasilnya dapat dipastikan tidak dapat maksimal. Hal ini mengandung maksud bahwa Veda mendorong para penganutnya untuk rajin belajar menambah ilmu pengetahuan dan teknologi, baik melalui pendidikan formal dan non formal.

Dalam Sarasamusccaya 39 ditemukan ungkapan, bahwa Veda takut kepada orang-orang yang bodoh atau sedikit pengetahuannya.

MANAJEMEN HINDU

” Na karmanam anarambhan, naishkarmyam purusho snuta, na cha samnyasanad eva, siddhim samadhigachachaaaaati “. (Bg. III. 4)

“ Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tidak bekerja, juga ia takkan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja “. (Bg. III. 4)

BAB III



HUBUNGAN CATUR YUGA, CATUR WARGA DENGAN MANAJEMEN

1. PERKEMBANGAN MANAJEMEN

MANAJEMEN telah mengalami perjalanan dan perkembangan yang panjang untuk sampai pada bentuknya yang modern sekarang ini. Para ahli manajemen menyatakan bahwa tidak ada catatan yang dapat dijadikan rujukan, mulai kapan manajemen diperaktekkan. Namun para ahli yakin, bahwa sistem manajemen telah dikenal dan diperaktekan pada **tahun 3.600 Sebelum Masehi** (Tuanakota, 2000 : 53) Disadari bahwa perkembangan sistem manajemen , akan sejalan dengan perkembangan peradaban serta kemajuan perekonomian masyarakat dari suatu bangsa.

Dinyatakan bahwa terdapat beberapa bukti empiris yang dapat dijadikan tinjauan, seperti bangsa Aztec dan Inca di pedalaman Amerika, bangsa Dravida di Dataran Asia Selatan, bangsa Cina dan Jepang di kawasan Asia Tengah dan Timur, bangsa Sumeria, Mesir kuno, dan Mesopotamia di dataran Arab, bangsa Yunani dan Romawi di benoa Eropa, dimana pada zamannya sudah merupakan bangsa-bangsa yang maju. Hal ini diketahui dari manuskrip-manuskrip yang ditemukan di gua-gua prasejarah telah menunjukkan bahwa manusia pada zaman itu telah mengenal hitung-hitungan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Manajemen adalah buatan atau rekayasa atau teknologi yang dibuat manusia sesuai dan searah dengan idiologi dan tujuan hidup yang dimilikinya. Manajemen dirancang sesuai dengan kepentingan para pemakainya dan kepentingan idiologinya (Safri Harahap, 1993 : 17).

Ilmu Manajemen dapat mempengaruhi perilaku orang yang mempergunakannya. Output Manajemen dapat menyebabkan orang marah atau

senang, seperti bila dari data perusahaan menggambarkan keberhasilan usaha (laba) sesuai dengan keinginan manajemen dan pemilik, maka pihak-pihak yang bersangkutan akan merasa senang, dan demikian dengan sebaliknya, mereka akan marah.

Manajemen dalam konteks tersebut di atas mempunyai bias ideologi. Informasi manajemen bisa mempengaruhi orang yang menggunakannya dan sistem informasi manajemen disusun oleh sekelompok masyarakat yang memiliki ideologi dan tujuan hidup yang sama. Ilmu manajemen merupakan cabang ilmu ekonomi, baik ekonomi pemerintahan dan ekonomi bisnis.

Informasi tentang manajemen yang dijelaskan di atas kemungkinan besar hanya menggambarkan perkembangannya pada zaman Kaliyuga. Sesuai ajaran Hindu, termuat dalam Manava Dharmasastra (I. 69, 70) dan Bhagawadgita (VIII. 17), bahwa alam semesta ini dibagi dalam empat zaman, yang masing-masing zaman mempunyai rentang waktu masa berlakunya, yaitu zaman Satya-yuga/Krete-yuga berjalan selama 1.728.000, Treta-yuga berjalan selama 1.296.000 tahun, zaman Dwapara-yuga berjalan selama 864.000 tahun, zaman Kali-yuga berjalan selama 432.000 tahun. Dalam buku Veda, Sabda Suci (Titib, hal. 152), dinyatakan bahwa Zaman Kali-yuga telah berjalan sejak 5089 tahun yang lalu. Zaman Kali-yuga dimulai sejak 3101 sebelum Masehi. Jadi pada tahun 2013 Masehi, zaman Kali-yuga sudah berjalan sekitar 5114 tahun. Sesuai pendapat para ahli, bahwa akuntansi telah dikenal dan diperaktekan sejak 3.600 tahun Sebelum Masehi, maka dapat diartikan bahwa manajemen telah diperaktekan paling sedikit sejak zaman Dwapara-yuga.

2. HUBUNGAN CATUR YUGA, CATUR WARGA DENGAN MANAJEMEN.

Manajemen telah mengalami perjalanan yang panjang, yaitu sejak dikembangkannya ratusan bahkan mungkin ribuan tahun Sebelum Masehi, sampai dengan saat ini. Dengan perjalanan yang panjang tersebut, manajemen telah menarik minat para pemerhati bahkan para pihak yang mau mendalami secara tulus dan mengembangkannya sehingga sampai pada kemajuan konsep manajemen sekarang ini.

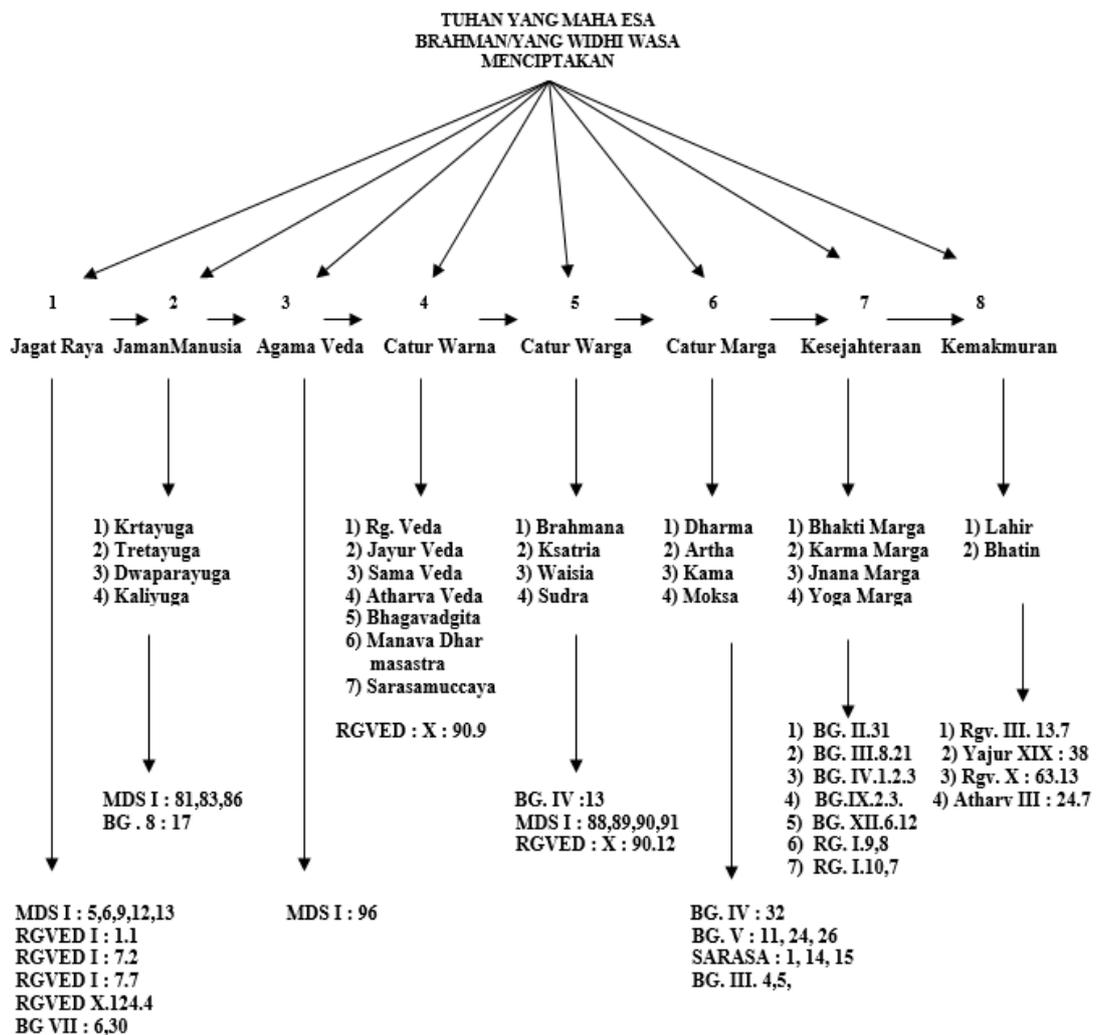
Banyak diuraikan, bahwa para ahli manajemen telah melakukan debat berkepanjangan menyangkut apakah manajemen sebagai seni atau sebuah ilmu (sains). Pendapat para ahli tersebut dituangkan dalam literatur-literatur manajemen. Para pakar yang berpendapat bahwa manajemen itu adalah seni atau keahlian, menyarankan agar keahlian manajemen yang dibutuhkan untuk menjadi seorang yang baik harus diajarkan dan memerlukan pendekatan “legalistik” terhadap manajemen tersebut. Para pendukung manajemen adalah ilmu yang sebaliknya menyarankan agar mengajarkan model pengukuran manajemen untuk dapat memberikan pandangan yang lebih konseptual kepada para mahasiswa manajemen mengenai apa yang hendak dilakukan oleh manajemen konvensional dalam memenuhi sasaran umum guna melayani kebutuhan para penggunanya. Hal ini adalah untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran kritis di bidang manajemen dan perubahan-perubahan dinamis yang terjadi di dalamnya.

Bagaimana manajemen diajarkan, apakah sebagai keahlian (seni) ataupun sebagai ilmu, akan mempengaruhi cara pandang terhadap bidang studi ini dan kesiapan para mahasiswa yang memilih sebagai jurusan utamanya, hingga nanti pada akhirnya ia akan turut bergabung dalam profesi manajemen. Pada Bagian 1 di atas telah disinggung bahwa permasalahan manajemen yang ditemukan dari hasil penelitian para ahli, kemungkinan besar hanya menyangkut perkembangan manajemen pada zaman Kali-yuga. Veda, secara tersirat telah memberikan petunjuk

secara lengkap tentang dapat diselenggarakannya manajemen sejak Veda diturunkan. Masalah terminology (**perencanaan,organizing,coordinating dan kontroling** dapat ditelusuri karena tersirat dalam bunyi ayat-ayat Veda. Berikut ini digali hal yang berkaitan dengan manajemen dari beberapa ayat Veda, seperti dari Bhagawadgita, Manava Dharmasastra dan Sarasamuccaya. Pembahasannya dimulai dari pembentukan jagat raya, pembagian zaman, keberadaan manusia, Veda sebagai Kitab Suci Umat Hindu, Catur Warna, Catur Warga dan tujuan akhir kehidupan manusia yaitu Moksa atau kesejahteraan lahir dan bathin.

Bersumberkan beberapa ayat Bhagavadgita, Manava Dharmasastra, Sarasamuccaya, Rgveda, dan veda lainnya, disusun sebuah bagan untuk mengilustrasikan hal-hal tersebut di atas, sebagai berikut :

Gambar III.1
CATUR YUGA DAN CATUR WARGA



Sumber : Rgveda, Yajurveda, Atharvaveda, Bhagawadgita, Manava Dharmasastra, Sarasamuccaya

Berdasarkan data dalam gambar III.1. di atas dapat diuraikan beberapa hal berikut :

2.1) Penciptaan Jagat Raya.

Jagat raya atau alam semesta dengan segala isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kondisi ini didukung oleh pernyataan dalam Rgveda I:1.1, yang menyatakan bahwa manusia mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa, dalam posisi

beliau sebagai pendeta utama alam semesta, yang melakukan kegiatan melalui hukum abadi, yang memelihara dan menghidupi segala yang bersifat ilahi dan cemerlang. Dalam Rgveda X.124.4 Tuhan Yang Maha Esa menegaskan, bahwa beliaulah yang menciptakan dan memelihara alam semesta dengan segala isinya, walaupun yang beliau ciptakan tidak mengetahui akan hal itu.

Dijelaskan pula bahwa jagat raya pada awalnya diselimuti kegelapan. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta secara bertahap, dari mahabutha (unsur alam semesta) dan unsur lainnya, sehingga suasana gelap tersebut menjadi lenyap. Digambarkan pula bahwa alam semesta bagaikan sebuah telur berwarna keemasan, bersinar cemerlang laksana jutaan matahari; dan dari dalam telur itu lahirlah Brahma, sang pencipta, cikal bakal alam semesta dan makhluk-mahluk yang ada (MDS. I : 5, 6, 9). Dengan demikian, alam semesta, semua makhluk dan Brahma merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan kekuasaan **Brahma, telur alam semesta** tersebut dibagi menjadi dua bagian, dan dari dua bagian itu diciptakan langit dan bumi, ditengahnya adalah **vyoma** (*atmosfer*, delapan penjuru mata angin dan air mengelilinginya (MDS. I : 12,13).

Tuhan yang Maha Esa disamping sebagai pencipta alam semesta, beliau sebagai pemilik keadilan yang teguh dan juga sebagai **koordinator** dari seluruh unsur yang ada. Atas perintah-Nya seluruh energi kosmis terpasang pada aura yang sangat indah dan mereka dengan sangat cepat datang dan membantu manusia (Rgveda I : 7. 2)

Manusia mengakui kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan menyatakan bahwa dalam setiap bahaya dan kesedihan kami memohon bantuan-Mu. Apapun bentuk panggilanmu itu, semuanya ditujukan kepada-Mu, ya Tuhan Yang Maha Cemerlang. Kami tidak dapat menemukan kata-kata yang pantas untuk menghormatimu (Rgveda I : 7. 7). Dalam Bhagawadgita VII. 6, 30, dipertegas lagi bahwa jagat raya dan seisinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan bagi mereka yang mengetahui dan mengakui bahwa Beliau memangku segala aspek alam semesta, mereka mempunyai jiwa tenang dan tetap memuja Tuhan Yang Maha Esa sampai ajal mereka tiba.

2.2) Zaman (Yuga), Penciptaan Manusia, Caturwarga dan Umur Manusia.

2.2.1) Zaman (Yuga) dan Penciptaan Manusia.

Masalah zaman dan Caturwarga dibahas sekaligus, berhubung kedua unsur tersebut saling berkaitan ditinjau dari sisi kualitas sumber daya manusia. Manusia penghuni jagat raya ini, bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya, diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dijelaskan dalam Mds. Bk. I. 96, bahwa diantara makhluk ciptaanNya, manusialah sebagai makhluk bergerak dan cerdas yang mempunyai kualitas tertinggi. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dikaitkan dengan tingkat ketaatannya dalam menjalankan Dharma selama hidupnya sangat dipengaruhi oleh, pada zaman apa mereka hidup.

Pada sisi zaman, seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa terdapat empat jenis zaman yang melingkupi alam semesta ini, yaitu zaman Satya-yuga/Kreta-yuga berjalan selama 1.728.000 tahun, zaman Treta-yuga (1.296.000 tahun), zaman Dwapara-yuga (864.000 tahun) dan zaman Kaliyuga berjalan selama 432.000 tahun (Bg. 8. 17).

Dalam buku Veda, Sabda Suci, oleh Titib 7 : 1996, dinyatakan bahwa perang besar keluarga Bharata (*Mahabharatayuddha*)berlangsung pada tahun3.138 SebelumMasehi (Seb.M), yang merupakan masa akhir dari zaman Dwapara-yuga. Keterangan tersebut didasarkan atas prasasti Aihole yang dikeluarkan oleh raja Puleskin II. Demikian pula penobatan raja Parikesit, cucu Arjuna (Pandava)

berlangsung pada tanggal 18 Februari 3.102 Sebelum Masehi (Seb.M). Jadi penobatan raja Parikesit berlangsung sekitar 36 tahun setelah Bharatayuda. Berdasarkan data angka di atas umur jagat raya pada tahun 2104 sudah mencapai 3.893.152 tahun dengan perhitungan sebagai berikut :

- Satya-yuga/ Krte-yuga	1.728.000 tahun
- Treta-yuga	1.296.000 tahun
- Dwapara-yuga	864.000 tahun
- Kali-yuga	3.138 tahun
- Masehi	<u>2.014 tahun</u>
Jumlah	<u>3.893.152 tahun</u>

Sampai dengan tahun 2014, zaman Kali-yuga yang berusia 432.000 tahun sudah dijalani sepanjang 5.152 tahun atau 1,19 %. Jadi masih tersisa sepanjang 426.848 tahun atau 98,81 %. Wah sisa waktunya masih sangat panjang.

Pada zaman Kreta-yuga (MDS. I. 81) dinyatakan Dharma berkaki empat, artinya tingkat menjalankan Dharma dalam kehidupan sehari-hari manusia pada umumnya paling sempurna (100 %), di dalamnya meliputi kejujuran, bekerja dengan sungguh-sungguh, rasa pengabdian, loyalitas, solidaritas, tidak suka menyakiti pihak lain termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Pada zaman tersebut kadar Dharma manusia yang tertinggi (100 %).

Bunyi selengkapnya MDSI. 81 sebagai berikut :

“ Pada zaman *Krtayuga* Dharma berkaki empat dan sempurna, demikian pula halnya dengan *satya(kebenaran)*; tak ada keuntungan yang akan diperoleh manusia dengan perilaku adharma “

Pada MDS. I. 82, dijelaskan bahwa pada ketiga zaman lainnya, dengan berkembangnya ketidakadilan, Dharma dipreteli satu persatu dari keempat kakinya dengan merajalelanya kejahatan, kebohongan dan penipuan. Kebajikan yang didapat manusia pada setiap yuga berkurang dengan seperempatnya.

Apabila kata sempurna atau tertinggi dan makna berkaki empat ini diukur dengan angka relative (prosentase) adalah sama dengan 100 %. Hal itu akan sejalan dengan penjelasan berikutnya dimana dinyatakan, bahwa pada setiap zaman berikutnya, kualitas sumber daya manusia diukur dari segi pelaksanaan Dharma dinyatakan masing-masing menurun dengan seperempatnya atau 25 %. Kualitas pelaksanaan Dharma oleh manusia yang paling rendah terjadi pada zaman Kali-yuga, yaitu tinggal hanya 25 % (MDS. I : 81,82,84,86). Apakah betul seperti itu ? Apabila unsur pelaksanaan Dharma menurun, lalu yang mengalami peningkatan unsur yang mana ?. Sudah dapat diperkirakan, bahwa unsur yang meningkat dalam kehidupan manusia adalah keinginan memperoleh “*artha dankama* “, yaitu dalam mengejar materi dan nama atau kemasyuran, meningkat masing-masing dengan 25 % pada setiap zamannya. Pada zaman Kaliyuga ini, unsur keinginan manusia menguasai *arta*(kekayaan dalam bentuk materi/fisik) dan *kama*(kekayaandalam bentuknama atau kemasyuran) mencapai titik puncaknya, yaitu masing-masing 175 %. Secara matematis, peningkatan dengan 75 % keinginan manusia untuk menguasai *artha* dan *kama*dibandingkan dengan zaman *Krtayuga*, adalah sebagai dampak dari menurunnya niat manusia pada umumnya untuk melaksanakan **Dharma** atau berbuat yang benar. Hal ini berdampak pula pada semakin menurunnya minat manusia untuk mencapai *moksa*.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya, perbuatan Adharma, yaitu perbuatan yang keluar dari aturan yang benar, adalah nyata adanya.

Dalam buku Fraud Auditing, Pusdiklat, BPKP, 1997, dikutip sebuah data tentang statistik kecurangan (yang bersumber dari ketidak jujur) bersumber dari “US Chamber of Commerce “ tahun 1974 dalam “ Handbook of White Collor Crime “, melaporkan angka-angka kerugian dari berbagai jenis kecurangan, sebagai akibat ketidak jujuran pelaku organisasi, sebagai berikut :

Jenis Kecurangan	Kerugian Setahun (dalam jutaan US \$)	% dari total
(1)	(2)	(3)
1. Kecurangan Bank	0.08	0.19
2. Penyogokan dana lain-lain	3.00	7.18
3. Kecurangan yang berhubungan dengan komputer	0.10	0.23
4. Kecurangan konsumen		
- korban pribadi	5.50	
- korban usaha	3.50	
- korban pemerintah	<u>12.00</u>	
	21.00	50.26
5. Kartu kredit dan cek	1.10	2.64
6. Penggelapan	3.00	7.18
7. Pencurian/penyerobotan	4.00	9.57
8. Menerima kekayaan yang dicuri	3.50	8.37
9. Kecurangan asuransi	2.00	4.79
10. Kecurangan sekuritas & pemalsuan	4.00	9.57
Jumlah	41.78	100

Berdasarkan data angka di atas, mayoritas kecurangan berada pada area konsumen (50, 26 %). Kecurangan pada area konsumen, yang paling tinggi korbannya adalah pemerintah (28,72 %). Kecurangan computer paling kecil proporsinya (hanya 0,23%), karena pada tahun 1974 penggunaan komputer belum meresap keseluruhan kegiatan masyarakat dari pada saat ini.

Dalam buku Fraud Auditing tersebut di atas, juga dikutip suatu laporan internal yang dihasilkan oleh sebuah **perusahaan asuransi** tentang kesetiaan tenaga kerja rata-rata diperusahaan komersial dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut :

- 50 % jujur apabila terdapat pengawasan & motivasi pribadi.
- 25 % tidak jujur apabila ada kesempatan
- 25 % jujur sepanjang waktu

Tentang tingkat kejujuran rata-rata tenaga kerja pada perusahaan komersial dituangkan dalam Gambar III. 2 berikut :

Gambar III. 2

50 % Jujur apabila terdapat pengawasan & motivasi pribadi	25 % Tidak jujur apabila ada kesempatan
	25 % Jujur sepanjang waktu

Sejalan dengan penjelasan dalam Manawa Dharmasastra Buku I ayat 81-82, yang menyatakan bahwa dalam zaman Kaliyuga ini sangat sedikit manusia yang menegakkan darma atau menegakkan kejujuran, keikhlasan dalam berbuat. Lebih banyak yang tidak jujur yang diperkirakan mendekati 75 %. Kondisi ini diperkuat dengan data hasil penelitian terhadap 10 jenis kecurangan di Amerika Serikat pada tahun 1974, dimana tidak ditemukan adanya kegiatan yang tidak terlibat dengan korupsi. Masih di Amerika Serikat, penelitian lainnya, yaitu pada perusahaan asuransi, menemukan hanya 25 % dari pegawai asuransi yang benar-benar jujur dalam melakukan tugasnya.

Berangkat dari kondisi tersebut di atas maka pada zaman Kali-yuga ini unsur perencanaan dan pengawasan terhadap semua jenis kegiatan yang dilakukan oleh manusia sangat diperlukan. manajemen dapat digunakan sebagai sarana pengawasan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan dan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban pada tahap selesainya (akhir) suatu kegiatan yang dilakukan manusia. Dengan demikian pada zaman ini manajemen sangat perlu dipelajari, dikembangkan dan dilaksanakan dengan landasan kejujuran. Oleh karena manajemen mempunyai fungsi setrategis sebagai salah satu alat pengawasan kegiatan manusia baik yang bersifat bisnis maupun yang bersifat non bisnis.

2.2.2). Catur Warga dan Umur Manusia

Dalam menjalani kehidupan di alam ini, agar diperoleh kesejahteraan lahir dan bathin, hukum alam memaksa manusia harus bekerja (Bgv. III. 5). Yang dimaksudkan dengan hukum alam memaksa manusia harus bekerja, paling sedikit, karena manusia dilengkapi dengan rasa lapar. Untuk menghilangkan rasa lapar tidak ada jalan lain maka manusia harus berusaha mencari bahan makanan, demikian pula dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Berarti manusia harus bergerak dan bekerja. Pada Bgv. III. 4 dinyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kebebasan karena diam tidak bekerja, juga ia tak-kan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja. Penegasan yang paling tegas diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa tentang kewajiban manusia tidak boleh menghindari kerja artinya harus bekerja, yaitu dibandingkan dengan posisi beliau yang tidak pernah berhenti bekerja sesuai pernyataan beliau “ Jika Aku berhenti bekerja dunia ini akan hancur-lebur dan Aku jadi pencipta keruntuhan memusnahkan semua mahluk “ (Bgv. III. 24).

Sejalan dengan kewajiban manusia harus selalu bekerja dalam rangka memenuhi tuntutan hukum alam, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan sebuah tuntunan berupa pedoman yang disebut dengan **caturwarga**, terdiri dari unsur **Dharma, Artha, Kama dan Moksa (Sarasac 1)**. **Caturwarga biasa juga disebut dengan catur marga** dapat digolongkan sebagai **Standar Operating Prosedur (SOP)** yang wajib dipatuhi oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Perbuatan manusia yang selalu dan wajib dialasi Dharma, dimaksudkan bahwa manusia harus selalu berbuat baik dalam mencari **Artha** dan **Kama**, karena dinyatakan bahwa jalan Dharma ini menuntun manusia untuk dapat pergi ke sorga (Sarasac. 14). Dengan

Artha, dimaksudkan kebutuhan manusia akan harta benda, yaitu benda-benda yang berwujud fisik, sedangkan dengan **Kama** dimaksudkan kebutuhan manusia yang bersifat non fisik, seperti ilmu pengetahuan (Sarasac. 25). Jadi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan benda-benda yang berbentuk fisik dan non fisik. Benda yang berbentuk fisik seperti : makanan, pakaian, rumah tempat berteduh, alat angkutan, dan lain sebagainya. Disamping itu manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kualitas tertinggi, dalam hidupnya juga memerlukan benda-benda yang bersifat non fisik, seperti : nama baik, pendidikan, pujian, kesenian, kecantikan, dan lain sebagainya. Namun dalam upaya memperoleh barang-barang yang berbentuk fisik dan non fisik tersebut manusia tidak boleh melanggar aturan yang diciptakan oleh Tuhan Yang maha Esa. Hal ini penting untuk menjaga ketertiban dan keteraturan dalam masyarakat, dan sekaligus juga membantu menjaga keamanan dan ketertiban yang melakukan pekerjaan tersebut. Apabila semua kegiatan dilakukan sesuai dengan aturan yang ada, yaitu dengan hulu kebaikan atau Dharma, maka sipelaku akan memperoleh imbalan berupa kebaikan pula, baik semasih hidup di alam ini maupun setelah meninggal dunia. Dharma diumpamakan sebagai air yang menggenangi tebu, bukan hanya tebu saja yang mendapat air melainkan turut mendapat air rumput, tanaman menjalar dan lain-lainnya, serta segala tanaman di dekat tanaman tebu tersebut. Demikian orang yang melaksanakan Dharma, akan diperoleh pula Artha, Kama dan Moksa (Sarasac. 20)

Setiap langkah yang diambil dalam kaitan dengan mencari artha dan kama, manusia harus berpatokan kepada *Dharma*. Apabila langkah tersebut dikerjakan secara tertib dan teratur sesuai Dharma, tujuan akhir dalam bentuk *moksa* pasti dapat dicapai. Dikaitkan dengan **manajemen** yang mempunyai tugas dan fungsi pokok melakukan perencanaan,organissai,koordinasi dan kontrol bisnis maupun non bisnis, maka yang menjadi sasaran fungsi tersebut adalah aset dalam bentuk berwujud (fisik) maupun tidak berwujud (non fisik). Aset berwujud seperti kas, bank, persediaan, bangunan gedung kantor dan gudang, dan lain sebagainya. Sedangkan yang masuk dalam golongan aset tidak berwujud (non fisik) seperti goodwill, franchise, hak cipta, dan sebagainya.

Sesuai ajaran spiritual atau agama, bahwa manusia dalam rangka mendapatkan Artha dan Kama harus berdasarkan Dharma. Dari segi manajemen entitas, bahwa manajemen dalam rangka mengelola kegiatan usahanya, yang berkaitan dengan aset fisik dan non fisik, harus berdasarkan etika bisnis. Berkaitan dengan kewajiban manajemen menerapkan etika bisnis dalam berbisnis, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan perundangan dengan tujuan melindungi semua pemangku kepentingan (stakeholder). Undang-undang dimaksud seperti : (1) Undang-Undang No. 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian; (2) Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; (3) Undang-undang No. 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro; (4) Undang-undang No. 20 tahun 2001, tentang Yayasan; (5) Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas; (6) Undang-Undang Tentang Persaingan Usaha, dan lain sebagainya.

Dalam menjalani dan mempertahankan kehidupannya, manusia pada umumnya memerlukan *harta* (benda berbentuk fisik) seperti kebutuhan pokok: makanan/minuman, pakaian, rumah, kendaraan sebagai alat transportasi, dsb.nya. Disamping benda berbentuk fisik, manusia juga memerlukan *kama*, benda non fisik (tidak berwujud), seperti : nama baik, kemasayuran, kepintaran, olah seni, dsb.nya.

Tentang umur manusia serta ketahanan fisik manusia terhadap penyakit, serta keberhasilan dalam setiap usaha juga diuraikan dengan jelas dalam (MDS. I : 83), yang menyatakan “ Pada zaman Satya-yuga/Kreta-Yuga, manusia bebas dari penyakit,

serba berhasil dalam tujuan, serta hidup 400 tahun lamanya “. Tetapi pada zaman Treta-yuga dan zaman-zaman berikutnya masa hidup manusia berkurang dengan seperempatnya. Pada zaman Kali-yuga unsur *dharma* dan *moksa* tersisa hanya seperempatnya atau 25 %, sedangkan unsur *Kamadan Moksa* meningkat dengan 3 kali 25 %, sehingga menjadi 175 %. Pada zaman Kaliyuga umur manusia rata-rata tinggal 100 tahun (25 % X 400 tahun).

Berdasarkan uraian singkat tersebut di atas dapat disusun sebuah gambar untuk memudahkan memahaminya sebagai berikut :

Gambar III.3.

**KELOMPOK ZAMAN DIKAITKAN DENGAN PRINSIP KEHIDUPAN
MANUSIA MENURUT VEDA.
BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS KEHIDUPAN MANUSIA DARI SEGI
MORALITAS**

Caturwarga/ Catur Purusartha	KELOMPOK TAHUN/PERIODE			
	Satya-yuga/ Krta-yuga (1.728.000 th.)	Treta-yuga (1.296.000 th.)	Dwapara- yuga (864.000 th.)	Kali-yuga (432.000 th.)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
DHARMA	100	75	50	25
ARTHA	100	125	150	175
KAMA	100	125	150	175
MOKSA	100	75	50	25
JUMLAH	400	400	400	400
UMUR MANUSIA	400	300	200	100

Sumber : MDS. I : 81, 83,86; BG. VIII : 17,19; BG. IV : 22,23,32; BG. V : 11, 24,26;
SARASA 1, 14, 15

3. MANUSIA MAHLUK CERDAS TERTINGGI

Dalam Gambar III.1 ditampilkan masalah manusia. Manusia adalah penghuni jagat raya disamping makhluk-mahluk lainnya. Manusia termasuk kelompok makhluk bergerak dan mempunyai kecerdasan dengan kualitas tertinggi.

Dalam Mds. I : 96 dijelaskan bahwa :

“ Diantara makhluk ciptaan Tuhan, makhluk yang bergeraklah yang tertinggi; diantara makhluk yang bergerak, makhluk cerdaslah yang tertinggi; diantara makhluk cerdas, manusialah yang tertinggi; diantara manusia **brahmanalah** yang tertinggi.

Brahmana dinyatakan tertinggi karena mempunyai tugas dan fungsi yang sangat berat yaitu mempelajari dan memahami sepenuhnya hakekat Veda, mempraktekan ajaran Veda dan mengajarkan dan menyebarluaskan makna Veda kepada tiga warna lainnya, yaitu Ksatria, Waisia dan Sudra. Bahkan, kaum Brahmana juga mempunyai tugas dan fungsi mulia yaitu sebagai peneliti ajaran Veda sehingga ajaran Veda dapat membumi dan dapat dipraktekan serta mempermudah kehidupan para penganutnya (MDS I. 103) Masalah ilmu ekonomi khususnya manajemen seharusnya digali dari ajaran Veda oleh para brahmana dan konsep manajemen tersebut dipraktekan oleh kaum Waisia yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai pedagang dan bidang keuangan (perbankan). Masalah manajemen tidak hanya dipraktekan dan dikembangkan oleh kaum Waisia, tetapi diperlukan juga oleh golongan Ksatria dan Sudra, sejauh yang bersangkutan melaksanakan pekerjaan yang ada kaitannya dengan bidang ekonomi dan keuangan.

3. AGAMA VEDA

Dalam Kata Pengantar buku **RGVEDA I, II, III**, antara lain dinyatakan bahwa Veda telah diberikan kepada kita dalam bahasa yang juga bersifat ilahi. Bahasa Veda adalah Sanskerta Klasik, menyatakan rekaman percakapan yang paling awal. Bahasa **Sanskerta** merupakan *putri tertua* dari ibu kata-kata paling awal, karena enam anggota utama lain dari keluarga bahasa **Irannis, Hellenis, Celtis, Teotonis dan Lettoslavistik** satupun meninggalkan kepustakaan monumental, sebagaimana halnya dengan Veda yang meninggalkan Veda.

Veda bersifat kekal, keasliannya tidak tersentuh oleh perkembangan zaman, dan tetap diucapkan setiap hari oleh rantai generasi tak terputus, yang mengembara bagaikan gelombang besar melalui substansi pikiran yang hidup.

Jean Le Mee mengungkapkan pendapatnya tentang Veda sebagai berikut :

“ Material-material berharga atau tahan lama seperti emas, perak, perunggu, marmar, batu onix atau granit telah dipergunakan oleh orang-orang kuno untuk mengabadikan perolehannya. Namun, tidak demikian halnya dengan orang-orang Arya kuno. Mereka berpaling pada apa yang tampaknya sebagai material yang mudah berubah dan goyah dari semuanya-yaitu kata-kata yang diucapkan-dan dari gelembung-gelembung udara ini membentuk suatu monumen yang lebih dari 30 atau bahkan 40 abad belakangan ini tetap tak tersentuh oleh waktu ataupun unsur-unsur waktu. Karena piramida-piramida telah dikikis oleh angin padang pasir, batu-batu pualam hancur akibat gempa bumi dan emas telah dicuri oleh para perampok, sementara Veda tetap diucapkan setiap hari oleh rantai generasi tak terputus, yang mengembara bagaikan gelombang besar melalui substansi pikiran yang hidup “

Veda itu sendiri adalah rahasia dari Veda. Jean Le Mee selanjutnya menyatakan :

“ Veda disusun oleh mereka dalam bahasa khusus yang dapat dinyatakan secara gembira di abad mendatang. Veda sampai kepada kita melalui tradisi lisan yang sangat teliti, yang secara sadar dirancang untuk mencegah terjadinya suatu distorsi (perubahan bentuk). Bahkan sekarang ini bila kita tak memiliki rekaman tertulis, tetap

msih memungkinkan untuk mendapatkan jalan masuk pada Veda seperti apa adanya ketika naskah-naskah dikumpulkan tiga atau empat ribu tahun yang lalu “.

Berdasarkan pernyataan bahwa naskah-naskah Veda dikumpulkan empat atau lima ribu tahun yang lalu, hal ini dapat diartikan bahwa naskah Veda baru ditulis pada akhir zaman Dvapara-yuga.

Kata-kata ilahi diberikan kepada manusia dalam bentuk empat Veda, dan diturunkan melalui 4 (empat) Rsi (Rgveda X : 90. 9), yaitu :

CATUR weda

- (1) Rgveda, melalui Rsi Agni;**
- (2) Jayurveda, melalui Rsi Vayu;**
- (3) Samaveda, melalui Rsi Aditya, dan**
- (4) Atharvaveda, melalui Rsi Angira.**

Veda diyakini sebagai wahyu Tuhan Yang Maha Esa, hal ini dapat diketahui dari pernyataan dalam Yajurveda XXX. 7, yang berbunyi :

*Tasmād yajnāt sarvahuta
rcaḥ sāmāni jajnire
chandāmsi jajnire tasmād
yajus tasmād ajāyata.*

“ Dari Tuhan Yang Maha Agung dan kepada-Nya umat manusia mempersembahkan berbagai yadnya dan dari pada-Nya muncul Rgveda dan Samaveda “ (Titib, 20 : 1996).

5. CATUR WARNA

Catur warna sering kali disamakan dengan catur kasta. Pembagian masyarakat menurut prinsip catur warna adalah berdasarkan **profesi, bakat(guna)** atau keahlian atau **kualitas** masing-masing. Dengan konsep catur warna, masyarakat akan memperoleh **pelayanan** atau **barang-barang dan jasa** yang dibutuhkan dengan **kualitas tertinggi** sehingga memuaskan para pemakainya. Pelayanan yang memberikan kepuasan tertinggi secara seakal dan niskala baik kepada yang melayani dan yang dilayani. Pada prinsipnya konsep warna berangkat dari prinsip memberikan pelayanan terbaik. Para petani adalah ahli dalam bidang pertanian, menghasilkan hasil pertanian yang terbaik. Para guru adalah ahli dalam mengajarkan suatu bidang ilmu yang dikuasainya. Para guru tidak hanya bertugas memberikan ilmu yang bersifat fisik. Munculnya terminologi warna, adalah karena adanya persembahan para Deva. Yang menjadi persembahan para Deva adalah Purusa. Atas dasar persembahan tersebut, lalu dari mulut para Deva muncul warna Brahmana, dari tangannya muncul warna Ksatria, dari pahanya muncul warna Vaisya dan Sudra lahir dari kakinya (Rgv: Dalam Bhg. IV.13 dijelaskan bahwa sistem keempat Warna diciptakan oleh Tuhan Maha Esa sesuai dengan pembagian dan **kualitas dari perbuatan**. Dalam Manava Dharmasastra 88 s.d. 91 dijelaskan tugas dan fungsi dari keempat tersebut.

Brahmana dinyatakan **lahir dari mulut para Deva**, hal ini bermakna kiasan, memberi petunjuk begitu pentingnya tugas dan fungsi dari kaum Brahmana, karena pada kaum Brahmana terletak tugas dan fungsi sebagai penggali, mengembangkan, memperaktekan, menyebar luaskan ajaran Veda. Apabila dianalogikan dengan tugas dan fungsi dalam sebuah perusahaan, kaum Brahmana mempunyai tugas dan fungsi sebagai bagian Penelitian dan Pengembangan (Research and Developments/R & D)

dan juga sebagai Bagian Pemasaran (Marketing) dari ajaran Veda. Kaum Brahmana juga bertugas melaksanakan upacara yajnya baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Melihat demikian pentingnya tugas kaum Brahmana, seperti menggali, mengembangkan dan memperaktekkan ajaran Veda, maka tugas menggali atau melakukan penelitian masalah akuntansi yang terkandung dalam ajaran Veda adalah menjadi tanggung jawab kaum Brahmana.

Warna Ksatria dinyatakan lahir dari tangan para Deva, merupakan suatu kiasan, bahwa para ksatria merupakan manusia pilihan, harus berbadan sehat, cerdas, pandai dan pintar. Pada zaman tersebut, tugas Ksatria sebagai pembela Negara lebih banyak menggunakan tangan kanan dan kiri, seperti menggunakan panah, pedang, tombak, dsb.nya. Hal itu tidak berarti bahwa kaum Ksatria dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang sangat penting tersebut tidak menggunakan unsur lainnya seperti pikiran dan akal untuk mengatur siasat pertahanan dan pertempuran.

Selanjut **warna Waisia** dinyatakan lahir dari paha para Deva, mungkin dimaksudkan fungsi kaum Waisia sangat penting dalam penopang kehidupan masyarakat manusia, sama pentingnya dengan fungsi paha dalam menopang tubuh manusia. Dari dahulu sampai sekarang fungsi kaum Waisia yang disebut dengan istilah kaum pedagang, industriawan, cerdas pandai adalah sangat penting dalam memajukan sebuah Negara. Tingkat kemajuan yang dicapai oleh kaum Waisia akan berdampak besar terhadap tugas dan fungsi kaum Brahman, Ksatria dan Sudra. Dengan berkembang dan majunya perekonomian sebuah Negara, berarti pendapatan Negara dari unsur pajak dan sumber daya lainnya akan bertambah besar sehingga porsi budget atau anggaran untuk mengembangkan ajaran agama, Angkatan perang dan budget untuk kesejahteraan rakyat secara keseluruhan menjadi besar pula. Akuntansi berperan membantu kaum Waisia dalam melakukan tugas dan fungsinya selaku pedagang, industriawan dan sebagainya dalam mencatat dan mempertanggung jawabkan aset yang dimiliki dan atau dikelolanya. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa akuntansi secara konsep digali oleh kaum Brahmana dari kasanah Veda dan diperaktekan oleh kaum Waisia. Bahkan akuntansi yang digali oleh kaum Brahmana dari kasanah Veda dapat digunakan dalam semua aspek kehidupan asalkan di dalamnya terkait masalah ekonomi dan keuangan.

Warna Sudra dinyatakan lahir dari kaki para Deva, hal ini dimaksudkan tugas dan fungsi warna ini adalah sebagai pekerja atau buruh, yaitu bertugas melayani ketiga warna lainnya. Tanpa adanya warna Sudra ini, tugas dan fungsi dari ketiga Warna lainnya tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Pembagian masyarakat menurut Varna, sampai dengan zaman modern ini tetap berlaku. Kelompok masyarakat yang menekuni bidang kerohanisan atau agama, yang disebut dengan warna Brahmana, masyarakat yang memilih jalan hidup sebagai tentara, polisi yang bertugas membela Negara, disebut dengan warna Ksatria, masyarakat yang memilih jalan hidup sebagai pegawai negeri dari tingkat yang teratas sampai bawah, sebagai pedagang, industriawan, cerdas pandai, ilmuwan, disebut dengan, Dalam kaitan dengan ilmu akuntansi, semua golongan Varna terkait dengan bidang akuntansi, sejauh kegiatan yang dilakukan ada kaitannya dengan bidang ekonomi dan keuangan. Semua kegiatan yang dilakukan harus dicatat dengan tertib dan teratur dengan kaidah akuntansi, dilaporkan dan dipertanggungjawabkan secara periodic kepada pihak-pihak yang wajib dilapor dan diberikan pertanggungjawabannya.

6. CATUR MARGA

Catur Marga atau empat jalan kehidupan yang wajib dijalankan oleh manusia Hindu untuk tercapainya kelepasan abadi atau moksa, menyatunya Atman dengan Brahman, terdiri dari **Bhakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga** dan **Yoga Marga**. “Marga” berarti **jalan** atau **cara**, sedangkan “**Yoga**” berarti menghubungkan diri dengan Tuhan (Suhardana, 2010 : 23-24). Keempat marga atau jalan kerja ini merupakan petunjuk bahwa manusia selama hidupnya wajib bekerja. Bekerja merupakan *svadharma* bagi manusia yang berarti melaksanakan tugas sesuai hukum alam. *Svadharma* adalah **kewajiban material** yang dimiliki seseorang sesuai dengan raganya.

Kewajiban manusia selama hidupnya harus melakukan kerja dijelaskan dalam Bhawavadgita. Bekerja ini merupakan **kewajiban material** bagi manusia dan selama manusia masih hidup tidak boleh berhenti bekerja barang sedetikpun.

Sebagaimana diketahui, **Bhagavad Gita** terdiri dari **18 Bab**, yang masing-masing Bab menguraikan tentang :

Bab	I	KEGUNDAHAN DAN KERAGUAN ARJUNA
Bab	II	YOGA PENGETAHUAN
Bab	III	KARMA YOGA
Bab	IV	JNANA YOGA ATAU JALAN PENGETAHUAN
Bab	V	PELEPASAN YANG SESUNGGUHNYA
Bab	VI	DHYANA YOGA
Bab	VII	TUHAN DAN ALAM SEMESTA
Bab	VIII	JALAN DARI EVOLUSI KOSMIS
Bab	IX	YANG MAHA KUASA LEBIH BESAR DARI CIPTAANNYA; RAHASIA YANG PALING DALAM
Bab	X	TUHAN ADALAH SUMBER DARI SEMUANYA; MEMAHAMI DIA BERARTI MEMAHAMI SEMUANYA
Bab	XI	BENTUK SEMESTA
Bab	XII	SEMBAH KEPADA KEPERIBADIAN TUHAN LEBIH BAIK DARIPADA SAMADHI KEPADA YANG MUTLAK
Bab	XIII	RAGA JASMANI YANG DISEBUT MEDAN
Bab	XIV	BAPA GAIB DARI SELURUH MAHLUK
Bab	XV	POHON KEHIDUPAN
Bab	XVI	SIFAT DARI PIKIRAN YANG BERWAWASAN DEWATA DAN ASURA
Bab	XVII	TRIGUNA DITERAPKAN KEPADA FENOMENA AGAMA
Bab	XVIII	KESIMPULAN

Bab-bab yang ayat-ayatnya berkaitan dengan Bhakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga dan Yoga Marga adalah (1) Bab II tentang Yoga Pengetahuan, (2) Bab III tentang Karma Yoga, (3) Bab IV tentang Jnana Yoga atau Jalan Pengetahuan, (4) Bab IX Yang Maha Kuasa Lebih Besar dari Ciptaannya (Rahasia Yang Paling Dalam) dan Bab XII tentang Bhakti dan Samadhi.

Dijelaskan bahwa kewajiban kerja yang dilakukan oleh manusia tersebut harus dijalankan sesuai dengan asas-asas **Dharma**. Ketika seseorang telah mencapai pembebasan (Moksa), yaitu bersatunya **Atman** dengan **Parama Atman**, tugas-tugasnya **tidak lagi bersifat material melainkan bersifat rohani**. Masalah kerja yang merupakan *Svadharma* (kewajiban material) dari manusia dapat diikuti penjelasannya dalam Bagavadgita.

Bagavadgita II.31

*Svadharmam api v̄hāvekshya
Na vikampitum arhasi
Dharmyād dhi yuddāch chhreyo nyat
Kastriyasya na vidyate*

“ Lebih daripada itu, sesuai dengan svadharma-mu, engkau tidak usah ragu-ragu. Tidak ada hal yang lebih mulia bagi seorang ksatria selain bertempur sesuai dengan asas Dharma “.

Dalam ayat ini Sri Krisna menjelaskan masalah kerja kepada Arjuna, dimana posisi Arjuna sebagai prajurit Pandawa siap dalam bertempur. Bertempur melawan musuh adalah tugas mulia seorang prajurit. Setelah selesai bertempur dievaluasi hasilnya, yaitu kalah atau menang. Sejak persiapan bertempur, melaksanakan pertempuran dan membuat evaluasi serta laporan hasil pertempuran merupakan **kewajiban material** dari seorang prajurit. Setelah evaluasi dan laporan hasil pertempuran diserahkan dan diterima oleh yang berwenang, dalam hal ini yang menugaskan untuk bertempur, maka tugas dari seorang prajurit tidak lagi bersifat material melainkan **bersifat rohani** atau **bersifat moral**. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam hidup inipun manusia mempunyai dua kewajiban, yaitu kewajiban material dan kewajiban rohani yaitu sejalan dengan kewajiban Arjuna sebagai seorang prajurit yang siap bertempur dalam medan Kurusetra melawan pasukan Korawa.

Berkenaan dengan **Karma Marga** dan **Jnana Marga**, yaitu kegiatan kerja untuk memperoleh **kekayaan material (Karma Marga)** dan **kekayaan non material** dalam bentuk **kemasyhuran, ilmu pengetahuan (Jnana Marga)**, manusia memohon hal tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dianugrahi **kemasyhuran** dan **kekayaan** yang dapat diperoleh dengan ribuan cara kerja yang jujur.

Hal ini dijelaskan dalam **Rgv. I. Sukta 9 ayat 8** yang berbunyi sebagai berikut :

Rgveda I. 9. 8

*Asme dhehi śravo brhad
Dyumnam sahasrasātamam,
Indra tā rathinir iṣaḥ*

“ Tuhan yang maha cemerlang, anugrahilah kami **kemasyhuran** dan **kekayaan** yang diperoleh dalam ribuan cara dengan kemampuan dan kegiatan kerja yang jujur “.

Berdasarkan uraian ayat Rgveda di atas bahwa manusia memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bentuk dua jenis asset yaitu **asset fisik** yang disebut dengan **kekayaan** dan **aset non fisik** yang disebut dengan **kemasyhuran**.

Di dalam dunia bisnis, aset fisik terdiri dari benda-benda fisik seperti tanah, bangunan, barang inventaris, dsb.nya. Termasuk dalam kelompok aset adalah semua hak perusahaan, yang tercantum disebelah Debet (D) Neraca, didalamnya termasuk piutang, persediaan, dsb.nya. Sedangkan yang masuk dalam kelompok aset non fisik dalam perusahaan adalah “ *goodwill* “. *Goodwill* dalam sebuah perusahaan dapat terjadi disebabkan oleh adanya kepercayaan dan penghargaan yang diberikan oleh para *stakeholder*(para pihak yang berkepentingan kepada perusahaan) sehingga nilai aset perusahaan menjadi meningkat.

Kekayaan dalam bentuk aset fisik dan kemasyuran (*goodwill*) dalam bentuk aset non fisik dapat diperoleh dengan berbagai cara, bahkan disebutkan dengan ribuan cara, namun syarat utama dalam memprolehnya harus berdasarkan **dharma** dan **kejujuran**.

Dalam Rgv. I. 10, 7 dipertegas lagi permohonan manusia kepada Tuhan Yang Mahasa Esa dalam rangka memperoleh pengetahuan dan kekayaan, bahwa hanya kepada Tuhanlah permohonan tersebut ditujukan, dan bukan kepada yang lainnya.

Dalam upaya memperoleh kekayaan dalam bentuk **kemasyhuran(kekayaan non fisik) dan kekayaan fisik**, manusia harus berlandaskan Bahkti Marga atau Bahkti Yoga.

Jalan bhakti ini dilandasi dengan jiwa dan pikiran yang tulus ikhlas yang merupakan cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan cara sujud dan bhakti berdasarkan cinta kasih yang mendalam kepada Tuhan. Dalam **Bhagavadgita XII.6 dijelaskan bahwa bagi mereka, yang menghaturkan semua perbuatannya kepada Tuhan Yang maha Esa, cita-cita, persembahan dan samadhinya hanya untuk Tuhan, terhadap mereka telah dinyatakan melakukan Bhakti dan Samadhi kepada Tuhan Yang Maha Esa.**

Masih dalam kaitan dengan Bhakti Yoga, dijelaskan dalam Bhagavadgita XII.12, tentang kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat dengan (1) **pemusatan pikiran**, (2) **jalan ilmu pengetahuan**, dengan (3) **meditasi** dan terakhir dengan jalan (4) **melepaskan ikatan dengan hasil pekerjaan**. Dinyatakan, jalan yang mempunyai bobot tertinggi sebagai bhakti kepada Tuhan adalah dengan melepaskan ikatan pahala dengan semua hasil pekerjaan.

Bhagavadgita XII.12:

*śreyo hi jñānam abhyāsāj
Jañānād dhayānam visishyate
Dhyānāt karma phala tyāgas
Tyāgāsch chhāntir anantaram*

“ Sungguh lebih baik ilmu pengetahuan dari pada pemusatan pikiran.
Yang lebih baik dari pengetahuan adalah meditasi.
Lebih baik dari meditasi adalah pelepasan semua hasil kegiatan.
Dengan segala pelepasan itu maka akan tercapailah kedamaian “.

Yoga Marga atau Raja Marga adalah jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuh dengan melaksanakan konsentrasi atau pemusatan pikiran, melauai tapa, brata, yoga dan samadhi dengan tujuan tercapainya kebebasan abadi, menyatunya Atman dengan Brahman. Pemusatan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa, melakukan tapa, brata,

yoga dan samadhi dianggap sebagai suatu peraktek untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai keberadaan Tuhan. Jadi tidak cukup dengan jalan membaca Veda sebagai ilmu pengetahuan tentang ketuhanan, tetapi untuk dapat mengetahui Tuhan harus dilakoni melalui pemusatan pikiran, tapa, brata, yoga dan semadi. Petunjuk tentang Raja Yoga dimuat dalam Bhagavadgita Bab IX yang berjudul : “ Yang Maha Kuasa Lebih Besar Dari Ciptaan-Nya; Rahasia Yang Paling Dalam “. Para Yogi dapat mengetahui dan memahami bahwa Tuhan Yang Maha Esa Lebih Besar Dari Ciptaannya adalah melalui jalan pemusatan pikiran, tapa, brata dan yoga serta semadi. **Krisna** menyatakan kepada **Arjuna**, bahwa **jalan pemusatan pikiran, tapa, brata, yoga dan semadi** untuk dapat **mengerti dan memahami kebesaran Tuhan merupakan jalan yang mudah dipelajari dan dilaksanakan.**

Yoga Marga atau Raja Marga dapat diketahui kebenarannya melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori. Hal ini dinyatakan dalam **Bhagavadgita IX.2** : “ **Inilah ilmu pengetahuan terbesar, rahasia terbesar alat kesucian tertinggi, mudah dimengerti dengan pengalaman langsung, jalan yang benar mudah dilaksanakan dan kekal abadi** “.

Ilmu pengetahuan suci yang terkandung dalam Veda harus diyakini kebenarannya. Bagi mereka yang meyakini hal itu akan terbebas dari reinkarnasi, atau lahir ke dunia ini secara berulang-ulang. Bagi mereka yang yakin akan keberadaan Tuhan Yang maha Esa, segala usahanya yang menuju kepada kebaikan akan berhasil dengan baik pula. Ungkapan dalam **Bhagavadgita IX. 3** sebagai berikut: “**mereka yang tidak memiliki kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan budi pekerti ini tidak mencapai Aku, wahai Parantapa, kembali ke jalan dunia inkarnasi** “.

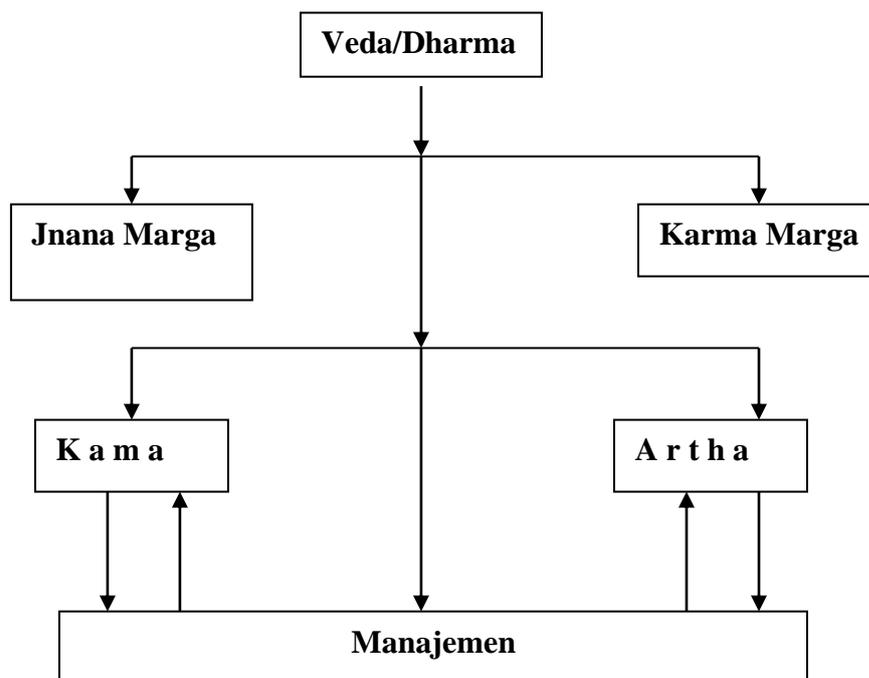
Para yogi yang menyendiri di tempat sepi (di hutan atau dimana saja) berbulan-bulan bahkan mungkin bertahun-tahun melakukan pemusatan pikiran, tapa berata, yoga semadi, kiranya dapat disetarakan dengan para peneliti yang sedang meneliti bidang ilmu pengetahuan tertentu, dengan mengurung diri dalam sebuah tempat dilengkapi dengan alat-alat yang diperlukan dalam usaha untuk menemukan sesuatu yang baru dan berguna untuk menunjang kehidupan manusia.

Para peneliti ini juga meyakini akan kebenaran ilmu pengetahuan yang sedang ditelitinya, dengan demikian berarti merekajuga meyakini bahwa ilmu pengetahuan yang sedang ditelitinya tersebut berasal dan bersumber dari Tuhan.

Berdasarkan uraian yang berasal dari kutipan beberapa ayat Veda di atas, dapat dirumuskan landasan dari Akuntansi Hindu adalah Veda atau Dharma, menurunkan konsep Jnana Marga dan Karma Marga, dan selanjutnya menurunkan konsep Kama da Artha. Unsur Kama dan Artha sudah merupakan bagian dari ilmu terapan (ilmu ilir), yang berhubungan dengan kekayaan. Jadi atas kekayaan ini sudah memerlukan sistem pencatatan dan pelaporan untuk dasar bagi pengelola memberikan pertanggung jawaban kepada para pihak (stakeholder) yang berkepentingan.

Penjelasan yang berhubungan dengan manajemen tersebut di atas dapat dirumuskan da bentuk Gambar berikut ini :

Gambar III.4



7. KESEJAHTERAAN/KEMAKMURAN

Ilmu pengetahuan Veda yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui para Rsi ribuan tahun yang lalu bertujuan untuk memberikan tuntunan dan bimbingan kepada umat manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani selama hidupnya. Dalam Rgveda dinyatakan, bahwa manusia memohon **ribuan macam kekayaan**, berupa harta benda makanan dan sebagainya, untuk dasar mencapai kesejahteraan dan atau kemakmuran selama hidupnya. Manusia tinggal mengupayakan pengelolaan atas kekayaan tersebut dengan cara sebaik-baiknya agar mendatangkan kesejahteraan bagi dirinya. Masalah tersebut di atas dijelaskan dalam :

Rgveda III.13.7

*Nū no rāsva sahasravat
Tokavat puṣṭimad vasu
Dyumad agne suviryaṁ
Varṣiṣṭham anupakṣitam*

“ Semoga Engkau sekarang memberi kami kekayaan ribuan macam bersama dengan keturunan, makanan, harta benda luar biasa, dan dimuliakan dengan kekuatan dan semoga Engkau menjadi tak terbatas dan tak habis-habisnya dalam berkahmu kepada kami “.

Berhubungan dengan permohonan manusia kepada Tuhan akan makanan yang melimpah dijelaskan dalam Yajurveda.

Yajurveda XIX.38

*Agna āsūmsi pawase
āsuva-ūrjam iṣam ca naḥ
āre bādhasva duchchunām*

“ Semoga Tuhan Yang maha Esa memberkahi kami dengan makanan dan tenaga “.

Berkaitan dengan permohonan manusia akan kemakmuran dan kebajikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dijelaskan dalam Rgveda X.63.13.

Rgveda X.63.13

*Ariṣṭah sa marṭo viśva edhate
Pra prajābhir jāyate dharmṇas pari*

“ Ya, Sang Hyang Surya, umat manusia yang menjalankan kebajikan, dilimpahi kemakmuran dan anak cucu yang baik “.

Selanjutnya dijelaskan bahwa bagi manusia yang mau hidup hemat dan menyimpan kekayaannya dengan baik maka yang bersangkutan akan memperoleh kemakmuran karena kekayaannya yang berlimpah. Masalah ini dijelaskan dalam Atharvaveda III.24.7 sebagai berikut :

Atharvaveda III. 24. 7

*Upohāca samūhaś ca
Ksattārau te prajāpate,
Tav-ihā vahatām sphātim
Bahum bhūmānam akṣitam.*

“ Ya, Tuhan Yang Maha Esa, Penguasa Semesta Alam, perolehan dan pelestarian kekayaan adalah rintisan-Mu. Semoga mereka (yang menghemat) mencapai kemakmuran dan berlimpahnya kekayaan yang kekal di sini “.

Tuhan menyatakan bahwa kepada manusia telah diwariskan kekayaan yang tak terkira banyaknya bersamaan dengan kelahirannya. Kepada manusia dituntut untuk membuang naluri-naluri yang kotor dalam mengelola kekayaan tersebut. Membuang naluri yang kotor, mungkin maksudnya adalah menjauhkan diri dari berjudi, minum-minuman keras, kalau sekarang menjauhkan diri dari narkoba, berzina, dsb.nya. Masalah ini dinyatakan dalam Atharvaveda VII.115.3 :

Atharvaveda VII. 115. 3

“ Manusia mewarisi kekayaan (naluri) yang tak terkira banyaknya bersamaan dengan kelahirannya. Kita

seharusnya membuang naluri-naluri yang kotor. Ya, Tuhan Yang maha Esa, berilah kami naluri-naluri dan kecendrungan yang jernih tanpa noda “.

Berhubungan dengan warisan kekayaan yang melimpah sebagai karunia Tuhan, ditegaskan bahwa kekayaan tersebut diletakkan ditangan kanan manusia dan tangan kirinya berfungsi sebagai manajemen atas kekayaan tersebut, sehingga dapat memberikan hasil sebesar-besarnya untuk meningkatkan kemakmuran manusia tersebut. Masalah tersebut di atas dijelaskan dalam Rgveda X.60.12.

Rgveda X. 60. 12

Ayam me hasto bhagavān

Ayam me bhagavattarah

Ayam me visvabheṣajo

Ayam śivabimarśanah.

“ Ya, Tuhan Yang Maha Esa, satu tangan (kanan) saya memiliki keberuntungan yang bagus dan satu tangan (kiri) yang lain lebih beruntung. Tangan kananku adalah obat untuk semua penyakit dan tangan yang kiri mampu berbuat sama bahkan dengan sentuhan “.

Jadi masalah kesejahteraan dan kemakmuran yang diinginkan oleh manusia tergantung kepada manusia itu sendiri, karena Tuhan telah meletakkan kekayaan di tangan kanan, dan tangan kirinya ditugasi untuk mengelola dengan baik kekayaan tersebut. Permasalahan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa manusia harus mau bekerja keras, berhemat, suka menabung, sehingga kekayaan yang dimiliki dapat berlipat ganda, sehingga dapat meningkatkan kemakmurannya pula.

MANAJEMEN HINDU

Yad dhanam yajna silanam devasvam tad vidurbudhah, ayajvanan tu yad vittam asurasvam tad ucyate (Mdv. XI. 20)

Harta milik dari yang melakukan yajna dengan penuh keimanan, orang-orang bijaksana menamakan sebagai harta para dewa, tetapi harta seseorang yang tidak pernah melakukan yajna adalah harta dari Asura (Mdv. XI. 20)

BAB IV



POKOK ATAU BATANG TUBUH ILMU MANAJEMEN

1. BATANG TUBUH ILMU MANAJEMEN

Manajemen adalah istilah yang bermakna manusia atau kumpulan manusia melakukan kegiatan manajemen, yang terpisah dari pekerja (labor) sebagai SDM yang dikelola manajemen. Kata kerja “manage” berasal dari bahasa Italia *maneggiare*, bermakna mengendalikan khususnya mengendalikan kuda, yang berasal dari bahasa Latin *manus* bermakna tangan (hand). Perancis menggunakan kosakata *management*, lalu menjadi *management*, berpengaruh pada pembentukan kosakata Inggris *management* pada abad 17 dan 18.

Lingkup teoritis manajemen, diawali oleh karya Mary Follet (1868-1933) yang menulis pada abad ke-20, mendefinisikan manajemen sebagai seni melakukan segala sesuatu melalui manusia. Secara fungsional, manajemen bermakna kegiatan pengukuran suatu jumlah secara berkala dan melakukan perubahan secara awal, atau suatu kumpulan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan atau tanpa rencana. Berdasarkan perspektif tersebut, seorang Perancis, Henri Fayol, menetapkan bahwa manajemen mencakup lima fungsi yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memimpin (*leading*), mengkoordinasi (*co-ordinating*), dan pengendalian (*controlling*).

Khusus mengenai sumbernya dari Veda, dalam buku **Matematika Veda, 2008 : ix**, disusun oleh Bharati Krsna Tirthaji Maharaja, antara lain menyatakan bahwa “kata *Veda* sendiri memiliki arti **urutan** (*derivative*) yaitu sumber dan gudang yang tiada terbatas dari semua pengetahuan. Urutan (*derivative*) ini akibatnya berarti, menunjukkan dan mengejawantahkan bahwa *Veda* seharusnya mengandung di dalam dirinya semua pengetahuan yang diperlukan oleh kemanusiaan bukan saja hal

yang berhubungan dengan “ rohani “ (dari dunia yang lain), akan tetapi tentu juga **bidang keilmuan** yang biasa disebut ilmu murni “**sekuler**“, “**sementara**“, “**keduniawiaan**“, serta **juga jalan-jalan** yang diperlukan kemanusiaan untuk mencapai semuanya, lengkap dan sukses sempurna di dalam semua arah yang bisa dipikirkan dan tidak ada pembatasan yang mengurangi pengetahuan tersebut di dalam lingkungan apapun, di dalam arah manapun atau di dalam hal apapun “.

Selanjutnya ditegaskan lagi bahwa dengan kata lain hal ini memastikan bahwa **Veda seharusnya lengkap, sempurna dan sanggup memberikan cahaya sepenuhnya dalam segala pengetahuan yang ingin ditemukan oleh para pencari pengetahuan.**

2. TAHAP PERKEMBANGAN ILMU MANAJEMEN LINTAS MELENIUM

Tahap perkembangan ilmu manajemen

1 Sebelum masehi :

Ribuan tahun sebelum masehi, para pakar manajemen menegerai terdapat penerapan kaidah manajemen pada perdagangan suku sumeria, pada pembangunan piramida di mesir, perbudakan dan perdagangan, perusahaan (dagang) pra-industri

2 Sesudah masehi :

Pada abad 5-15 masehi, system nomor arab diadopsi dunia.

Pada tahun 1494, pembukuan berpasangan digunakan untuk penilaian, pengendalian, pertanggungjawaban dan perencanaan manajemen ,pada awalnya termasuk entitas komersial dikelola pemilik sendiri, pembukuan makin mendorong pemisahan pemilik dan manajemer bukan pemilik entitas.

The art of war, ditulis Sun Tzu enam abad sebelum masehi pada awalnya adalah untuk strategi militer, kemudian digunakan untuk keperluan manajemen.

The price , ditulis Niccolo Machiavelli pada tahun 1513 menjelaskan bahwa kegiatan manusia berlandas pada kepentingan pribadi dan arena itu manusia dikelola berdasar ketakutan bukan kebencian , sebuah falsafah manajemen yang mewarnai kepemimpinan Florence , italia.

Pada tahun 1776 , Adam Smith menulis *the wealth of Nations*, menjelaskan efisiensi yang dicapai melalui pembagian kerja , bahwa perubahan peruses akan membawa peningkatan produktivitas secara signifikan, dilengkapi contoh nyata pabrik peniti.

Sebagian orang menyatakan bahwa manajemen modern merupakan kesalahan memilih sasaran bidang ilmu ekonomi pada abad 19. Ekonomi klasik seperti Adam Smith (1723-1790) dan John Stuart Mill (1806-1873) memperkenalkan latar belakang teoritis alokasi sumber daya , produksi dan teori tentang harga . Para inovator seperti Eli Whitney (1765-1825), James Whatt (1736-1819)

1. ALAM SEMESTA BERPUSATKAN BUMI ATAU BERPUSATKAN MATAHARI

Berikut ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan timbulnya istilah tahun, bulan dan musim, yang digali dari ajaran Veda dan sumber-sumber lainnya.

Sejak zaman purba manusia ingin mengetahui masalah astronomi yang benar. Dikatakan, pada zaman purba orang berpendapat bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang dilangit beredar mengelilingi bumi.

Seorang ahli astronomi bernama Claudius Ptolemaeus, hidup antara 100 – 178 Masehi, mengatakan bahwa bumi diam, sedang seluruh benda-benda langit, yaitu matahari, bulan dan bintang-bintang beredar mengelilingi bumi. Bumi sebagai pusat alam semesta (susunan geometris = berpusatkan bumi). Nicolaus Copernicus (1473–

1543) menentang teori geometris Claudius Ptolemaeus dan menyatakan bahwa bumi adalah salah satu planet juga, yang bersama-sama dengan planet lainnya beredar mengelilingi matahari sebagai pusat alam semesta. Teori Copernicus menganut susunan heliosentris atau berpusatkan matahari (Suparta Ardana 2007 : 1).

Diketahui pula bahwa pergerakan bumi ada dua macam dan pergerakan bulan tiga macam, yaitu :

Pergerakan bumi :

- 1) Pergerakan bumi berputar pada sumbunya, disebut rotasi, yang sekali perputaran lamanya satu hari (24 jam).
- 2) Pergerakan bumi beredar mengelilingi matahari sambil berputar pada sumbunya sendiri, disebut revolusi, yang sekali beredar sempurna lamanya satu tahun, 365,25 hari pergerakan bulan :
 - 1) Bulan berputar pada sumbunya dengan amat lambat. Satu putaran penuh lamanya satu bulan.
 - 2) Sementara berputar pada sumbunya, bulan juga beredar mengelilingi bumi. Sekali peredaran lamanya 1 bulan atau 29,52 hari, yaitu waktu yang diperlukan bulan mengedari bumi sejak bulan baru sampai bulan baru berikutnya.
 - 3) Sementara berputar pada sumbunya sambil beredar mengelilingi bumi, bulan bersama-sama bumi juga mengelilingi matahari.

2. TAHUN MASEHI

Tahun umum atau tahun Masehi yang saat ini berlaku secara internasional berasal dari tahun Romawi. Mula-mulanya tahun Romawi terdiri dari 10 bulan, yaitu :

- | | |
|--------------|--------------|
| 1) Martius | 6) Sextilis |
| 2) Aprilis | 7) September |
| 3) Majus | 8) October |
| 4) Junius | 9) November |
| 5) Quintilis | 10) December |

Dalam buku Kalender 200 Tahun (Suparta Ardana, 2007 : 2), antara lain dijelaskan bahwa pada tahun 46 Seb.M, Julius Caesar sebagai penguasa Romawi, dengan bantuan Sosigenes ahli astronomi dari Aleksandria, mengadakan perubahan atau perbaikan atas susunan bulan dan hari dalam setahunnya. Ditetapkan umur satu tahun rata-rata 365,25 hari, dan terbagi atas 12 bulan. Sebagai penghormatan atas jasa Julius Caesar, bulan kelima yaitu Quintilis diganti namanya dengan bulan Julius. Bulan Januarius sebagai bulan pertama. Sejak 46 Seb.M, tahun Masehi disebut dengan tahun Julian.

Pada 15 Oktober 1.582, Paus Gregorius XIII melakukan beberapa perubahan lagi atas tahun Julian. Tahun Julian diganti namanya dengan tahun Gregorian, yang sekarang secara umum dikenal dengan tahun Masehi

Susunan bulan-tahun Julian, berubah menjadi tahun Gregorian, berikut dengan perubahan penetapan hari untuk tiap bulannya, sebagai berikut :

- | | | | |
|------------------------|--------------|------------------------|-----------|
| 1) Januarius/Januari | : 31 hari | 7) Julius/Juli | : 31 hari |
| 2) Februarius/Februari | : 28/29 hari | 8) Sextilis/Agustus | : 31 hari |
| 3) Martius/Maret | : 31 hari | 9) September/September | : 30 hr. |
| 4) Aprilis/April | : 30 hari | 10) October/Oktober | : 31 hr. |
| 5) Majus/Mei | : 31 hari | 11) November/November | : 30 hr. |
| 6) Junius/Juni | : 30 hari | 12) December/Desember | : 31 hr. |

3. TAHUN DALAM VEDA

3.1. Bumi Dianalogikan Sebagai Ibu dan Matahari Sebagai Ayah.

Selanjutnya penggalian tentang tahun dan bulan serta umur dari masing-masing bulan dilakukan melalui beberapa ayat Veda dan sumber lainnya yang berkaitan dengan ajaran Hindu.

Hasil kajian ahli astronomi sebelum bangsa Romawi yang disebut dengan zaman purba, menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah bumi, sedangkan ahli astronomi zaman Romawi menyatakan bahwa matahari sebagai pusat alam semesta. Dari segi ajaran Veda, matahari dinyatakan sebagai sumber kehidupan atau sebagai sumber air, oleh karena itu bumi melakukan upacara suci memohon kepada matahari agar diberikan air dalam bentuk air hujan. Dengan bumi diberikan air hujan oleh matahari, maka bumi menjadi subur sehingga dapat mengembangbiakan semua kehidupan di bumi. Dalam Veda juga dijelaskan bahwa bumi sebagai ibu dan matahari sebagai ayah. Seorang ayah harus memberikan kesuburan kepada seorang ibu, agar ibu dapat mengembangbiakkan segala yang ada di bumi. Penjelasan ini ditemukan dalam Rgveda.

Adapun uraian selengkapnya adalah sebagai berikut :

RgvedaI. 64. 8

*Mātā pitaram rta ā babhāja
Dhity agre manasā sam hi jagme,
Sā bibhatsur garbharasā nividdhā
Namavanta id upavākam iyuh.*

Ibu (bumi) memuja ayah (matahari) dengan upacara suci demi untuk sang air, tetapi ia telah mengantisipasi (keinginan) dalam pikirannya; dimana, berkeinginan akan keturunan, ia ditembus oleh embun penyubur dan (semua) penuh harapan akan kelimpahan, menukar kata-kata (dari ucapan selamat).

3.2. Bumi Mengitari Matahari

Veda secara jelas memberi petunjuk bahwa bumilah yang mengitari matahari. Matahari diistilahkan dengan surga atau ayah dan bumi dianalogikan dengan ibu. Hal ini sama maknanya dengan **matahari sebagai pusat alam semesta**.

Satu tahun dinyatakan sama dengan duabelas bulan, atau disebut dengan dua belas jari-jari dari matahari, yang berputar mengelilingi surga. Bumi mengelilingi matahari dalam setahun sebanyak 12 kali, demikian berulang secara konsisten. Satu tahun sama dengan 360 siang hari dan 360 malam hari, sehingga jumlahnya menjadi 720 siang dan malam hari. Informasi ini ditemukan dalam Rgveda.

RgvedaI. 164. 11 :

*dvādaśāraṁ nahi taj jarāya
varvarti cakram pari dyām rtasya,
ā putrā agne mithunāso atra
sapta śatāni viṁsatīś ca tastuḥ*

Roda dengan duabelas jari-jari dari (matahari) sejatinya berputar mengelilingi surga, dan tak pernah (cendrung) untuk merosot; 720 anak-anak dalam pasangan, wahai matahari, bertempat tinggal disana.

Ditegaskan pula, bahwa kegiatan bumi mengelilingi matahari tidak ada kecendrungan untuk merosot atau berkurang, apalagi akan berhenti.

Pernyataan bahwa surga atau matahari adalah orang tua dan bahkan sebagai pusat dari bumi dan bumi tetap dinyatakan sebagai ibu, ditemukan pula pada Rgveda.

Rgveda I.164.33

*dyaus me pitā janitā nābhi tatra
bandhur me māta prthivi mahiyam,
uttānayoś camvor yonir antar
atrā pitā duhitur garbham ādhāt.*

Surga (atau matahari) adalah orang tua dan keturunan, Pusat (dari bumi) adalah kerabat kami; bumi yang luas Adalah ibuku. Diantara dua jelabir terletak rahim. Disini Ayah menanamkan benih (dari keadaan subur) dari sang putri, yaitu fajar. (Ayah= matahari; ibu= bumi; kerabat pusat bumi; putri= fajar; benih=hujan).

3.3. Satu Tahun Matahari Sama Dengan 12 Bulan, 360 Hari, Dengan Tiga Musim

Mengenai adanya tiga musim, yaitu **panas**, **hujan** dan **dingin**, 12 bulan dalam setahun serta 360 hari untuk tahun matahari, dijelaskan dalam Rgveda.

Rgveda I.164.48.

*Dvādaśa pradhayaś cakram ekam
Triṇi nabhyāni kau tac ciketa
Tasmint sākaṁ triśatā na śankavo
Pritāḥ ṣaṣṭir na calācalāsaḥ*

Lingkaran luar (dari lengkung busur) adalah dua belas;

Rodanya satu; poros (sumbu) ada tiga; tetapi siapakah yang mengetahuinya? Di dalamnya terkumpul 360 (jari-jari), yang sebagaimana adanya, dapat bergerak dan tak dapat bergerak. (Roda= tahun; lingkaran luar=12 bulan; poros=3ganda musim, panas, hujan dan dingin; jari-jari = 360 dari tahun solar.

Berdasarkan penjelasan dalam ayat-ayat Rgveda tersebut di atas berarti secara konsep agama Hindu mengikuti tahun matahari, yaitu matahari sebagai pusat alam semesta.

4. **TAHUN SAKA**

Literatur yang menjelaskan mengenai nama tahun dan bulan-bulan yang mengikutinya, sebelum berlakunya tahun Saka, belum ditemukan. Sesuai sejarah, tahun Saka dimulai pada hari Soma/Senin Wage Wuku Tambir, tanggal 1 bulan Waisakha tahun 1 Saka, bertepatan dengan tanggal 22 Maret 79 Masehi. Dalam buku Kalender 200 Tahun, oleh (Suparta Ardana, 2007 : 4), bahwa tahun pertama Saka, merupakan peringatan awal pemerintahan dari Raja Kanista I, seorang raja India dari keturunan raja-raja Kusana dari suku Saka.

Di Nusantara, tahun Saka dipergunakan dalam kehidupan masyarakat sejak masuknya agama Hindu, dengan berdirinya kerajaan Hindu tertua di Kutai Kalimantan Timur, sekitar tahun 400 Masehi.

Dapat dipastikan bahwa kerajaan Hindu tertua ini dalam perhitungan tahun, bulan (sasih), dan hari menggunakan tahun Saka.

Satu tahun Saka terdiri dari 12 (duabelas) Sasih (bulan). Pada Tabel 5.1. berikut ini disajikan urutan nama bulan Saka dan umurnya, serta dibandingkan dengan nama bulan Tahun Masehi, seperti pada Tabel 5.1. berikut :

Tabel V.1.

**Nama Bulan Dan Umur Tahun Saka
Perbandingan Dengan Bulan Tahun Masehi**

Bulan/Sasih Tahun Saka	Disetarakan Dengan Bulan Masehi	Umur Tiap Bulan Menurut Tahun Saka
(1)	(2)	(3)
1. Kasa (Srawana)	Juli-Agustus	30/29 hari
2. Karo (Bhadrapada))	Agustus -September	29/30 hari
3. Katiga (Aswina/Asuji)	September - Oktober	30.29 hari
4. Kapat (Kartika)	Oktober - Nopember	29/30 hari
5. Kalima (Margasirsa)	Nopember -Desember	30/29 jhari
6. Kanem (Pausya)	Desember - Januari	29/30 hari
7. Kapitu (Magha)	Januari - Februari	30/29 hari
8. Kwolu (Phalguna)	Februari - Maret	29/30 hari
9. Kasanga (Caitra)	Maret - April	30/29 hari
10. Kadasa (Waisakha)	April - Mei	29/30 hari
11. Destha (Jyestha)	Mei - Juni	30/29 hari
12. Sadha (Asadha)	Juni - Juli	29/30 hari

Sumber : Suparta Ardana, 2007 : 5

Dijelaskan lebih lanjut oleh Suparta Ardana, bahwa walaupun Sasih Kasa (Srawana) atau sesuai bulan tahun Masehi - Juli/ Agustus, merupakan bulan yang pertama, akan tetapi tahun baru Saka jatuh pada tanggal 1 Sasih Kadasa (Waisakha). Bagi Masyarakat Hindu di Bali tanggal 1 Sasih Kadasa merupakan Hari Raya Nyepi.

Berdasarkan umur dari masing-masing bulan seperti terlihat dalam table di atas, berarti tahun Saka menganut lunar system atau tahun candra/bulan, dengan umur dalam setahun 354/355 hari. Untuk menyesuaikan dengan umur tahun matahari/surya yang berjumlah 365/366, maka pada saat-saat tertentu dilakukan penyesuaian dengan penyesuaian bulan yang disebut *nampih sasih*.

5. PERIODE MANAJEMEN

5.1. Pengertian Periode manajemen

Periode manajemen adalah lingkaran waktu atau masa dari suatu kegiatan manajemen. Lingkaran waktu manajemen lazimnya selama satu tahun atau 12 bulan, dimulai dari bulan Januari s.d. Desember, bila mengikuti tahun takwim atau tahun matahari. Tetapi dapat juga periode akuntansi **tidak dimulai** dari bulan Januari dan berakhir pada bulan selain bulan Desember.

Periode akuntansi ini diperkirakan awalnya diperlukan dan dilakukan oleh pemerintah kerajaan dan pemerintahan sejenisnya zaman dahulu, yaitu dalam hubungannya dengan pemungutan pajak-pajak guna mengisi kas Negara. Perusahaan atau entitas yang berdiri pada sebuah Negara, lazimnya dapat mengikuti periode akuntansi yang ditetapkan pemerintah atau periode akuntansi yang berbeda.

Seperti halnya tahun anggaran pemerintah Republik Indonesia yang dimulai sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama (REPELITA I) 1 April 1969 s.d. 31 Maret 1974, tidak lagi mengikuti tahun takwim. Tahun pertama dari REPELITA I dimulai pada 1 April 1969 dan berakhir 31 Maret 1970. Setiap tahunnya, tahun anggaran dimulai 1 April s.d. 31 Maret tahun berikutnya. Berkaitan dengan berubahnya tahun anggaran pemerintah pada saat itu, tahun anggaran beberapa perusahaan di Indonesia tetap dapat menganut periode akuntansi sesuai dengan tahun takwim, namun dalam menghitung kewajiban perpajakan wajib mengikuti tahun buku pemerintah.

Setelah lengsernya pemerintahan ORDE BARU, yang dipimpin presiden Soeharto, tahun anggaran juga berubah kembali menjadi tahun takwim, dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember. Penyusunan laporan keuangan tahunan pemerintah dan entitas swasta dilakukan per 31 Desember tahun yang bersangkutan.

5.2. Periode manajemen Dalam Arthasastra.

Sebagaimana dijelaskan dalam Kata Pengantar Arthasastra, bahwa Arthasastra memuat masalah politik tata Negara, ekonomi, budaya dan sebagainya. Dalam masalah tahun dan kalender, Arthasastra menggunakan 2 (dua) jenis tahun, yaitu tahun matahari dan tahun bulan. Hal ini dijelaskan dalam Arthasastra, L.N. Rangarajan :729/730, tentang penanggalan (calendar). Dijelaskan, hari-hari pada tahun matahari (solar day) lebih panjang $\frac{1}{60}$ dari pada hari-hari tahun bulan (lunar day). Setiap dua bulan waktu matahari akan berkurang 1 hari dibandingkan dengan hari tahun bulan (lunar day). Untuk solar day dimana bumi mengitari matahari, lamanya ditetapkan sebesar $30 \frac{1}{2}$ hari atau dibulatkan 30 hari. Jumlah hari dalam setahun 360 hari. Sedangkan untuk lunar day $29 \frac{1}{2}$ hari dalam sebulannya. Beberapa jenis istilah yang digunakan dalam kaitan dengan bulan dan banyaknya hari dan malam dalam bulan yang bersangkutan sebagaimana tertulis dalam Arthasastra, antara lain sebagai berikut :

Pengertian Umum	Istilah (Pengertian) Dalam Arthasastra
15 hari (siang dan malam)	<i>Sukla, bakula</i>
2 kali setengah bulan (2 fortnights)	<p>Satu bulan</p> <p>Penggolongan bulan yang bersifat khusus :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Hari kerja = 30 hari siang dan Malam 2). Bulan sesuai perputaran matahari = 30 1/2 hari siang dan 30 malam 3). Bulan sesuai perputaran bulan = 29 1/2 dan 30 malam. 4). Bulan <i>Sidereal</i>= 27 hari siang dan malam. 5). Hari kerja untuk pasukan infanteri 32 hari siang dan malam. 6). Hari kerja untuk pasukan Kavaleri = 35 hari siang dan Malam 7). Hari kerja untuk pasukan berkuda = 40 hari siang dan malam
2 bulan	1 musim (season)
	<p><u>Dakshinayana :</u></p> <p><u>Varsa</u> (rainy = musim hujan) – Sravana (Juli/Agustus) Praushtapada = (Agustus/September) Sharat (autum) = Asuayuja = (September/Oktober) Kartika (Oktober/November) Hemanta(winter) – Marghasirsha (November/Desember) Pausha (Desember/Januari)</p> <p><u>Uttarayana:</u></p> <p>Sisira (frosty) = musim dingin Magha = Januari/Februari= Phalgun = Februari/Maret</p>

	Vasantha (spring = musim semi) Caitra (Maret/April) Vaishaka (April/Mei) Grishma (summer = musim panas – Jyestamulya (Mei/Juni) Ashada (Juni/Juli)
3 musim	<u>1 ayana</u>
2 ayanas	<u>1 tahun</u>
5 tahun	<u>1 yuga</u>

Sejalan dengan penjelasan dalam ayat Veda di atas, sejauh berhubungan dengan masalah tahun, bulan dan hari, adalah menganut tahun matahari (solar system), dengan jumlah hari 360 dalam setahun. Namun demikian diberikan juga perbandingan umur bulan menurut lunar system, yaitu sekitar 29 hari. Antara umur/hari-hari dalam solar system dan lunar system dapat saling menyesuaikan.

Arthasastra sebagai buku pedoman mengatur pemerintahan pada zaman tersebut juga menganut solar system. Dengan demikian masyarakat India penganut Veda mematuhi dan melaksanakan apa yang diamanatkan dalam Veda. Hal ini berarti pimpinan demikian pula masyarakat India dalam menjalankan kehidupannya menganut tahun matahari (solar system).

Sebagai indikasi bahwa masyarakat India menganut tahun matahari adalah nama-nama bulan dikelompokkan menurut keberadaan matahari yaitu di atas katulistiwa, berarti matahari menuju keutara yang disebut dengan “**uttarayana**“, sedangkan pada saat matahari berada disebelah selatan katulistiwa disebut dengan “**dhaksinayana**“.

Pada zaman berkembangnya agama Hindu di Indonesia, yaitu sejak tahun 400 s.d. 1400 Masehi, dinyatakan bahwa kerajaan-kerajaan Hindu tersebut menggunakan tahun Saka. Tahun Saka ini bahkan sampai saat ini masih tetap lestari digunakan oleh masyarakat beragama Hindu di Bali.

Nama-nama bulan menurut tahun Saka ternyata sama dengan yang ditulis dalam buku Arthasastra. Hal ini berarti bahwa raja Saka dengan tahun Sakanya tersebut hanya meneruskan dan menyebar luaskan nama-nama bulan yang sudah tertulis dalam buku Arthasastra.

Berikut ini sebuah perbandingan nama-nama bulan menurut **Tahun Saka** dan menurut **Arthasastra** serta menurut Tahun Masehi.

Tabel V.2.

Perbandingan Nama-Nama Bulan Menurut Tahun Saka, Menurut Arthasastra Serta Menurut Tahun Masehi

Bulan/Sasih Sesuai Tahun Saka	Bulan Menurut Arthasastra	Disetarakan Dengan Bulan Masehi	Bulan Masehi	Umur Tiap bulan Menurut Tahun Saka
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sasih Kasa (Srawana)	Srawana	Juli-Agustus	Juli	30/29 hari
2. Sasih Karo (Bhadrapada)	Praushtapada	Agustus -September	Agustus	29/30 hari
3. Sasih Katiga (Aswina/Asuji)	Asuayuja	September - Oktober	September	30.29 hari
4. Sasih Kapat (Kartika)	Kartika	Oktober - Nopember	Oktober	29/30 hari
5. Sasih Kalima (Margasirsa)	Marghasirsha	Nopember -Desember	Nopember	30/29 jhari

6. Sasih Kanem (Pausya)	Pausha	Desember - Januari	Desember	29/30 hari
7. Sasih Kapitu (Magha)	Magha	Januari - Februari	Januari	30/29 hari
8. Sasih Kwolu (Phalguna)	Phalguna	Februari - Maret	Februari	29/30 hari
9. Sasih Kasanga (Caitra)	Caitra	Maret - April	Maret	30/29 hari
10. Sasih Kadasa (Waisakha)	Vaishaka	April - Mei	April	29/30 hari
11. Destha (Jyestha)	Jyestamulya	Mei - Juni	Mei	30/29 hari
12. Sadha (Asadha)	Ashada	Juni - Juli	Juni	29/30 hari

Sumber : Suparta Ardana (2007 : 5) dan Arthasastra, LN. Rangarajan (1992 : 729/730)

Kalender yang digunakan Kautilya dalam menjalankan pemerintahan kerajaan adalah berdasarkan lunar system atau tahun berdasarkan peredaran bulan. Lunar system ini digunakan untuk tahun kerja pemerintahan dan juga yang berkaitan dengan masalah Anggaran Negara, baik dari sisi penerimaan maupun pengeluaran.

Hal ini diketahui dari adanya pernyataan tahun kerja pemerintahan adalah 354 hari dalam setahun (Arthasastra, Bk. II, Bab VII. 6, Astana, Made, dkk, 2003: 96).

Masih berkaitan dengan tahun kerja pemerintahan berpedoman kepada system lunar, maka periode akuntansi pemerintahan juga berdasarkan system tersebut. Dinyatakan, akhir dari periode akuntansi pemerintahan adalah pada **hari purnama bulan Asada atau bulan Juni**, dengan hari panjang (30 hari) maupun pendek (29 hari) (Arthasastra, BK. II.6, Astana Made, dkk, 2003). Berpedoman pada pernyataan tersebut dapat diperkirakan periode akuntansi menurut Arthasastra dimulai dari **Sasih Kasa (Srawana), bulan Juli/Agustus** dan berakhir pada **Sasih Asadha, bulan Juni/Juli** tahun berikutnya. Atau bila disederhanakan adalah mulai 1 Juli dan berakhir 30 Juni tahun berikutnya. Jumlah bulan dari satu tahun anggaran adalah 12 bulan.

Sejalan dengan berakhirnya tahun anggaran pada bulan purnama Asadha (purnama bulan Juni), maka pemerintah menugaskan para **Akuntan Negara** untuk melakukan pemeriksaan pada hari tersebut terhadap uang kas dan barang-barang lainnya yang dikuasai dan dikelola oleh masing-masing pejabat perbendaharaan negara.

Dijelaskan, bahwa pada bulan purnama Asadha tersebut semua pejabat perbendaharaan daerah datang ke Kantor Pusat Audit dengan membawa buku catatan uang kas yang disegel disertai dengan saldo uang kas yang disimpan dalam tempat yang disegel pula.

Para akuntan memeriksa buku catatan dan uang atau barang lainnya yang dibawa oleh para bendaharawan, dengan cara memberikan tanda/ciri tertentu (audit tick mark) bahwa catatan dan uang atau barang yang ada sudah dicek sebagaimana mestinya. Ditegaskan pula bahwa selama para akuntan melakukan pemeriksaan tidak boleh melakukan pembicaraan atau persekongkolan. Setelah buku kas dan uang atau barang diperiksa oleh para Akuntan Negara, maka para bendaharawan diminta untuk segera menyetorkan uang atau barangnya ke kantor perbendaharaan pusat. Baik para akuntan pemeriksa maupun bendahara yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang ada dikenakan sanksi denda atau jenis hukuman lainnya sesuai dengan bobot kesalahannya (Arthasastra, Bk. II. Bab VII. 16, 17, 18, 22, Astana Made, 2003)

MANAJEMEN HINDU

Karmanaah sukritasya huh, sattvikam nirmalam phalam, rajajas tu phalam duhkham, ajnanam tamasah phalam (Bg. XIV. 16)

Hasil perbuatan sattvika dikatakan kebajikan yang suci nirmala sedangkan hasil dari rajasa adalah duka dan hasil dari tamasa adalah ketidaktahuan (Bg. XIV. 16)

BAB V

PENGGUNAAN BAHASA, HURUF, ANGKA, DAN ALAT UKUR MONETER SERTA ALAT UKUR LAINNYA

1. PENGANTAR

Manajemen merupakan cabang ilmu Ekonomi. Pengetahuan ini agar dapat digunakan dan memberikan manfaat kepada pemakainya harus menggunakan alat bantu atau perantara lain seperti bahasa, huruf dan angka dan satuan mata uang. Disamping itu diperlukan alat ukur seperti : takaran, ukuran dan timbangan. Disamping alat bantu yang disebutkan di atas, Manajmen juga memerlukan alat bantu lainnya yaitu alat untuk menuliskan data yang dimaksud, seperti pena dan tinta. Alat bantu lainnya sebagai tempat menuliskan data manajemen yang ada, yang paling sederhana seperti daun-daunan, kulit kayu, kulit binatang dan terakhir dalam dunia modern adalah kertas dan tinta. Ilmu manajmen dan akuntansi yang sering disebut ilmu bisnis berguna untuk membantu mencatat suatu transaksi yang telah terjadi dan terakhir mengukur kekayaan atau aset yang dimiliki oleh entitas tersebut. Tanpa sarana-sarana pembantu dalam bentuk daun-daunan, kulit kayu, kulit binatang, kertas, tinta, huruf, angka, takaran, ukuran dan timbangan, system akuntansi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Berikut ini diuraikan secara singkat mengenai keberadaan dari masing-masing alat bantu system akuntansi yang telah ada pada zaman Arthasastra.

2. PENGGUNAAN BAHASA, HURUF DAN ANGKA

Seperti diketahuibahasa yang digunakan untuk mencatat dan menjelaskan serta menyebar luaskan Veda adalah bahasa Sanskerta. Bahasa Sanskerta ditulis dengan huruf Devanagari. Abjad bahasa **Sanskerta** disebut dengan **Varnamala**, terdiri dari **48 aksara**. Aksara-aksara tersebut terbagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu 15 kelompok vocal, dan 33 kelompok konsonan (Surada, 2007 :1). Bahasa Sanskerta juga dilengkapi dengan angka dimulai dari 0 sampai dengan 9 (**Surada,2007 : 9**). Bentuk angka bahasa Sanskerta sepertinya tidak banyak berbeda dengan angka arab yang digunakan secara luas saat ini.

Ilustrasi perbandingan antara angka menurut huruf **Devanagari** dan angka arab, sebagai berikut :

१	२	३	४	५	६	७	८	९	०
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

Contoh penggunaannya

१२३	२४६	३९८	४७९	५८९	६९७	२००५	२००६	५७९	३५४
123	246	398	479	589	697	2005	2006	579	354

Sumber : Surada, Made, 2006 : 9)

Dalam Buku Matematika Veda, yang disusun oleh Jagadguru Swami Sri Bharati Krsna Tirthaji Maharaja (2008 : xv), ditemukan penjelasan yang sangat menarik, bahwa angka 0 (nol) ditemukan oleh ahli matematika Hindu. Pernyataan tersebut konon diberikan oleh ahli matematika yang bernama Prof. GP Halstead dalam buku berjudul *On The Foundation and Technique of Arithmetic*.

Selanjutnya dalam buku Matematika Veda, halaman xv, ditemukan lagi penjelasan yang cukup menarik, yaitu notasi Hindu (angka Hindu) dibawa ke semenanjung Arabia pada 770 M oleh seorang sarjana Hindu bernama **KANKA** dari Ujjain. Beliau diundang ke istana raja di Bahdad. Pada waktu itu rajanya bernama Abassid Khalif Al- Mansur. Selama di Bahdad, KANKA mengajarkan astronomi dan matematika Hindu kepada para sarjana Arab. Dengan bantuan KANKA, para sarjana Arab menterjemahkan astronomi dan matematika Hindu ke dalam bahasa Arab. Selanjutnya dijelaskan bahwa astronomi dan matematika Hindu secara perlahan bergerak menuju Mesir, dan pada akhirnya masuk ke Eropa pada abad ke 11. Orang Eropa mengatakannya notasi Arab, karena mereka menerimanya dari orang Arab. Akan tetapi orang Arab sendiri, baik di Timur maupun di Barat, semuanya memberi nama bilangan Hindu (*al-Arqaan-al Hindu*).

Berdasarkan data dalam bentuk bahasa, huruf dan angka Sanskerta di atas sudah dapat dipastikan bahwa manajemen pada zaman Arthasastra juga menggunakan semua sarana tersebut, sehingga dapat berkembang sebagai perantara dan alat bantu pada bidang ekonomi dan keuangan baik pada sektor pemerintahan dan dunia bisnis.

Sebagai bukti bahwa kebiasaan tulis menulis dimasyarakat sudah berkembang sedemikian majunya, diketahui dari penjelasan pada beberapa ayat dalam buku Arthasastra, terjemahan Made Astana, dkk, yang menyatakan para pejabat wajib membuat catatan tertulis berkaitan dengan obyek yang menjadi lingkup tanggungjawabnya, baik berkaitan dengan fisik aset maupun rencana anggaran penerimaan dan pengeluarannya (Arthasastra Bk. II. Bab. 2.11 & Bk. II. Bab 7. 3). Selanjutnya dijelaskan pentingnya dokumen sebagai alat bukti pertanggungjawaban manajemen dalam melaksanakan tugasnya, dan sebagai bukti pendukung bila dilakukan audit oleh para akuntan sebagai auditor pemerintah, maupun sebagai bukti pendukung dalam menyelesaikan suatu perkara (Arthasastra Bk.II. Bab 10.38, 44, 45 & Bk. III. Bab 1. 15, 16).

Sejalan dengan sudah demikian majunya dalam bidang sistem pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh setiap tingkatan manajemen pemerintahan maka kegiatan **audit**, **pemeriksaan** dan **pengecekan** secara periodik dan atau sewaktu-waktu atas hasil kerja tiap manajemen juga sudah dilakukan. Kegiatan audit ini dilakukan oleh para **Samkhyayaka (akuntan)** sebagai **auditor pemerintah kerajaan**, untuk memastikan bahwa pertanggungjawaban yang dibuat oleh

manajemen sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan juga terhindar dari kemungkinan kecurangan.

Pernyataan atas perlunya dilakukan audit, pemeriksaan dan pengecekan yang harus dilaksanakan oleh para **akuntan** kerajaan paling sedikitnya ditemukan pada lima ayat dalam Arthasastra, yaitu pada Bk. II. Bab 7. ayat 22, 30, 31, 32, 33. Buku II, Bab 7, adalah bagian yang secara khusus mengatur tentang Sistem Pencatatan dan Pelaporan serta Tata Cara Pengawasan dan atau Audit.

Berkaitan dengan masalah pemeriksaan/pengecekan dan audit atas hasil kerja pegawai kerajaan yang dilakukan oleh para akuntan, ternyata kata **kuntan (Samkhyayaka)** ditemukan paling sedikitnya sebanyak 6 (enam) kali dalam ayat-ayat Arthasastra. Ayat-ayat dalam Arthasastra yang **merujuk kataakuntan** adalah Bk. II. Bab 1.7, Bk. II, Bab 7 : 16, 22, 34 & Bk. II. Bab 9 : 28,30

Jadi profesi akuntan pada zaman Arthasastra telah berkembang dan diterima oleh masyarakat penggunaannya dengan baik.

Dalam buku Arthasastra, oleh L.N. Rangarajan, 1992 : 183-184 ditemukan penjelasan tentang persyaratan pengangkatan seorang Sekretaris Raja dan Penasehat Raja yaitu orang yang bersangkutan harus menguasai semua peraturan yang dikeluarkan oleh raja. Yang bersangkutan juga harus dapat membaca dan menulis dengan baik dan lancar serta mengetahui semua peraturan yang dikeluarkan oleh raja, dan dapat menuliskan pengumuman yang dikeluarkan oleh raja dengan tepat. Penjelasanannya sebagai berikut :

“A person fit to be appointed as the Royal Scribe shall have the same qualifications as those for a Royal Councillor. He shall have a (thorough) knowledge of all conventions, be quick in composition and have good handwriting. He shall also be able (clearly) documents and edicts. The scribe shall listen attentively to the kings instruction and write them down precisely “.

“Seseorang cocok diangkat sebagai Sekretaris Raja harus memiliki kualifikasi yang sama dengan Penasehat Raja. Ia harus menguasai semua peraturan dan dapat dengan cepat dalam menyusun redaksi peraturan dan juga dapat menulisnya dengan baik. Ia juga harus dapat mendokumentasikan perintah (maklumat) raja dengan baik. Sekretaris Raja, harus mendengarkan perintah raja dengan baik, dan harus menuangkannya dalam bentuk tertulis dengan tepat “.

3. ALAT UKUR MONETER (SATUAN MATA UANG)

Sebagai alat tukar menukar dalam negeri digunakan satuan mata uang disebut “**Pana** “. Mata uang ini terbuat dari logam yang diproduksi oleh pemerintah sedemikian rupa sehingga tidak mudah rusak. Mata uang **pana** mempunyai pecahan-pecahan sehingga dapat dengan mudah dipergunakan oleh masyarakat dalam bertransaksi. Pecahan mata uang pana adalah : $\frac{1}{2}$ pana, $\frac{1}{4}$ pana, $\frac{1}{8}$ pana, $\frac{1}{16}$ pana, dan seterusnya. Jenis mata uang lainnya yang juga digunakan adalah “ mashaka “, “ **kakani** “. Namun sebagai induk mata uangnya adalah **pana**.

Semua transaksi keuangan sektor pemerintahan dan bisnis harus diukur dengan satuan **pana**.

Hal ini berarti digunakan mata uang tunggal untuk semua transaksi dalam masyarakat, termasuk dalam pelaporan keuangan pemerintah dan sector swasta.

4. UKURAN, TAKARAN, TIMBANGAN DAN WAKTU

Manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana lainnya, seperti telah dijelaskan dimuka yaitu adanya huruf, angka dan mata uang. Alat bantu yang tidak kalah penting lainnya adalah ukuran, takaran, timbangan dan waktu. Ukuran memberikan petunjuk tentang panjang, lebar, jarak suatu tempat dengan tempat lainnya. Takaran berhubungan dengan masalah isi dari suatu alat seperti drum, kaleng, kolam, dam, dan sebagainya. Timbangan memberikan kepastian tentang berat dari suatu barang yang ditimbang. Waktu, adalah menentukan kepastian tentang waktu siang, malam, jam, hari, minggu, bulan dan tahun.

Dalam buku Arthasastra, oleh L.N. Rangarajan, 1992, pada lampiran (Appendix) 1, dijelaskan secara panjang lebar tentang ukuran, takaran, timbangan dan waktu yang telah diformulasikan oleh Kautilya, lebih kurang 2000 tahun yang lalu. Dinyatakan oleh Rangarajan, bahwa sangat mengejutkan, tingkat sentralisasi pemerintahan kerajaan Kautilya yang demikian luas dengan diterapkannya standardisasi dari ukuran, takaran, timbangan dan waktu yang berlaku untuk seluruh wilayah kerajaan, lebih kurang 2000 tahun yang lalu.

Berikut ini dijelaskan secara singkat ukuran, takaran, timbangan dan waktu yang digunakan oleh Kautilya, sebagai berikut :

4. 1). Ukuran Panjang

Dasar ukuran panjang yang digunakan bernama “ *angula* “.Bagian (subdivision) disebut dengan “ *anu* “. *Angula* sebagai satuan ukuran panjang disamakan dengan 19 mm. Satu *angula* sama dengan 32,768 anus.

Selanjutnya dijelaskan bahwa *angula* sebagai ukuran panjang mempunyai kelipatan (*multiples of the angula*), seperti :

4 angulas = 1 dharnurgraha = 3 in = 7.5 cm

8 angulas = 1 dharnurmusthi = 6 I = 14 cm

12 angulas = 1 vitasi = 9 in = 23 cm.

2 vitastis = 1 aratni = 18 in = 45 cm

4 aratnis = 1 danda = 6 ft = 180 cm

Selanjutnya dijelaskan mengenai ukuran panjang untuk jarak jauh, yaitu :

10 dandas = 1 rajju = 60 ft = 18.25 m

2 rajjus = 1 paridesa = 120 ft = 36.5 m

2000 dhanus = 1 goruta/krosa = 4000 yds = 3.66 km

4 gorutas = 1 yojana = 9 miles = 15 km.

4.2). Ukuran Empat Persegi (Square Measures)

Ukuran empat persegi ada beberapa jenis yaitu :

1 nivartana = 3000 m²

3 rajjus = 0.3 ha.

1 bahu = 3425 m²

32 dandas = 0.35 ha.

4.3). Ukuran Untuk Daya Muat/Isi (Measures of Capacity)

Terdapat empat jenis ukuran berat dan ukuran isi untuk kondisi yang berbeda,

- 1) Ukuran isi untuk penerimaan perbendaharaan kerajaan dengan standar 100 %

- 2) Ukuran isi untuk kegiatan perdagangan 6.25 % dibawah ketentuan yang pertama (standar pemerintah), sebesar yaitu 93.75 %
- 3) Ukuran untuk kegiatan pembayaran oleh pemerintah kerajaan 12.5 % dibawah standar perbendaharaan kerajaan, yaitu 87.5 %.
- 4) Pengeluaran-pengeluaran untuk istana kerajaan 18.75 % dibawah standar perbendaharaan kerajaan, yaitu 81.5 %.

Sebagai standar untuk ukuran berat dan isi digunakan “ *drona* “. Satu *drona*=200 *palas dari masha* kacang-kacangan (200 *palas of masha beans*).

4.4). Persyaratan Khusus Untuk Timbangan Minyak dan Ghee.

Untuk benda-benda cair seperti anggur, minyak dari bunga-bunga, sari buah, buah-buahan yang telah dikupas, arang dan kapur ditentukan seperempat tambahannya dari timbangan standar (normal).

Timbangan untuk :

Ghee	=	21 kudubas	=	1 ghatika.
		4 ghatika	=	1 varaka
Minyak (Oil)	=	16 kudubas	=	1 ghantika
		4 ghantikas	=	1 varaka.

4.5). Ukuran Berat Untuk Mas.

Ukuran berat untuk mas, perak dan permata ditetapkan sebagai berikut :

Keterangan	Emas (Gold)	Perak (Silver)	Intan (Diamonds)
10 <i>masha beans</i> Or 5 <i>gunja berries</i>	1 mashaka	-	-
88 white mustard seeds	-	1 mashaka	-
20 rais grapes	-	-	dharana
16 mashakas	1 suvarna or 1 karsha	1 dharana	-
4 karshas	1 pala	-	-

Dharana dan mashaka digunakan sebagai alat ukur/timbangan bagi emas, perak dan batu permata (precious stone).

4.6). Alat Pengukur Berat.

Kautilya memperkenalkan dua jenis alat pengukur berat, yaitu timbangan dengan dua panci dan timbangan bergerak dengan bahan baja. Scala dari kedua timbangan tersebut tidak jauh berbeda dengan timbangan pada zaman modern ini.

Tula – timbangan dengan dua skala dengan sebuah tongkat penunjuk keseimbangan.

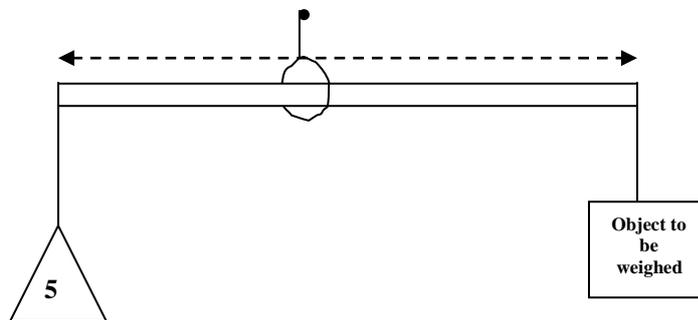
Digunakan untuk barang-barang yang beratnya sampai dengan 10 *palas*.

Gambaran dari bentuk dan penggunaan dari timbangan tersebut adalah sebagai berikut :

Nomor/Number	Berat dari balo dalam palas/Weight of beam in palas	Panjang = length.
1	1	6 ang = 4 ½ in = 11.5cm
2	2	14 ang = 10 ½ in = 27 cm
3	3	22 ang = 16 ½ in = 42 cm And so on, + 8 <i>angulas</i> , or 6 in, or 15 cm each step.
10	10	78 ang = 58 ½ in = 150 cm.

Samavritta – merupakan timbangan dengan titik pikul dibuat dari baja, dengan berat barang yang ditimbang dari ¼ *pala* sampai dengan 200 *palas*.

Lawan beratnya adalah 5 *palas* diletakkan pada sisi lainnya. Gambar dari alat kur dimaksud sebagai berikut :



Timbangan untuk mengukur berat yang tidak digunakan untuk menimbang batu permata adalah *samavritta*. Dasar ukuran yang digunakan adalah *palas*. Satu *pala* Penjabaran dari alat ukur *dharana*, *pala*, *tula* dan *bhara* adalah sebagai berikut :

10 dharanas	= 1 pala	= 1 ¼ oz	= 35 grams
100 palas	= 1 tula	= 7 ¾ lbs	= 3.5 kilos
20 tulas	= 1bhara	= 154 lbs	= 70 kilos.

4.7). Ukuran Waktu

Kautilya menetapkan sebagai dasar satuan waktu adalah *nalika*.

Nalika dibagi lagi dalam beberapasub, terdiri dari dari : sekon, menit dan jam.

Rinciannya sebgai berikut :

	1 tuta	=	6/100ths of a second
2 tutas	= 1 lava	=	12/100ths of a second
2 lvas	= 1 nimesha	=	24/100ths of a second
5 nimesha	= 1 Kashta	=	1.2 seconds
30 kashtas	= 1 kala	=	36 seconds
40 kalas	= 1 nalika	=	24 minutes
2 nalikas	= 1 muhurta	=	48 minutes

15 muhurtas =	1 hari siang dan 1 malam =	12 jam
---------------	----------------------------	--------

Pada bulan *Asadha* (bulan Juni) tidak adabayangan pada tengah harinya.

4.8). Penanggalan (Kalender)

Rincian dari hari-hari kalender antara lain sebagai berikut :

15 siang dan malam = *Sukla* 15 harian atau (*sukla fortnight*)
Bakula 15 harian atau (*Bakula fortnight*)

2 kali lima belas harian = 1 bulan

- 1) Hari kerja = 30 hari siang dan 1 malam
 - 2) Bulan menurut peredaran matahari = 30 ½ hari siang dan 30 malam.
 - 3) Bulan menurut peredaran bulan = 29 ½ hari siang dan 30 malam.
 - 4) Hari kerja untuk invantri = 32 hari siang dan malam
 - 5) Hari kerja untuk kavalri = 35 hari siang dan malam.
 - 6) Hari kerja untuk pasukan gajah = 40 hari siang dan malam.
- 2 bulan = satu musim

= *dakshinayana*

Varsha (musim hujan) – *Sravana*

(Juli/Agustus) dan *Praushtapada*
 (Agustus/September).

Sharat (autumn) – *Asvayuja*

(September/Oktober) dan

Kartika (Oktober/November)

Hemanta (winter) – *Marghasirsha*

(November/Desember dan

Pausha (Desember/Januari)

= *Uttarayana*

Sisira (frosty)- *Magha* (Januari/Februari) dan
*Phalgun*a (Februari/Maret)
Vasantha (spring)- *Caitra* (Maret/April) dan
Vaisahaka (April/Mei)
Grishma (summer)- *Jyeshthamulya* (Mei/Juni)

dan *Ashada* (Juni/Juli)

3 musim

= 1 ayana

2 *ayan*as

= 1 tahun

5 tahun

= 1 yuga.

4.9). Penyesuaian Atas Penanggalan.

Penanggalan/kalender, dapat menggunakan dua metode yaitu berdasarkan peredaran matahari dan atau peredaran bulan. Kalender menggunakan peredaran matahari umurnya lebih panjang $1/60$ dibandingkan menggunakan peredaran bulan. Artinya setiap dua bulan ada kehilangan satu hari, bila kalender matahari menuju kalender peredaran bulan. Dengan sudah adanya huruf, angka, bahasa, ukuran, takaran dan timbangan sebagai sarana pendukung dapat diterapkannya akuntansi dalam masyarakat, baik pada sector pemerintahan dan sector bisnis, berarti masalah akuntansi yang dijelaskan dalam buku Athasastra adalah nyata dan benar. Dengan demikian tidak diragukan lagi kebenarannya.

WEDA (KITAB SUCI UMAT HINDU)

Jumlah buku yang terdapat pada masing-masing Weda Sruti dan Weda Smerti

I. WEDA SRUTI

Mantra	Resensi	Brahmana/Kar ma Kanda	Upanisad/Aranyaka /Jnana Kanda	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)= (2+3+4)
RG. VEDA (10 MANDALA)	1. Sakala 2. Baskala 3. Aswalayana 4. Sankyayana 5. Mandukeya	1. Aitareya (40 Bab) 2. Kausitaki (Sankyayana 30 Bab)	1. Aitareya 2. Kausitaki 3. Nadabindu 4. Atmaprabodha 5. Nirwana 6. Aksamalika 7. Tripura 8. Saubhagya 9. Bhwra 10. Mudgala	17 Buku
SAMA VEDA (1810 MANTRA)	1. Arcika (dari Rg.Veda) 2. Uttaracika (mantra tambahan) - Ramayana Kautuma Jaiminiya (Talawakara)	1. Tandy (Pancawimsa) 2. Sadwimsa (25 buku)	1. Kena 2. Chandogya 3. Aruni 4. Maitrayani 5. Vadjrasucika 6. Yogasudamani 7. Vasudewa 8. Mahat 9. Sanyasa 10. Awyakta 11. Kondika 12. Sawitri 13. Rudraksa Jabala 14. Darsana 15. Jabali 16. Maitreyi	20 Buku
YAJUR VEDA (101 RESENSI (PUTIH)	1. Kanwa 2. Madhyandina (1975 Mantra)	Satapatha (100 Adyaya)	1. Isawasya 2. Brhadaranyaka 3. Jabala 4. Hamsa 5. Pramahamsa 6. Subata 7. Mantrika 8. Niralambha	

			9. Trishiki Brahmana 10. Turiyatika 11. Adwanyataraka 12. Pinggala 13. Bhiksu 14. Adyatma 15. Tarasara 16. Yajñawalkya 17. Satyayani 18. Muktika. 19. Mandala	22 Buku
(HITAM)	1. Katakhasamhi ta 2. Mapisthalakath a Samhita 3. Maetrayani Samhita 4. Taithiriya Samhita 1) Apasthamba 2) Hiranyakesin :	Taittiriya	1. Kahanthawali 2. Taittiriyaka 3. Yogakundalini 4. Kiwalya 5. Swetaswatara 6. Saraswatirahasya 7. Garbha 8. Narayana 9. Amrtaabindu 10. Tejobindu 11. Dhyānabindu 12. Brahmawidya 13. Awaduhuta 14. Yoga Tattwa 15. Daksinamurti 16. Skanda 17. Sariraka 18. Pancabrahma 19. Yogashika 20. Ekaksara 21. Aksi 22. Brahma 23. Sukharahasya 24. Rudrahrdaya 25. Paranagnihotra 26. Waraha 27. Kalisandraha 28. Ratna-katha 29. Asartanada 30. Kalagnirudra 31. Kaushika 32. Sarwasara	39 Buku
ATHARVAVED A (5987 MANTRA)	1. Saunaka (21 buku) 2. Paippalada.	Gopatha	1. Prasna 2. Mundaka 3. Mandhukya 4. Atharvasria 5. Atharwasikha 6. Brhajjabala	

			7. Nrsimhatapini 8. Naradapariwrajaka 9. Sita 10. Mahanarayana 11. Ramarahasya 12. Rama Tapini 13. Sandilya 14. Paramahamsa 15. Annapurna 16. Surya 17. Atma 18. Pasupata 19. Parabrahma 20. Tripuratapini 21. Dewi 22. Bhawana 23. Brahma 24. Ganapati 25. Mahawakya 26. Gopalatapini 27. Krsna 28. Hayagriwa 29. Dattareya 30. Garuda 31. Sarabha.	34 Buku
			Jumlah Buku Weda Sruti	132 Buku

Lampiran 2

II WEDA SMERTI

WEDA SMERTI	SIKSA / PURANA, DSB.	PRATISAKHYA	JUMLAH BUKU
(1)	(2)	(3)	(4)
	SIKSA (PHONETIK)	Pratiskhya : 1. Rg. Vedapratiskhya 2. Taitripratisakhyasutra 3. Wajasenayipratikhyasutra 4. Samapratikhyasutra 5. Atharwawedapratiksakhyasutra (catur Adhyayika)	5 Buku

WEDANGGA	WYAKARANA (TATA BAHASA)	1. Asthadhyayi 2. Patanjali Bhasa	2 Buku
	CHANDA (LAGU)	1. Nidhana Sutra 2. Chanda Sutra	2 Buku
	NIRUKTA (SINONIM & ANONIM)	1. Naigantuka Kanda 2. Naighama Kanda 3. Daiwa Kanda	3 Buku
	JYOTISTA (ASTRONOMI)	1. Jyotista Wedangga	1 Buku
	KALPA (RITUAL)	1. Srauta 2. Grhya Sutra 3. Dharma Sutra 4. Sradha kalpa 5. Pitrimedhasutra 6. Prayascittasutra 7. Ciwa Ratri Kalpa 8. Chandra Bumi 9. Sulva Sutra 1) Clipa Sastra 2) Kautama 3). Mayamata 4). Wastuwidya 5). Manasara 6) Wisnudharmatarapurana	15 Buku
UPA WEDA	PURANA	1. Satwika : 1). Wisnu 2). Narada 3) Bhagawata 4) Garuda 5). Padma 6). Waraha 2. Rajasika 1). Brahmanda 2). Brahmawaiwarata 3). Markandeya 4). Bhawasya 5). Wamana 6). Brahma 3. Tamasika 1). Matsya 2). Kurma 3). Lingga 4) Siwa 5). Agni 6). Skanda	7 Buku
		RAMAYANA	7 Buku

	ITIHASA	1. Bala kanda 2. Ayodya Kanda 3. Aranyaka Kanda 4. Kiskinda kanda 5. Sundara Kanda 6. Yudha Kanda 7. Uttara Kanda MAHABHARATA 1. Adi Parwa 2. Sabha Parwa 3. Wana Parwa 4. Wirata Parwa 5. Udayoga Parwa 6. Bhishma Parwa 7. Drona Parwa 8. Karnna Parwa 9. Salya Parwa 10. Saupatika Parwa 11. Stri Parwa 12. Santhi Parwa 13. Anusasan parwa 14. Aswamedhika Parwa 15. Asramawasika Parwa 16. Mausala Parwa. 17. Mahaprasthanika Parwa 18. Swargarohana Parwa.	18 Buku
	ARTHASASTRA / NITISASTRA / RAJA DHARMA /DANDA NITI	1. Usana 2. Nitisara 3. Sukraniti 4. Manawa Dharmasastra 5. Purwadigama 6. Agama 7. Sarasamusccaya 8. Dewadigama 9. Nagarakramasasana 10. Wratisasana	10 Buku
	AYURWEDA	1. Ayur Weda 1). Salya 2). Salakya 3) Kayacikitsa 4) Bhutawidya 5). Kaumarabhrtya 6). Agadatantra 7) Rasayamatantra 8). Wijikaranatantra 2. Carakasamhita 1). Sutratana 2). Nidanasthana	9 Buku 9 Buku

- 5). Swargarohanaparwa
 - 6). Kapiaparwa
 - 7). Kaurawaasrama
 - 8). Uttarakanda
 - 9). Wirataparwa
 - 10). Arjuna Wiwaha
 - 11). Subadra Wiwaha
 - 12). Partha Wijaya
 - 13). Wijayasraya
 - 14). Ramayana
 - 15). Bharatayuda
13. Puja mantra
- 1). Weda Parikrama
 - 2). Surya Sewana
 - 3). Atma Mantra
 - 4). Argha Patra
 - 5). Pujaweda Kesatria
 - 6). Sattwa Bharata (Stotra / Stotri)
 - 7). Argha Adhyatmika
 - 8). Pita Puja
 - 9). Kelepasan
 - 10). Anustana
14. Kelompok Babad.
- 1). Pamancangah
 - 2). Wamsawati
15. Kelompok Tantri : 9 buah takep lontar.
- Jumlah buku dan lontar = 56 buah**

DAFTAR PUSTAKA

- A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, **Bhagavad-Gita Menurut Aslinya Penerbit -- , Tahun –**
Astana, Made, Ir, MBA dan Anomdiputro, C.S, **Kautilya Arthasastra**, Terjemahan, Paramita Surabaya, Cetakan Pertama, 2003.
- AI. Haryono Jusuf, **Dasar-Dasar Akuntansi**, Jilid I, Edisi ke-6, Penerbit STIE YPKN, Yogyakarta, 2009.
- Ahmed Raihi-Belkaoui, **Accounting Theory (Teori Akuntansi)**, Buku Dua, Edisi 5, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2012.
- Bharati Krsna Tithaji Maharaja, **Matematika Veda**, Paramita Surabaya, Cetakan Pertama 2008.
- C. Rajagopalachari, **Mahabharata & Ramayana**, Penerbit Dipta, Banguntapan, Yogyakarta, Cetakan Pertama 2013.
- Charles T. Horngren, George Foster, Penterjemah Marianus Sinaga, **Akuntansi Biaya**, Jilid 1, Edisi Keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.
- D. Indrahartanto, **Reinkarnasi**, Penerbit Narasi, Yogyakarta, Cetakan Pertama, 2008
- Horngren, Sundem, Elliott, **Pengantar Akuntansi Keuangan**, Jilid 2, Edisi Keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2000.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), **Standar Akuntansi Keuangan**, September 2007, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), **Standar Akuntansi Keuangan**, Juni 2012, Cetakan ke dua, Juni 2013.
- Joel G. Siegel, Jae K. Shim, **Kamus Istilah Akuntansi**, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Kajeng, Nyoman, dkk, **Sarasamuccaya**, Paramita Surabaya, Tahun -
Kamala Subramaniam, **Ramayana**, Penerbit Paramita, Surabaya, 2007.
- L.N. Rangarajan, Kautilya, **The Arthasastra**, Penguin Books, India, 1992.
- Lawrence B. Sawyers, Mortiner A. Dittenhofer, James H.Sheiner, **Internal Auditing**, Edisi 5, Buku 3, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2006.
- Maswinara, I Wayan, Penterjemah, **Rg Veda Samhita**, Mandala I, II, III,
Paramita Surabaya, Tahun -
- Mulyadi, **Akuntansi Biaya**, Edisi 5, Penerbit dan Percetakan STIE YPKN, Yogyakarta, Februari 2012.
- Mulyadi, **Pemeriksaan Akuntan**, Edisi 4, Penerbit STIE YPKN, Yogyakarta, 1992.
- Pudja, G, MA dan Sudharta, Tjokorda Rai, MA, **Manava Dharmasastra**,
Paramita Surabaya, Cetakan Pertama, Tahun –
- Ngurah, Made, I Gusti, dkk, **Doa Sehari-Hari Menurut Hindu**, Kantor Wilayah
Kementerian Agama Provinsi Bali, Tahun 2011.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan, BPKP, **Fraud Auditing**, 1997.
- Pastur Alvin V.P.Hart dan Satyaraja Dasa Adhikari (Steven Rosen), **Dialog TimurBarat**,
Tim Penterjemah Pustaka Bhakti-Bhagavata, Penerbit Hanuman Sakti (Jakarta), 2008.
- R.P. Kangle, MA, **The Kautiliya Arthasastra**, University of Bombay, Second
Edition, 1972.
- S. Pendit, Nyoman, **Bhagavd-Gita**, Hanuman Sakti- Jakarta, 1995.
- S. Pendit, Nyoman, **Aspek-Aspek Agama Hindu**, Pustaka Manik Geni, Jakarta, Desember
1993.
- S. Pendit, Nyoman, **Sad-Darsana**, Filsafat Hindu Dharma, Pustaka Bali Post, Denpasar, April
2007

- Suparta Ardana, I.B, **Kalender 200 Tahun (1901 s.d. 2100 Masehi)**, Paramita Surabaya, 2007.
- Surada. I Made, Drs. MA, **Pelajaran Bahasa Sanskerta**, Paramita, Surabaya, 2006.
- Suhardana, K.m, Drs., **Catur Marga**, Paramita, Surabaya, Januari 2010.
- S. Radhakrishnan, **Bhagavad Gita**, Penterjemah Agus S. Mantik, Paramita Surabaya, 2007.
- Sushama Londhe, **Penghormatan Kepada Agama Hindu**, Buku I, Terjemahan Bahasa Indonesia, Media Hindu, tahun 2011.
- Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, 1993, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryanto, **Hindu Agama Bumi**, Narana Smrti Press, Maguwoharjo, Yogyakarta, 2007.
- Soemarso SR, **Akuntansi**, Suatu Pengantar, Buku 2, Edisi Keempat, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Titib, I Made, **Veda Sabda Suci**, Pedoman Praktis Kehidupan, Paramita, Surabaya, 1996.
- Tuanakota, Theodorus, M, **Teori Akuntansi**, Buku Satu, Edisi 2000, Lembaga Penerbit Universitas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Wirawan B. Ilyas, Diaz Priantara, **Akuntansi Perpajakan**, Edisi Asli, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta, 2015.
- William K., Karter, Akuntansi Biaya, **Cost Accounting**, Penterjemah : Krista, Buku 2, Edisi 14, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2009.

BIOGRAFI PENULIS

I Wayan Suartina,SE.MM. Dosen di Universitas Hindu Indonesia, lahir di Yeh Embang 15 Agustus 1966, Menyelesaikan pendidikan SD ,SLTP dan SLTA di Kota Negara .Kemudian menyelesaikan SI Manajmen, S2 Manajmen di Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS) di Bali dan sedang menempuh pendidikan Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Udayana (UNUD) Bali

Pernah bekerja pada PT Bali Dunia Dukungan sebagai Direktur Utama samapai tahun 2000,Mendirikan usaha Percetakan dengan nama UD Bali Grafika (sebagai owner) sampai sekarang.

Pengalaman dalam bidang akademik antara lain sebagai kepala Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia dari th 2013 samapai sekarang .Menjadi Pembina Unit kegiatan Mahasiswa Kewirausahaan Universitas Hindu Indonesia dari tahun 2014 samapai sekarang .Berbagai pertemuan ilmiah maupun workshop dibidang akademik baik yang nasional maupun yang bertarap internasional,sebagai peserta maupun sebagai pemakalah.